

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DI SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR KECAMATAN  
BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2020**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DI SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR KECAMATAN  
BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



**IAIN PALOPO**

Oleh

**ASWANDI  
NIM 18.19.2.01.0026**

Penguji :

- 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Dr. Masruddin, M.Hum.**

Pembimbing:

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag.**
- 2. Dr. Baderiah, M.Ag.**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO**

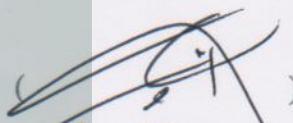
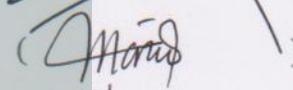
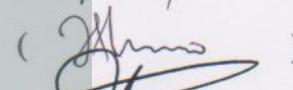
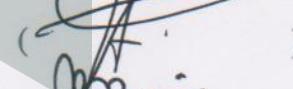
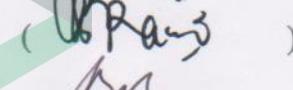
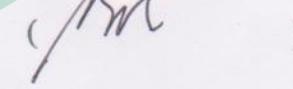
**2020**

## PENGESAHAN

Tesis magister berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang ditulis oleh Aswandi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18.19.2.01.0026, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 9 Maret 2020 Masehi bertepatan pada 14 Rajab 1441 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 18 Maret 2020

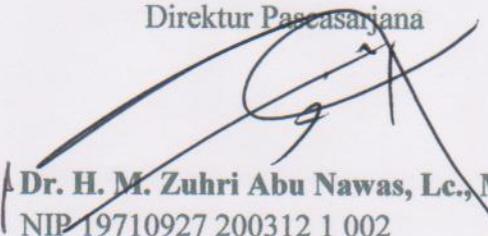
### Tim Penguji

- |   |                       |   |
|---|-----------------------|---|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang/penguji  | (  )  |
| 2. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.          | Penguji I             | (  ) |
| 3. Dr. Masruddin, M.Hum.                | Penguji II            | (  ) |
| 4. Dr. Hasbi, M.Ag.                     | Pembimbing I/Penguji  | (  ) |
| 5. Dr. Baderiah, M.Ag.                  | Pembimbing II/Penguji | (  ) |
| 6. Muh. Akbar, S.H., M.H.               | Sekretaris Sidang     | (  ) |

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo

Direktur Pascasarjana

  
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.  
NIP 19710927 200312 1 002

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aswandi  
Nim : 18.19.2.01.0026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis ini benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.

2. Seluruh bagian tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Maret 2020

Yang membuat pernyataan,



*Aswandi*  
Aswandi  
NIM: 18.19.2.01.0026

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar magister Program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, para sahabatnya dan keluarganya yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo
2. Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H. M.H., selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE, MM., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaimin, M.A., selaku Wakil Rektor III, yang telah membantu dan meningkatkan mutu IAIN Palopo.

3. Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo dan seluruh jajarannya

4. Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo

5. Bapak Dr. Hasbi, M.Ag dan Ibu Dr. Baderiah, M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

6. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag dan Bapak Dr. Masruddin, M.Hum. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan tesis ini

7. Seluruh Guru Besar dan Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palopo, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.

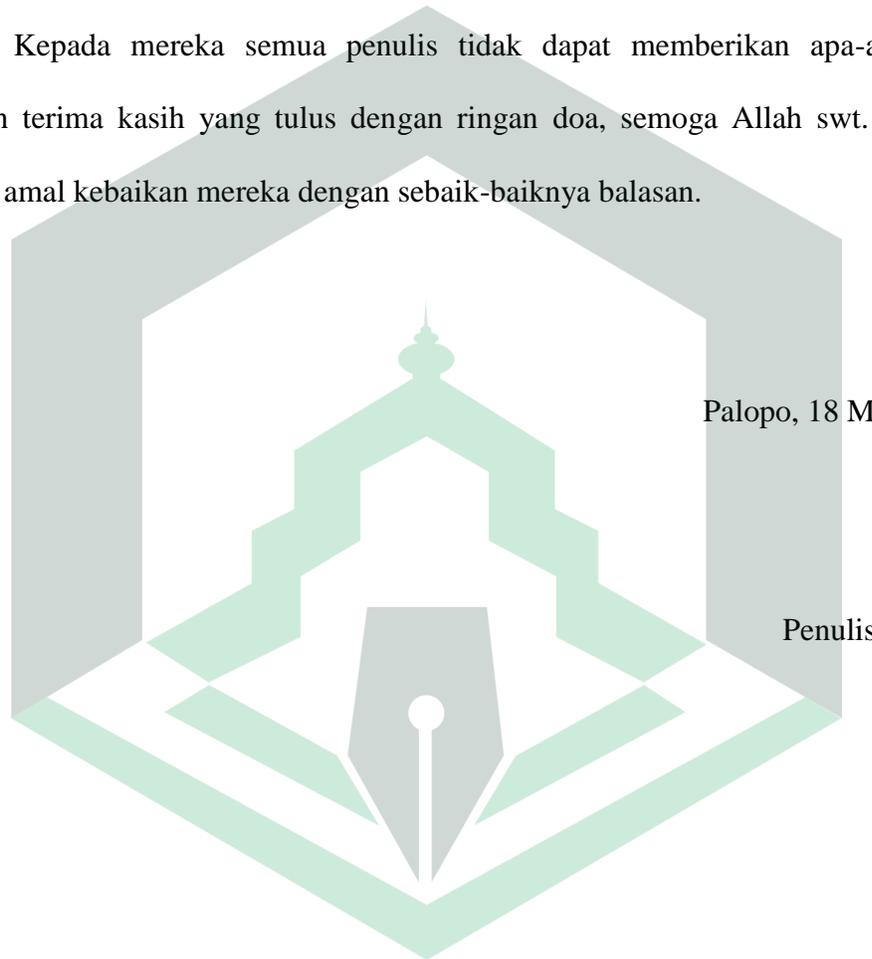
8. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo dan segenap staf yang telah memberikan bantuannya dan pelayanannya yang baik.

9. Kedua orang tua penulis yang tercinta Syamsu dan Tiana yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Sungguh penulis sangat sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

10. Zarkasi Ahmad, S.E, selaku Bapak kepala sekolah dan seluruh guru serta staf tata usaha SMA Negeri 7 Luwu Timur yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data dalam rangka penulisan tesis.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan ringan doa, semoga Allah swt. membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>المخلص</b> .....	<b>xvii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Operasional Variabel.....	13
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
B. Guru Pendidikan Agama Islam .....	18
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	37
D. Pendidikan Multikultural .....	51
E. Kerangka Pikir.....	93

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	94
B. Subjek Penelitian.....	96
C. Sumber Data .....	97
D. Teknik Pengumpulan Data .....	99
E. Teknik Analisis Data .....	102
F. Teknik Keabsahan Data.....	107

### **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum SMA Negeri 7 Luwu Timur.....	111
B. Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.....	128
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.....	141
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.....	162

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	195
B. Implikasi Penelitian.....	196

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	199
-----------------------------	-----

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha		ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal		Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad		es dengan titik di bawah
ض	Dad		de dengan titik di bawah
ط	Ta		te dengan titik di bawah
ظ	Za		zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We

ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*  
 هَوْلٌ : *hau-la* BUKAN *hawla*

## 3. Penelitian Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)  
 : *al-zalزالah* (bukan: *az-zalزالah*)  
 : *al-falsalah*  
 : *al-bil du*

#### 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>Fathah</i> dan <i>alif, fathah</i> dan <i>waw</i>		a dan garis di atas
	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>		i dan garis di atas
	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>		u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

: mâta  
: ramâ  
يَمُوتُ : yamûtu

#### 5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

المَدِينَةُ : rau ah al-a fâl  
: al-madânah al-fâ ilah  
: al-hikmah

#### 6. Syaddah (tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*  
نَجِّنَا : *najjaânâ*  
: *al- aqq*  
: *al- ajj*  
: *nu'ima*  
: *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

: 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)  
: 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

: *ta'mur na*  
: *al-nau'*  
: *syai'un*  
: *umirtu*

## 8. *Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus*

dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penelitian naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

*Fi al-Qur'an al-Karîm*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

#### 9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah*      اللَّهُ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kPapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan

yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

### 11. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:



swt.	= <i>Subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.	= <i>Sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S.	= Qur'an, Surah
H.	= Hijrah
M.	= Masehi
SM.	= Sebelum Masehi
H.R.	= Hadis Riwayat
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi

## ABSTRAK

Nama : ASWANDI  
Nim : 18.19.2.01.0026  
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.  
Pembimbing : 1. Dr. Hasbi, M.Ag.  
2. Dr. Baderiah, M.Ag.

---

### **Kata Kunci: Peran Guru PAI dan Pendidikan Multikultural**

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui pendidikan multikultural pada SMA Negeri 7 Luwu Timur. 2) Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural pada SMA Negeri 7 Luwu Timur. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural pada SMA Negeri 7 Luwu Timur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis. Sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Subjek penelitiannya adalah guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur, Peserta didik SMA Negeri. Teknik dan instrument pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Pendidikan multikultural pada SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu saling menghormati, saling menghargai, menerima perbedaan, sikap empati, sikap peduli, toleransi, harmonis, damai dan persaudaraan. 2) Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural pada SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti deskriminasi etnik, membangun sikap anti deskriminasi terhadap perbedaan kemampuan. 3) Faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural pada SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu faktor pendukung adalah iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana prasarana, peran guru, program kegiatan sekolah dan peserta didik. Faktor penghambatnya adalah masih ada sebagian peserta didik belum bisa berkomunikasi dengan baik, guru kekurangan media keragaman, kurangnya tulisan dan gambar yang menunjukkan tentang keberagaman, kurangnya sosialisasi dan kegiatan praktek di luar lingkungan sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pendidikan multikultural. Implementasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural.

## ABSTRACT

Nama : ASWANDI  
Reg. Number : 18.19.2.01.0026  
Title : The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Implementing Multicultural Education In SMA Negeri 7 Luwu Timur Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.  
Suvervisors : 1. Dr. Hasbi, M.Ag.  
2. Dr. Baderiah, M.Ag.

---

**Keywords: The role of teacher of Islamic religious education and multicultural education**

This research aims: 1) To find out multicultural education in SMA Negeri 7 Luwu Timur. 2) To find out the role of Islamic religious education teachers in implementing multicultural education in SMA Negeri 7 Luwu Timur. 3) To find out the supporting and inhibiting factors of Islamic religious education teachers in implementing multicultural education in SMA Negeri 7 Luwu Timur.

This type of research is a qualitative study using the phenomenological method. Data sources used are primary data and secondary data. The subjects of his research were Islamic religious education teachers, school principals and deputy principals SMA Negeri 7 Luwu Timur and students SMA Negeri 7 Luwu Timur. Data collection instruments are observasion, interview and documentation.

The results showed that: 1) Multicultural education in SMA Negeri 7 Luwu Timur, namely mutual respect, mutual respect, accepting differences, empathy, caring, tolerance, harmony, peace and brotherhood. 2) The role of Islamic religious education teachers in implementing multicultural education in SMA Negeri 7 Luwu Timur is to bild a diversity paradigm, respecting language diversity, building gender sensitivity, building social care attitudes, building anti-discriminatory attitudes, building anti-discrimination attitudes towards differences in ability. 3) Supporting and inhibiting factors of multicultural education in SMA Negeri 7 Luwu Timur namely supporting factors are the school climate, school curriculum, infrastructure, the role of teachers, programs and activities of school and students. The inhibiting factor is that there are still some students who have not been able to communicate well, teachers lack media diversity, lack of writing and pictures that show diversity, lac of socialization and practical activities outside the school environment.

This research is expected to provide an understanding of multicultural education. Implementation of this research is expected to improve the quality of the role of Islamic religious education teachers in implementing multicultural education.

## المخلص

الاسم/رقم القيد / أسواندي / 18.19.2.01.0026  
عنوان البحث دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 7، مقاطعة براوو، مركز لولو الشرقية

المشرف 1. الدكتور حسبي، ماجستير  
2. الدكتورة بدرية، ماجستير  
كلمات البحث: دور معلمي التربية الدينية الإسلامية، التعليم متعدد الثقافات

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) معرفة التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 7 لولو الشرقية. (2) معرفة دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 7 لولو الشرقية. (3) معرفة العوامل الداعمة والمثبطة لمعلمي التربية الإسلامية في تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 7 لولو الشرقية.

هذا النوع من البحث هو دراسة نوعية باستخدام طريقة الظواهر. مصادر البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية. وكانت مواضيع البحث معلمي التربية الدينية الإسلامية، مدير المدرسة الثانوية العامة الحكومية 7 لولو الشرقية، نواب مدير المدرسة، وطلاب المدرسة. تقنيات جمع البيانات والأدوات هي الملاحظة والمقابلة والوثائق.

أظهرت النتائج أنه، (1) التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 7 لولو الشرقية هو الاحترام المتبادل، التقدير المتبادل، قبول الاختلافات، التعاطف، موقف الرعاية، التسامح، الانسجام، السلام، والإخاء. (2) دور معلمي التعليم الديني الإسلامي في تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 7 لولو الشرقية هو بناء نموذج للتنوع، احترام التنوع اللغوي، بناء الحساسية الجسدية، بناء مواقف الرعاية الاجتماعية، بناء المواقف المناهضة للتمييز تجاه العرق، وبناء المواقف المناهضة للتمييز تجاه الاختلافات في القدرات. (3) دعم وتثبيط التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 7 لولو الشرقية وهي عوامل الدعم هي المناخ المدرسي، المناهج المدرسية، البنية التحتية، دور المعلمين، برامج الأنشطة المدرسية، والطلاب. العوامل المثبطة هي أنه لا يزال هناك بعض الطلاب الذين لم يتمكنوا من التواصل بشكل جيد، المعلمون يفتقرون إلى وسائل التنوع، قلة الكتابة والصور التي تظهر التنوع، والافتقار إلى التنشئة الاجتماعية والأنشطة العملية خارج البيئة المدرسية.

من المتوقع أن يوفر هذا البحث فهماً للتعليم المتعدد الثقافات. من المتوقع أن يؤدي تنفيذ هذا البحث إلى تحسين نوعية دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Terdapat berbagai macam adat istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama, dan kaya akan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Keragaman dan keanekaragaman etnik dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan persoalan yang menjadi masalah, yaitu masih banyaknya orang yang tidak menerima perbedaan itu sehingga mengakibatkan hal yang negatif.

Bila bangsa ini menjadi kuat maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami, dan sikap saling menerima dari setiap individu. Untuk memunyai individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu yang lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi suatu persoalan. Yang lebih penting adalah cara menjadikan perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama,

pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran dalam suatu pendidikan formal merupakan suatu hal mutlak yang membutuhkan keterlibatan peran aktif guru dan siswa. Guru bertindak wajar sesuai dengan profesinya dan siswa belajar sesuai dengan *self consciousness* (kesadaran diri) yang biasanya lahir karena adanya motivasi dari gurunya. Antara guru dan siswa harus senantiasa merefleksikan interaksi edukatif dalam pembelajaran. Interaksi ini merupakan hubungan aktif dua arah yang bermakna dan kreatif yang berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran diharapkan pula merupakan proses motivasi, yaitu guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta penguatan terhadap pembelajaran sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat reaksi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa hal yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.<sup>2</sup> Di dalam sekolah tentu adanya norma prosedural, kode perilaku susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggung jawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Guru, administrator dan para

---

<sup>1</sup>Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

<sup>2</sup>Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 1.

pembuat kebijakan membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan. Demikian pula dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnik dan budaya di dalam suatu sekolah. Budaya yang berbeda inilah dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektivitas proses intruksional yang mencerahkan dan membuka batasan kultural yang kaku.

Pendidikan multikultural adalah suatu kebijakan yang lahir dari kesadaran yang mendalam bahwa masyarakat harus menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan, antara lain realitas keberadaan berbagai macam etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat, sehingga memerlukan keberadaan sistem dan praktik pendidikan yang bersifat adil setara sehingga semua siswa tanpa melihat latar belakangnya bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak untuk mencapai prestasi optimal. Melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap, dan menerapkan nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah.

Secara operasional, pendidikan multikultural merupakan program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar dan yang sesuai dengan kebutuhan akademik dan sosial anak didik. Pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan

kelompok manusia seperti; toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal serta subjek lain yang relevan. Yang secara otomatis kesadaran multikultural ini akan membangun karakter toleransi pada diri setiap pembelajar. Pendidikan multikultural bila telah dihayati dan dimiliki oleh peserta didik sejak dini akan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul.

Pendidikan Multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga untuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memperjuangkan tentang pluralisme agama dan anti diskriminasi ras dan etnis. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik, yaitu memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, menghormati dan mengapresiasi *kebinnekaan* budaya dan sosio-histori etnik, menyelesaikan sikap yang penuh dengan purbasangka, memahami faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan keterasingan etnik, meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas serta mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendidikan multikultural penting diterapkan dalam segala bentuk, jenis dan tingkatan pendidikan, karena Indonesia

---

<sup>3</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 35.

tidak hanya dihuni oleh satu etnis, suku, dan agama. Akan tetapi sudah menjadi fitrah bagi Negara Indonesia memiliki beberapa etnis, suku, dan agama.

Guru dalam terminologi formal mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 dinyatakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Guru tidak hanya sekadar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya di depan kelas, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

Guru dalam dunia pendidikan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing siswanya. Guru harus mampu memahami peserta didiknya dengan segala karakteristiknya sehingga keberadaannya bersama peserta didiknya menjadi figur yang patut untuk digugu dan ditiru peserta didiknya. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai

---

<sup>4</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Fermana, 2006), h. 3.

kebenaran oleh peserta didiknya. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi peserta didiknya mulai dari cara berpikir, cara bicara, dan cara berperilaku guru sehari-hari. Sebagai seseorang yang digugu dan ditiru, dengan sendirinya guru memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi peserta didik.<sup>5</sup>

Guru harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Seorang guru dituntut untuk dapat mengefektifkan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai keberagaman yang inklusif dan moderat yang artinya guru memiliki pemahaman keberagaman yang humanis, dialogis, kontekstual, dan aktif-sosial di dalam sekolah. Begitu pula guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural di salah satu pembelajaran karena memiliki satu target dan strategi dalam setiap pembelajarannya.

Bagi pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang baru dan yang akan ditakuti, karena ada beberapa alasan yaitu: bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu golongan saja dan dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seseorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya kepada Tuhan.

---

<sup>5</sup>Abdul Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2012), h. 8.

Pendidikan Agama Islam yang berbasis Multikultural adalah pendidikan yang melihat perbedaan suku, agama, dan ras merupakan bagian dari skenario dan rekayasa penciptanya, satu paket dengan ragam ciptaan alam raya. Di samping itu pula merupakan konsekuensi penciptanya atas manusia sebagai “Mahluk Nalar” atau yang di dalam al-Qur’an, disebut sebagai “*Ahsanu Taqwim*” (sebaik-baik ciptaan).<sup>6</sup>

Pendidikan agama berwawasan multikultural dikenal sebagai salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Agar mereka lebih memahami wacana multikultural yang tidak hanya sekedar wacana, tetapi mampu diimplementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting digalakkan mulai sejak dini dan sangat perlu membangun kesadaran multikulturalisme, yang dimulai dari pendidikan di sekolah. Menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai multikulturalis. Melalui pendekatan inilah, dari SD sampai Perguruan Tinggi, Indonesia akan berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat kebhinekatunggalikaan. Agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Dengan kesadaran multukiltural diharapkan mampu mengurangi konflik dan tanda kehancuran bangsa . Akan tetapi membangun kesadaran tentang multikultural bukanlah hal yang mudah.

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 225

Dibutuhkan kerja keras dan tekad yang kuat untuk mampu mewujudkannya. Salah satu solusinya adalah dengan menghadirkan multikulturalisme di sekolah melalui pendidikan multikultural. Dengan pendidikan multikultural di sekolah diharapkan karakter kebangsaan siswa dapat terbangun sejak dini. Minimal mampu membangun kesadaran akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan begitu, permasalahan yang sering terjadi yang dipicu oleh perbedaan agama, ras, suku, golongan tertentu akan mampu diminimalisir dengan cepat dan sistematis oleh bangsa ini. Berkenaan dengan pendidikan multikultural ini, Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>7</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 517.

bersuku-suku untuk menjalin hubungan yang baik. *Kata ta'arafu* pada ayat tersebut maksudnya tidak hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi, dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah harapan bahwa satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan *inna akramakum 'indallaahi atqaakum* maksudnya bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah.

Keragaman dan perbedaan kultural ini menjadikan rentan terjadinya perselisihan dalam aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah. Namun, hal ini dapat menjadi permasalahan ketika banyaknya siswa yang tidak menerima perbedaan itu. Di Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya berasal dari ras, suku, dan golongan yang berbeda. Meski mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan beragam kultur dan bahkan berbeda agama tidak menjadikan mereka dapat akrab dengan menjaga hubungan baik di lingkungan terlaksananya proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari guru-guru di sekolah tersebut di dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana multikultural, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sebagai agama mayoritas dengan pemeluk agama terbanyak di sekolah itu.

Adapun kejadian yang pernah terjadi, yaitu adanya persaingan yang dilakukan oleh siswa. Masalah tersebut tidak sampai meluas, karena segera ditangani oleh pihak sekolah khususnya oleh para guru. Berkaitan dengan masalah ini

merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi para guru dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, para guru pendidikan agama Islam yang ada di SMA Negeri 7 Luwu Timur telah menerapkan pendidikan multikultural kepada peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur”.



---

<sup>8</sup>A. Octamaya Tenri Awaru, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah*, (Makassar: Grand Clarion Hotel, 29 Oktober 2019), h. 4.

### ***B. Fokus Penelitian***

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.
2. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

### ***C. Tujuan Penelitian***

Segala sesuatu yang dilakukan pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan penulisan ini mempunyai tujuan. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menerakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur?

#### ***D. Manfaat Penelitian***

Manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian pada pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Menambahkan khazanah pengetahuan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dengan penerapan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur. dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang masih belum sempurna.

b. Bagi Institut

Memberikan informasi yang lebih jelas bagi lembaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri Palopo, khususnya Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam agar memberikan program-program baru yang dapat mendorong kreatifitas mahasiswa dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

c. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi lebih jelas bagi mahasiswa tentang peran guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

### ***E. Definisi Operasional Variabel.***

Untuk menghindari kesalahpahaman serta memudahkan pemahaman terhadap judul tesis, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian dari beberapa variabel yaitu:

#### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, pemacu, inspirasi, pengelola kelas, pemimpin, dan evaluator. Peran guru sebagai fasilitator yaitu *“to facilitate of learning”* (memberi kemudahan belajar). Peran guru sebagai motivator, yaitu guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar serta membangkitkan motivasi belajar. Peran guru sebagai demonstrator, yaitu guru hendaknya memahami dan terampil mendemonstrasikan atau meragakan apa yang diajarkannya. Peran guru sebagai mediator, yaitu guru harus menjadi penengah, penyedia media kegiatan belajar, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media. Peran guru sebagai pemacu, yaitu guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik dan pengembangannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka yang akan datang. Peran guru sebagai inspirasi, yaitu guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Peran guru sebagai pengelola kelas, yaitu guru harus menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai pemimpin yaitu guru dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada peserta didik dalam memilih dan mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan. Peran guru sebagai evaluator, yaitu guru dapat mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, ketetapan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan pencapaian tujuan.

## 2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu proses usaha sadar yang diberikan kepada peserta didik agar mampu menghargai, menghormati, menerima, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap adanya perbedaan, kritik dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis sehingga terciptanya kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah keberagaman budaya.

Jadi, peran seorang guru dalam pendidikan multikultural, yaitu seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan diskriminatif. Seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Seorang guru harusnya mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.***

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan bukanlah penelitian yang baru. Beberapa penelitian dilakukan sebelumnya akan dibandingkan oleh peneliti untuk melihat keterkaitan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan kepada telaah kepustakaan yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai kesamaan dengan variabel-variabel penelitian antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Prafita Anwar, dalam tesisnya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis data pada penelitian ini menggunakan data reduction, data *display*, dan data *conclusion verivication*. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah sudah berperan dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu dengan membangun paradigma keberagamaan, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, membangun sikap

anti deskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, membangun sikap anti diskriminasi umur dengan baik.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nafis Nailil Hidayah, dalam tesisnya berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SMA Al-Muayyad Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi pendekatan fenomenologi. Adapun hasil hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dinyatakan oleh informan sebagai pendidik multikultural sangat beragam yakni sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarnya. Dari presentase tingkat penguasaan peserta didik mengenai materi multikultural baik dalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan aswaja bisa dikumpulkan peserta didik dalam kategori penguasaan materi yang baik, sehingga penerapan pendidikan multikultural dirasa telah cukup mencapai harapan yang diinginkan oleh para guru. Implementasi pendidikan multikultural di SMA Al-Muayyad Surakarta banyak terkandung di dalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan aswaja, yaitu terkandung nilai disiplin, religius, kerja keras, kreatif, jujur, dan yang mengkhhusus ke multikulturalisme, yaitu demokrasi, toleransi, dan kepedulian sosial.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Islamiyah, dalam tesisnya berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

---

<sup>1</sup>Yuyun Prafita Anwar, dalam Tesisnya *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunuh Sugih Lampung*, Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2018.

<sup>2</sup>Nafis Nailil Hidayah, dalam Tesisnya *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Al-Muayyad Surakarta*, Universitas Sebelas Maret, 2014.

(Studi tentang sikap demokratis dan toleransi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah SMA selamat pagi Indonesia batu dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal, dan berlangsung sangat baik. Sikap demokrasi dan toleransi tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu lingkungan sekolah yang sudah multikultural, selain itu faktor penghambatnya yaitu lokasi dari SMA selamat pagi Indonesia yang jauh dari jalanan umum kota batu.<sup>3</sup>

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan tersebut merupakan penelitian yang sama-sama membahas masalah implementasi pendidikan multikultural dan juga peran guru dalam implementasi pendidikan multikultural. Namun, perbedaan yang mendasar dari penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dari subjek penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian dan cara pengumpulan data yang berbeda pula.

Kemudian perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu pada fokus sekolah yang diteliti, Yuyun Prafita Anwar berfokus di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Nafis Nailil Hidayah berfokus di SMA Al-Muayyad Surakarta dan Nurul Islamiyah di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Studi tentang sikap demokratis dan toleransi), sedangkan penelitian ini mengambil

---

<sup>3</sup>Nurul Islamiyah, dalam Tesisnya, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Studi tentang sikap demokratis dan toleransi)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

lokasi di SMA Negeri 7 Luwu Timur Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan multikultural yaitu menjunjung tinggi saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan dan persamaan kedudukan. Menumbuhkan sikap peduli, sikap empati dan toleransi terhadap adanya perbedaan. Membangun saling pengertian dan menciptakan suasana yang demokratis. Menciptakan keadilan sosial, keharmonisan, kedamaian, kesejahteraan, dan persaudaraan. Juga keadaan multikultural peserta didik dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena peserta didik yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah peserta didik yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda yaitu suku Bali, suku Jawa, suku Lombok, suku Bugis dan suku Pamona, dan juga agama yang berbeda yaitu agama Islam, Hindu dan Kristen.

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru.**

Kata guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris *teacher* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi tambahan belajar, *educator*, pendidik, ahli pendidik, *lecture*, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah guru disebut *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang mengetahui dan banyak digunakan para ulama pendidikan untuk menunjuk hati guru. Selain itu, adalah *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) dan *murabbi*, yaitu istilah ini lebih menekankan pengembangan pemeliharaan dalam aspek jasmaniah maupun rohaniyah serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar di

bidang pengetahuan agama Islam). Dan sebutan ini hanya oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia.<sup>4</sup>

Abdurrahman dalam buku Nuni Yusvavera Syatra mengemukakan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi, dan peran serta tanggungjawabnya baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.<sup>5</sup>

Pengertian guru menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi adalah spiritual father atau bapak rohani bagi murid ialah orang yang member santapan jiwa dan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Menurut hadari nawawi, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.<sup>6</sup>

Guru menurut Mohammad Amin merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan objek pokok dalam pendidikan, karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah

---

<sup>4</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41.

<sup>5</sup>Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2003), h. 56.

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djaramah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 31.

ditentukan.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Ahmad marimba, guru adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang dimaksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>8</sup>

Muhibbin syah berpendapat bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya ialah mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.<sup>9</sup> Menurut Nurdin, guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Selanjutnya, ia juga berpendapat bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik.<sup>10</sup>

Menurut Zakiah Dradjat, guru adalah pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian

---

<sup>7</sup>Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana, 1997), h. 31.

<sup>8</sup>Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), h. 37.

<sup>9</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 50.

<sup>10</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), h. 156.

tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.<sup>11</sup> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>12</sup>

Menurut Moh. Fadhil Al-Djamali dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.<sup>13</sup>

Guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>14</sup>

Jadi guru orang yang bertanggungjawab dan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan ke jalan yang benar yang diridohi oleh Allah swt dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

---

<sup>11</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 39

<sup>12</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara), h. 2.

<sup>13</sup>Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama), h. 54.

<sup>14</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87.

## 2. Syarat-Syarat Seorang Guru

Sebagai seorang guru yang baik harus memiliki syarat-syarat positif yaitu sebagai berikut:

### a. Harus berjiwa pancasila

Untuk dapat membawa dan membimbing manusia berjiwa pancasila, maka pendidik itu sendiri harus seorang yang berjiwa pancasila. Dalam segala hal tindakannya harus mencerminkan dan bernafaskan pancasila. Sebab bila tidak, bagaimana mungkin dapat membawa anak didiknya kearah itu. Guru harus dapat dan mau mengintegrasikan dirinya kedalam aktivitas masyarakat.

### b. Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Seorang guru harus menyadari tugasnya yang diterima dari pemerintah untuk memimpin calon-calon warga negara, agar mereka kelak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk itu pendidikan harus memiliki rasa tanggung jawab, bahwa tercapainya dan tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran tergantung usaha guru.

### c. Cinta terhadap Anak Didik dan Pekerjaannya

Di samping itu, guru harus suka menolong, optimis menghadapi masalah, bijaksana dan berpandangan luas. Sifat ini perlu dibawa dan dikembangkan terus menerus, lebih-lebih terhadap peserta didik.

#### d. Kerelahan Hati

Tiap-tiap pekerjaan barulah dapat dilakukan dengan baik jika didorong oleh cinta atau sekurang-kurangnya oleh minat. Istimewa pekerjaan seorang guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak.

#### e. Manusia sebenarnya

Beberapa sifat pribadi yang harus ada pada seorang guru, yaitu sifat-sifat yang memungkinkan guru sanggup serta dengan sungguh-sungguh mendidik budi pekerti peserta didik. Guru harus cinta akan kebenaran, harus jujur, tulus, patuh akan kewajiban, suka menolong dan berpandangan luas. Tegasnya bahwa guru itu tak usah seorang manusia yang sempurna yang penting mereka sanggup melihat dan mengakui serta memperbaiki kekurangannya itu. Dengan perkataan lain, janganlah ia seorang yang licik karna itu adalah sebuah cacat yang sangat besar.

#### f. Lebih Tinggi dalam Segala hal

Guru harus menjadi seorang yang terpandang bagi murid-muridnya, terpandang dalam hal pengalaman dan keperilakuannya, dalam hal pengetahuan dan akal budi. Ia harus lebih tinggi atau lebih besar karena pribadinya sehingga anak-anak menghormatinya. Di dalam kelas, guru adalah yang terkemuka. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru biasanya dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan diharapkan secara positif mempengaruhi belajar siswa.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Khoiruddin Bashori, *Pengembangan Kapasitas Guru*, (Jakarta: Pustaka Alvet, 2015), h. 13.

Jadi syarat menjadi seorang guru yaitu berjiwa pancasila, memiliki rasa tanggung jawab, cinta terhadap anak didik dan pekerjaannya, patuh akan kewajiban, tulus, jujur ikhlas, suka menolong, berpandangan luas, cinta kebenaran, dan beribawa.

### 3. Kompetensi guru

Kompetensi merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.<sup>16</sup>

Pendidik profesional harus memiliki kompetensi yang lengkap yaitu penguasaan materi pembelajaran yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya, penguasaan strategi mencakup pendekatan, metode dan teknik pembelajaran termasuk kemampuan evaluasinya, penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan, memahami prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengembangan pendidikan di masa depan, memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Suyanto dan Asep jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Erlangga, 2013), h. 39.

<sup>17</sup>Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta:gava Media,2013), h. 157.

Komptensi guru yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi paedagogik

Kompetensi paedagogik, yaitu kemampuan para guru mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana demokratis, mantap, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>18</sup>

c. Kompetensi sosial

Komptensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berintraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat luas. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat dan menggunakan teknologi, komunikasi, dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan

---

<sup>18</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2007), h. 19.

peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik serta bergaul secara santun dengan masyarakat.

#### d. Kompetensi profesioanal

Kompetensi profesioanal, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang diampunya meliputi menguasai materi secara luas sesuai dengan satuan pendidikan mata pelajaran yang akan diampu, dan menguasai konsep dan metode disiplin pengetahuan teknologi sesuai dengan satuan pendidikan mata pelajaran yang diampu.<sup>19</sup>

Keempat bidang kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain dan memunyai hirarkis, artinya saling mendasari satu sama lainnya kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya.

#### 4. Tugas dan persyaratan guru pendidikan agama Islam

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu guru bertugas mengajarkan dan menyampaikan pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Jumu"ah/62: 2

---

<sup>19</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Depok: Rajawali Pers,2013), h. 75.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ  
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.<sup>20</sup>

Ayat tersebut menggambarkan bahwa tugas rasul adalah untuk mengajarkan dan menyuruh umat manusia untuk membaca ayat al-Quran, itu juga yang harus diemban oleh seorang guru, yaitu mengajar, mendidik, mengajarkan dan membimbing serta mengevaluasi peserta didiknya.

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait dengan tugas formal maupun tugas nonformal dalam bentuk pengabdian. Secara umum tugas guru meliputi tugas bidang profesi, tugas bidang kemanusiaan, dan tugas bidang kemasyarakatan.

#### a. Tugas Guru Bidang Profesi

Tugas pokok guru bidang profesi meliputi mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik agar kompetensi yang dimilikinya dapat berkembang secara positif dan optimal. Pertama, Tugas mengajar berarti memindahkan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik sehingga mereka memahami dan menguasainya. Tugas ini berkaitan dengan pemenuhan kompetensi kognitif, yaitu mengembangkan daya pikir menjadi tahu sesuatu. Kedua, tugas mendidik berarti

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 553

meneruskan nilai yang telah dipahami untuk dihayati dan menjadi sikap serta perilaku positif. Tugas ini berkenaan dengan pemenuhan kompetensi afektif, yaitu mengembangkan aspek kepribadian agar peserta didik bersikap mau melakukan sesuatu yang sudah diketahui. Ketiga, tugas melatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Tugas ini berkaitan dengan pemenuhan kompetensi psikomotorik, yaitu terampil melakukan sesuatu yang sudah diketahui, secara aplikatif menunjukkan perilaku mampu atau terampil berbuat.

#### b. Tugas Guru Bidang Kemanusiaan

Tugas guru bidang kemanusiaan tidak dapat diabaikan, karena secara tidak langsung guru telah menerima amanah dari orangtua peserta didik. Ketika orang tua mereka tidak sanggup memberikan pengetahuan yang dibutuhkan bagi perkembangan anaknya, karena faktor pengetahuan orang tua dan ketersediaan waktu terbatas maka sekolah menjadi pilihan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Pada kondisi ini, pendidikan anak tidak boleh berhenti, karena itu sekolah harus menerimanya dan menempatkan posisi guru sebagai orang tua kedua untuk mengemban tugas yang dipercayakan orang tua peserta didik, walaupun jangka dalam jangka waktu tertentu. Anak adalah kebanggaan orang tua dan anak merupakan harapan dan tumpuan keluarga di masa depan. Suatu kebanggaan orang tua ketika anaknya telah mampu mandiri, bertanggung jawab, percaya diri dan integritas diri menyakinkan serta dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi keluarga, agama dan bangsa.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas ini diperlukan komunikasi dan sinergitas guru, sekolah, dan orang tua peserta didik. Demikian pula, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami arah perkembangan mereka. Begitulah tugas guru sebagai tugas kemanusiaan yang menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua.

### c. Tugas Guru Bidang Kemasyarakatan

Tugas guru yang tidak kalah pentingnya adalah tugas bidang kemasyarakatan. Guru adalah bagian dari anggota masyarakat, karena itu guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berakhlak, dan bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik peserta didik berarti berupaya mencerdaskan bangsa Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang bermoral pancasila.

Guru tidak hanya saja diperlukan oleh peserta didik, tetapi juga diperlukan oleh orangtua peserta didik dan masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Untuk itu, interaksi guru bagi masyarakat sangat diperlukan. Semakin akurat para guru melaksanakan tugasnya akan terjamin terciptanya manusia pembangunan. Boleh dikatakan bahwa potret bangsa di masa depan tercermin dari potret dari para guru masa kini.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka, 2017), h. 5-8.

Tugas guru tidak hanya pada tugas dalam jabatan profesi yaitu mengajar, mendidik dan melatih, tetapi juga guru memiliki tugas tambahan yang tidak kalah pentingnya yaitu tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.

Secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya seorang guru pendidikan agama Islam memiliki syarat yaitu bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlakunya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional sebagai berikut:

a. Takwa Kepada Allah

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah. Jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya. Sebagaimana Rasulullah saw., menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya. Sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperkirakan untuk suatu jabatan. Guru harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah sangat meningkat. Sedangkan jumlah guru tidak mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal, ada patokan

bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup> Di antara akhlak guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, guru harus beribawa, guru harus bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam buku Pendidikan Islam oleh Ramayulis dikemukakan bahwa syarat pendidik Islam adalah meliputi beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak,

---

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 32.

<sup>23</sup>Syafruddin Nurdin dan M. Basaruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 7.

berkepribadian yang integral (terpadu), cakap, bertanggung jawab, keteladanan dan memiliki komposisi keguruan.

a. Beriman

Seorang pendidikan Islam harus seorang yang beriman, yaitu menyakini akan keesaan Allah, iman kepada Allah merupakan asas setiap aqidah. Dan dengan mengimani Allah swt., selanjutnya akan diikuti pula dengan keimanan kepada yang lainnya.

b. Bertakwa

Syarat yang terpenting yang harus perlu dimiliki oleh pendidik Islam adalah taqwa yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah Swt., dan meninggalkan larangannya, serta merasa takut kepadanya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan. Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan dan menganjurkan untuk bertakwa, seperti yang terdapat dalam Q.S. Ali-Imran/3: 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ ۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>24</sup>

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 63.

### c. Ikhlas

Pendidik yang ikhlas hendaknya berniat semata-mata karena Allah Swt., dalam seluruh pekerjaan educatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Ikhlas bukan berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa, akan tetapi jangan berniat dalam hati bahwa pekerjaan mendidik yang dilakukannya karena mengarap materi. Akan tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada Allah Swt., karena ia menerima gaji, itu hanya karena rezeki dari Allah Swt yang tentu harus pula diterimanya dan kalau tidak ada gaji ia akan tetap melaksanakan tugas.

### d. Berakhlak

Seorang pendidik haruslah mempunyai akhlak yang baik. Seorang yang berakhlak baik adalah seorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat yang tercela.

### e. Berkepribadian yang integral

Kepribadian yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dipahaminya dengan objektif sebagaimana adanya. Sebagai guru ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pernyataan anak didik dapat dipahami secara objektif artinya tidak ada ikatan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan.

#### f. Bertanggung Jawab

Islam menempatkan manusia di dunia ini dalam kedudukan istimewa, yaitu sebagai khalifah di atas bumi. Guru selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu. Serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah swt. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu tidak hanya termasuk aspek ibadah kepada Allah Swt saja, tetapi juga khalifah Allah.<sup>25</sup>

Selain memberikan ilmu pengetahuan kedalam otak peserta didik, juga menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan moral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Karena pendidikan dilakukan tidak hanya semata-mata dengan perkataan. Tanggung jawab guru memang sangat besar, pekerjaannya berat dan jika ia lalai dan sengaja salah menjalankan kewajibannya bersama-sama dengan dosa orang yang disesalkannya dan akan memikul dosannya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang berbicara mengenai tanggung jawab, salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Isra/17: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

<sup>25</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 36.

## Terjemahnya

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.<sup>26</sup>

Guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yaitu menerima dan mematuhi norma, nilai kemanusiaan, sadar akan nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati), menghargai orang lain termasuk peserta didik, takwa terhadap tuhan yang maha Esa, bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira.<sup>27</sup>

### g. Keteladanan

Suatu hal yang penting pula yang harus diperhatikan guru agama adalah sifat keteladanan. Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan dan perilaku seseorang yang dapat ditiru orang lain.<sup>28</sup> Menurut Haidar Putra Daulay, salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak. Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik,

---

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 285.

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 35.

<sup>28</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Predanamedia Group, 2014), h. 148.

patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamasi.<sup>29</sup> Oleh karena itu, sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, sebagai guru pertama bagi umat Islam. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>30</sup>

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah swt dalam ilmu yang dimiliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah swt. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, dengan kemampuan intuisi dan hatinya.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 82.

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 420.

<sup>31</sup>Amir Tengku Ramli, *Menjadi Guru Bintang*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), h. 117.

Al-Maghribi dalam buku Zaenal Abidin yang berjudul “Begini Seharusnya mendidik Anak”, mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut al-Qur’an dan sunnah Rasulullah saw adalah pemaaf dan tenang, lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah, berhati penyayang, bertakwa, selalu berdoa untuk anak, menjauhi sikap marah, bersikap adil dan tidak pilih kasih.<sup>32</sup> Dengan demikian secara umum tugas dan tanggung jawab guru adalah mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan, dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan.

### **C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran Guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru.<sup>33</sup> Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah.

Sulani juga menyatakan agar tujuan pendidikan tercapai, seorang guru harus memiliki syarat pokok ialah : *Syarat Syahsiyah* (memiliki kepribadian yang

<sup>32</sup>Zaenal Abidin, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 154.

<sup>33</sup>Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 91.

diandalkan), *Syarat lmiah* (memiliki pengetahuan yang mumpuni), *Syarat Idafiyah* (mengetahui, mengahayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).<sup>34</sup>

Menurut Wrighmant dalam buku *Profesi Keguruan* menyebutkan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perbuatan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>35</sup> Peran dan fungsi guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara fungsi dan peran guru di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Fasilitator

Sebagai fasilitator tugas guru yang utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar atau bahkan menghajar peserta didik, kita perlu guru demokratis, jujur dan terbuka serta siap dikritik oleh peserta didik.

Guru harus siap menjadi fasilitator yang demokratis profesional, karena dalam kondisi perkembangan informasi, teknologi dan globalisasi yang begitu cepat, tidak menutup kemungkinan bahwa hal tertentu peserta didik lebih pandai atau tahu

---

<sup>34</sup>Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: UPI, 2017), h. 27.

<sup>35</sup>Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 4.

terlebih dahulu, ini menuntut guru untuk senantiasa belajar meningkatkan kemampuan, sikap dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk belajar dari peserta didiknya.<sup>36</sup>

#### b. Motivator

Motivasi dapat efektif dapat bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar, memberikan penguatan dan sebagainya dapat memberikan motivasi pada peserta didik lebih bergairah dalam belajar.<sup>37</sup> Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar, kurang bergairah dan sebagainya.<sup>38</sup> Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi di antaranya, yaitu cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik seperti gambar, foto, diagram dan sebagainya.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 30.

<sup>37</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56.

<sup>38</sup>Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2017), h. 14.

<sup>39</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 53.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar dan memperhatikan prinsip, yaitu peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberi tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, memberikan penilaian adil dan transparan.<sup>40</sup>

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran karena menyangkut pekerjaan mendidik, mengarahkan peserta didik agar menjadi cerdas dan berakhlak mulia. Untuk itu, pada diri guru pun dibutuhkan motivasi kerja yang tinggi. Mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan menurut apa adanya dan seperti biasanya, melainkan hendaknya senantiasa memberi perhatian, berusaha mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, bukan hanya di sekolah melainkan juga di lingkungan rumahnya.

#### c. Demonstrator

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa guru itu sendiri dalam menjalankan tugas keguruan senantiasa menjadi sumber inspirasi peserta didik. Dengan cara yang demikian, guru akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya.

Seorang guru hendaknya memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya. Seseorang guru hendaknya memahami dan terampil mendemonstrasikan atau meragakan apa yang diajarkannya. Artinya, bahan

---

<sup>40</sup>Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta: Grafindo, 2004), h. 47.

pelajaran disampaikan dengan cara meragakan di hadapan peserta didik, akan memudahkan mereka memahaminya dan mengingatnya kembali.

Peran guru sebagai demonstrator yang diperlukan adalah keteladanan, sebab guru dalam jabatannya harus digugu dan ditiru. Selain itu, juga sebagai penerima amanah dari orang tua peserta didik, maka ia adalah sebagai orang tua kedua peserta didik. Peran guru yang demikian itu, dengan sendirinya seorang guru memiliki peran yang luar biasa bagi peserta didik.<sup>41</sup>

#### d. Mediator

Guru sebagai mediator berarti ia harus menjadi penengah, penyedia media kegiatan belajar, cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media. Dengan demikian, sebagai mediator guru adalah perantara atau penyalur pesan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai mediator berarti guru harus menjadi penengah, penyedia media kegiatan belajar, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

Seorang guru tidaklah cukup kalau hanya memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan mengusahakan, memilih dan menggunakan media dengan baik. Memilih dan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, bahan pembelajaran, metode mengajar, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan peserta didik. Untuk

---

<sup>41</sup>Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2017), h. 12-13.

keperluan itu, guru harus banyak mengalami latihan atau praktik secara berkelanjutan, baik melalui *pre-service training* maupun melalui *in-service training*.

Kemampuan dalam memilih dan menyediakan media pembelajaran memainkan peran guru sebagai mediator. Hal ini menunjukkan kualitas keilmuan guru itu. Dengan kualitas keilmuan yang dimiliki guru menjadikan peserta didiknya memperoleh kecakapan dan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>42</sup>

e. Pemacu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik dan pengembangannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka yang akan datang. Guru sangat membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

f. Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, kegiatan yang terpusat pada peserta didik, agar dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar. Iklim belajar yang kondusif dan merupakan tulang punggung

---

<sup>42</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 47.

yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistic adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melakukan profesionalismenya memiliki otonomi yang kuat. Tugas guru sangat banyak, baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. seperti mengajar, membimbing, memberikan penilaian hasil belajar peserta didik, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang bersangkutan dengan pembelajaran.<sup>43</sup>

#### g. Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah upaya guru untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan senantiasa berupaya memelihara kondisi itu sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan kelas sebagai salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, selalu dihadapi guru, baik guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman. Pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki keterampilan mengelola kelas agar dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>43</sup>Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta: Grafindo, 2004), h. 47.

#### h. Pemimpin

Guru dapat memungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada peserta didik dalam memilih dan mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan.

Guru dalam mengelola kelas adalah sebagai pemimpin, yaitu pemimpin dalam kelasnya maka hendaknya kepemimpinan itu mencerminkan nilai Islam yang dibangun di atas asas Islam yakni akidah, syariat, akhlak, karena sekecil apapun kepemimpinan itu tetap akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah Swt. Nabi Muhammad saw menegaskan, bahwa setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Mengelola kelas berarti mengatur, memimpin keseluruhan yang ada di dalam kelas, terutama kepada peserta didiknya, karena kegiatan pembelajaran itu diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, dan hal ini akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah swt.

#### i. Evaluator

Evaluasi atau penilaian dalam proses pembelajaran perlu dilakukan karena dengan penilaian guru dapat mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, ketetapan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan pencapaian tujuan. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Tujuan lain dari penilaian ialah untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan demikian, guru dapat menetapkan peserta didik yang masuk kategori kelompok peserta didik yang pandai, sedang, atau kurang. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, guru sebagai evaluator dituntut untuk memahami dan menguasai teknik evaluasi agar proses pembelajaran dapat secara terus menerus ditingkatkan guna memperoleh hasil yang optimal.<sup>44</sup>

Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Seperti halnya yang telah diuraikan berikut ini terkait dengan peran guru pendidikan guru agama Islam, diantaranya:

- a. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Sebagai infomator, guru harus dapat memberikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- c. Sebagai organizer, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik.

---

<sup>44</sup>Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2017), h. 11-12.

d. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar dapat semangat atau bergairah dan aktif belajar.

e. Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide kemajuan dalam bidang dan pengajaran.

f. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik.

g. Sebagai pembimbing, peranan guru sebagai membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap.

h. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.<sup>45</sup>

Peran guru yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam proses pembelajaran. Peran guru PAI sama dengan guru umumnya, namun secara khusus Nanat menyatakan bahwa sebagai guru Islam menekankan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh guru tersebut yaitu adalah<sup>46</sup>:

a. Bertakwa

Kata Taqwa berasal dari kata “*Waq-Yaqy-Wiqayah*” yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut dan berhati-hati. Dengan demikian, taqwa tidak hanya sekadar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah

<sup>45</sup>Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 61-62.

<sup>46</sup>Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: UPI, 2017), h. 30.

swt. Dengan kesadaran ini, membuat seseorang menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong seseorang untuk selalu berada dalam garis yang telah Allah tentukan.

#### b. Berilmu Pengetahuan Luas

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah pembendaharaan keilmuannya. Karena dengan ilmu orang akan bertambah keimanan dan derajatnya di hadapan Allah sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah/58: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ  
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ  
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>47</sup>

#### c. Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan. Adil juga berarti seimbang. Sedangkan menurut Aminudin adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya, tidak termasuk

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 543.

memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya.

d. Beribawa

Berbicara tentang guru yang beribawa telah dilukiskan oleh Allah dalam Q.S.

Al-Furqan/25: 63-64

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾  
وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.<sup>48</sup>

e. Ikhlas.

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain.

Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik yang semata karena Allah Swt. Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh Allah dalam Q.S. Al-An'am/6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 365.

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.<sup>49</sup>

f. Memunyai Tujuan yang Rabbani

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang rabbani, karena segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah mempunyai sifat rabbani, dalam segala aktivitas dan kegiatan pendidikan muridnya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang-orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah peristiwa melintas di hadapannya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8: 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.<sup>50</sup>

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 150.

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 177.

g. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi

Pendidikan perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat ke depan. Dengan demikian, seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut. Oleh karena, sebuah perencanaan yang baik dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat masa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut dilaksanakan.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*", evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi diartikan juga segala sesuatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman murid terhadap mata pelajaran, untuk melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali pelajaran tertentu yang telah diberikan. Syarat yang dapat dipergunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah "*Validity, Reliable, dan Efisien*". Jenis-jenis evaluasi yang biasanya diterapkan adalah tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan.

h. Menguasai bidang yang ditekuni.

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Oleh karena itu, kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang

yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar muridnya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia profesional dan menguasai ilmunya. Jadi, peran seorang guru pendidikan agama Islam adalah mendidik, mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik kerah yang lebih baik serta dapat mengajarkan peserta didiknya agar tidak menyimpang dari syariat-syariat Islam.

#### **D. Pendidikan Multikultural**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Di dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>51</sup>

Dalam khasanah pemikiran ada dua istilah yang hampir sama bentuknya yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. Kata "*paedagogie*" artinya pendidikan, sedangkan kata

<sup>51</sup>Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“*paedagogiek*” berarti ilmu pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam buku *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia (tantangan bagi para pemimpin pendidikan)* pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya.<sup>52</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusan ini, Marimba menyatakan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu: usaha (kegiatan), ada pendidik, ada peserta didik, ada tujuan dalam bimbingan, dan adanya media yang digunakan.<sup>53</sup>

Pendidikan merupakan pemindahan nilai budaya kepada setiap individu dan masyarakat. Menurut Langgulung dalam buku *Inovasi Pendidikan* menyebutkan bahwa pendidikan adalah pemindahan nilai budaya melalui pengajaran, menjadikan proses pendidikan adalah latihan dengan pembiasaan diri untuk memperoleh kemahiran, dan proses yang melibatkan seseorang meniru dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa arab berasal dari kata *tarbiyah* dengan kata kerja *rabbu* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi

---

<sup>52</sup>Wasty dan Hendyat, *Dasar Dan Teori Pendidikan Dunia (Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h. 11.

<sup>53</sup>Triyo Supriyatno, *Humanitas Spritual Dalam Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 6.

pendidikan dalam Islam adalah bimbingan oleh guru terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik sehingga terbentuk muslim yang baik.<sup>54</sup> Menurut pengertian uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh seorang kepada orang lain dengan member pengajaran dan pembiasaan untuk dapat mencapai potensi dalam dirinya secara maksimal.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya.

Pendidikan ada seiring dengan sejarah adanya manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya alami mempertahankan kelangsungan dan keberlanjutan hidup. Secara alamiah, sejak pertama manusia yang berstatus orang tua akan mendidik anaknya agar bertahan hidup sehingga kehidupan dan keturunannya terus berlangsung.

Dalam hal ini pendidikan yang sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara utuh dan terintegrasi tetapi memudahkan pengkajian dan pembahasan yang biasa diadakan pemilahan dalam aspek intelektual, soaial, emosi, dan fisik-motorik.

---

<sup>54</sup>Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 1.

Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya yang tidak hanya keberlanjutan keberadaan fisik atau raganya, tetapi juga keberlanjutan kualitas jiwa dan peradabannya dalam arti terjadi peningkatan kualitas budayanya, baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orangtua kepada anak atau masyarakat, kepada generasinya maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah sekolah baik formal maupun nonformal. Dengan demikian, pendidikan berlangsung dengan seumur hidup atau *long-life education*.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga akan mewujudkan manusia yang bertaqwa, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, serta dapat berinteraksi dengan baik dalam hidup bermasyarakat demi tercapainya cita-cita. Dengan pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk dapat membangun kesadaran Multikultural.<sup>55</sup>

## 2. Pengertian Multikultural

Multikultural adalah beberapa kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 13.

<sup>56</sup>Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 75.

Menurut Prudence Crandall, seorang pakar dari Amerika menyatakan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya kultur.<sup>57</sup> Sementara itu, Azyumardi Azra mengatakan, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>58</sup>

Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai, “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and prespective*”.<sup>59</sup> Andersen dan Cusher, mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya dan keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengemban kurikulum.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Ainurofik Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimasakarya, 2003), h. 100.

<sup>58</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqofah, Vol. I, No. 2, tahun 2003, h. 21.

<sup>59</sup>Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), h. 230.

<sup>60</sup>Andersen dan Cusher, *Multicultural and Intercultural Studies*, (Sydney: Prentice Hall, 1994), h. 320.

Zamroni, mengatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan.<sup>61</sup> Zakiyuddin Baidhawi, mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara mengajarkan keragaman.<sup>62</sup> M. Ainul Yaqin, memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.<sup>63</sup> John W. Santrock, mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewedahi perspektif dan beragam kelompok cultural atas dasar basis regular.<sup>64</sup>

Komanto Sunarto, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk

---

<sup>61</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h. 54.

<sup>62</sup>Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8.

<sup>63</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 25.

<sup>64</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007), h. 184.

membina peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat.<sup>65</sup> Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, bahwa seluruh kelompok etnis dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.<sup>66</sup>

Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan.<sup>67</sup> Pendidikan multikultural akan membuat peserta didik menerima perbedaan, kritik, memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender dan kemampuan akademik. Artinya peserta didik diharapkan untuk menghargai suatu perbedaan yang ada agar sejak dini tertanam dalam diri sikap toleransi dan peduli terhadap sesama menciptakan interaksi atau hubungan yang harmonis di dalam keragaman.<sup>68</sup> Orientasi Pendidikan Multikultural adalah kemanusiaan, kebersamaan,

---

<sup>65</sup>Komanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi 1, 2014, h. 47.

<sup>66</sup>Conny R. Semiawan, *The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society, the Indonesian Case*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi 1, 2014, h. 40.

<sup>67</sup>Hilda Hernandez, *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, (New Jersey & Ohio : Prentice Hall, 1989), h. 27.

<sup>68</sup>Farida Hanum, *Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktifis UNY*, (Yogyakarta: Lemlit UNY, 2005), h. 69.

kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas dan heterogenitas, anti hegemoni dan anti dominasi.<sup>69</sup> Pendidikan Multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai-nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya, agama, suku dan lain-lain.<sup>70</sup>

Mundzier Suparta, mendefinisikan pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
- b. Pendidikan multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralism budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati, dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.
- c. Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya, dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan,

<sup>69</sup> Ainurrafiq Dawam, *Manusia dan Keragamannya*, (Jakarta: Grafindo Media Persada, 2012), h. 103.

<sup>70</sup> Zubaedi, *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, (UIN Sunan Kalijaga: Hermenia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004), h. 3.

mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok etnik dan memberangus praktek-praktek penindasan.

d. Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk deskriminasi dan instruksi yang menin das dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip demokratis keadilan sosial.<sup>71</sup>

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, “*Education for All*”. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) juga merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.<sup>72</sup>

Secara etimologis multikultural terdiri atas dua kata *multi* yang berarti banyak, sedangkan *culture* yang berarti kebudayaan. Jadi, Multikultural merupakan sebagai keanekaragaman budaya mengajarkan tentang penghargaan atas sesama.

---

<sup>71</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), h. 37.

<sup>72</sup>H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 123.

Kata kultur diartikan oleh Clifford Geertz adalah sebuah cara yang dipakai semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan memberi arti pada kehidupan mereka.<sup>73</sup> Sleeter mendefinisikan pendidikan multikultural yaitu sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.<sup>74</sup>

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, pendekatan untuk perbaikan sekolah dan gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif.<sup>75</sup> Abdullah Aly dalam bukunya "*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*" mengemukakan bahwa definisi pendidikan multikultural yang dikemukakan para tokoh pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pertama, definisi yang dibangun berdasarkan prinsip

---

<sup>73</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 75.

<sup>74</sup>Sleeter, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, (Eric Learninghouse on Urban Education, Digest, 1994), h. 1.

<sup>75</sup>Zamroni, *Several Aspect of Multicultural Education*, (Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2008), h. 292.

demokrasi, persamaan (kesetaraan) dan keadilan. Kedua, defenisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.<sup>76</sup>

Multikultural adalah konsep yang dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh multikultural adalah macam ras, suku, kelas sosial, gender, ketidakmampuan, perbedaan usia, dan berbagai macam bahasa. Munculnya isu ini dikarenakan sebuah refleksi dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan.

Multikultural berarti institusional dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok di dalam bidang-bidang hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah, kesehatan, praktek-praktek keagamaan dan bidang lainnya.<sup>77</sup>

Menurut Ainurrafiq Dawam dalam buku *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama.<sup>78</sup>

Menurut Azra dalam buku *Pendidikan Multikultural* menjelaskan pendidikan multikultural adalah sebagai pengganti dari pendidikan interkultural yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik politik

---

<sup>76</sup>Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015), h. 117.

<sup>77</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 34.

<sup>78</sup>Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 11.

terhadap kebudayaan kelompok manusia. Sedangkan Menurut Farida Hanum dalam Buku Pendidikan Multikultural menjelaskan pendidikan multikultural adalah proses peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis.<sup>79</sup>

Dari uraian pengertian tentang pendidikan multikultural tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses usaha sadar yang diberikan kepada peserta didik agar mampu menghargai, menerima, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap adanya perbedaan, kritik dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis sehingga terciptanya kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

### 3. Dimensi-dimensi pendidikan multikultural

Dimensi pendidikan multikultural yang perlu diperhatikan menurut Ngainun dan Achmad Sauqi meliputi:

#### a. *The knowledge construction process*

Suatu proses membangun pengetahuan artinya seorang guru membantu peserta didik untuk mengerti, menyelidiki dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan, perspektif suatu ilmu.

---

<sup>79</sup>Yaya Suryana, & H. A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Diri Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 66.

b. *Content integration*

Seorang guru mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk dapat mengintegrasikan konsep mendasar generalisasi dan teori dalam mata pelajaran.

c. *Anaquality paedagogy*

Seorang guru pandai dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didiknya dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam.

d. *Prejudice reduction.*

Kultur di sekolah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Kesesuaian harus dicapai untuk dapat menciptakan kekuatan peserta didik dalam ras, suku dan kelas sosial yang berbeda.<sup>80</sup>

Adapun James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*).

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan

---

<sup>80</sup>Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 24-26.

umum adalah mengakui kontribusinya yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*).

Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).

Guru banyak melakukan usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika peserta didik masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap rasa atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku *intergroup* yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang

datang kesekolah dengan banyak *stereotype*, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

d. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*).

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerja sama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

e. Dimensi pemberdayaan sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sekolah, latihan, partisipasi ekstrakurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.<sup>81</sup>

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa fokus pendidikan multikultural adalah sebuah pendidikan yang tidak diarahkan semata-mata pada ranah kognitif atau kelompok rasional, agama dan kultural domain, tetapi lebih kepada adanya sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Pendidikan multikultural diharapkan mampu membangun kesadaran sekaligus pengakuan peserta didik terhadap berbagai perbedaan kultur tersebut. Fokusnya pada pemahaman dalam hidup dengan berbagai perbedaan sosial dan budaya, baik secara individual maupun kelompok masyarakat.

#### 4. Pendidikan multikultural perspektif al-Qur'an dan hadis

Memahami Islam dalam memandang dan menyikapi masalah-masalah sosial kemasyarakatan, hendaknya memperhatikan dua dimensinya yaitu:

---

<sup>81</sup>James Banks, *Multiethnic Education, Theory and Practice*, (Boston: Allyn and Boston, 1994), h. 196.

a. Dimensi Tekstual.

Dimensi tekstual artinya doktrin-doktrin atau nash-nash yang diberikan oleh Islam kepada umatnya, melalui ayat al-Qur'an atau sunnah rasul, juga petunjuk-petunjuk para sahabat nabi dan ulama melalui karya-karya ilmiah mereka.

b. Dimensi Kontekstual.

Dimensi kontekstual artinya yang menyangkut kondisi dan situasi umat serta fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tuntutan waktu dan tempat, sehingga menampilkan suatu citra tertentu terhadap Islam.<sup>82</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan multikultural yaitu sebagai berikut:

a. Belajar hidup dengan perbedaan.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>83</sup>

<sup>82</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 141.

<sup>83</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 517.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'arafu* pada ayat tersebut maksudnya bukan hanya berinteraksi melainkan berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah harapan bahwa satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan *inna akramakum 'indallaahi atqaakum* maksudnya bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah.

Allah tidak memandang dan melihat kepada rupa dan harta seseorang, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan seseorang. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

يَسِيْرًا النَّاسُ لَا اَنْ رَزَقْتُمْ وَالْاِحْدَ وَابْنِ اَبَاكُمْ وَاِحْدًا اَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلٰى اَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلٰى عَرَبِيٍّ  
وَلَا لِحُمْرٍ لٰى سُوْدًا وَلَا لِسُوْدٍ لٰى حُمْرًا اَلَا بِالتَّقْوٰى رَوٰه مُسْلِمٌ

Artinya:

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan bapak kalian juga satu (yaitu Adam). Ketahuilah, tidak ada kemuliaan orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan tidak pula orang Ajam atas orang Arab. Begitu pula orang berkulit merah (tidaklah lebih mulia) atas yang berkulit hitam dan tidak pula yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan takwa". (H.R. Muslim).<sup>84</sup>

<sup>84</sup>Muslim dalam Kitab Al Birr Wash Shilah Wal Adab, VIII/11, atau no. 2564.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al- Maidah/5: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا  
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا  
ءَاتَكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.<sup>85</sup>

Allah swt berfirman dalam Q.S. Ar-Rum/30: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ  
لَأَيَّتِ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang

<sup>85</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 116.

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>86</sup>

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi orang sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Oleh karena itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat (49): 13 yang menekankan bahwa Allah swt. menciptakan manusia yang terdiri atas berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda.

b. Membangun saling percaya dan saling pengertian.

Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 12

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang

<sup>86</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 406.

diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>87</sup>

Ayat tersebut bahwa menyeruh kepada orang-orang beriman untuk menjauhi kecurigaan, dan janganlah mencari-cari keburukan orang serta janganlah menggunjingkan satu sama lain. Merupakan konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).

Ayat al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, di antaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Q.S. Al-Hujurat (49): 12.

c. Menjunjung tinggi saling menghargai.

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapa pun. Bahkan terhadap nonmuslim pun, Allah mengajari manusia melalui al-Qur'an yang mulia. Sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S. Al-An'am/6: 108

---

<sup>87</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 517.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ  
 أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>88</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَىٰ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّجَشُّوا وَلَا تَبَاعَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِغْ  
 بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُجَدُّهُ وَلَا  
 يَحْفَرُهُ التَّقْوَىٰ هَاهُنَا وَيُثِيرُ إِلَىٰ صِدْقَاتٍ مَرَدَّتْ بِحَسْبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْفَرَ أَخَاهُ  
 الْمُسْلِمَ كُلَّ الْمُسْلِمِ عَلَىٰ الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan,

<sup>88</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 141.

ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya". (H.R. Muslim).<sup>89</sup>

d. *Apresiasi dan Interdependensi.*

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), karena semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa hidup tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. Al-Maidah/5: 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>90</sup>

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan

<sup>89</sup>Shahih Muslim/ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Annaisaburi Kitab : Berbuat baik, menyambung silaturahmi dan adab/ Juz 2/ Hal. 517/ No. ( 2564 ) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon 1993 M.

<sup>90</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 108.

masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

#### e. Menghindari Konflik

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing ke arah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Asy-Syura/42: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ



Terjemahnya:

Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.<sup>91</sup>

<sup>91</sup>Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 487.

Nabi Muhammad selalu mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda.

Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

#### 5. Tujuan pendidikan multikultural

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b. Untuk membangun siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan cultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dengan mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup>D.J. Skeel, *Elementary Sosial Studies: Challenge For Tomorrow's World*, (New York: Harcourt Brce College Publishers, 1995), h. 76.

Secara konseptual pendidikan multikultural mempunyai tujuan yaitu

- a. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
- b. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
- c. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan dengan menghadirkan pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- d. Mengakomodasikan semua gaya belajar siswa.
- e. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
- g. Untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- h. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
- i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global.
- j. Mengembangkan keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun prinsip pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa, keterbukaan ini harus menyatukan opini yang berlawanan dan interpretasi yang berbeda.
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
- c. Materi pelajaran harus dipilih sesuai dengan konteks waktu dan tempat.

d. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.

e. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.<sup>93</sup>

Menurut Baidhawi, tujuan pendidikan multikultural ada tiga macam yaitu sebagai berikut:

a. Terkait dengan aspek sikap adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.

b. Berkaitan dengan aspek pengetahuan adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain dan kemampuan menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

c. Berkaitan dengan pembelajaran adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai, dan menjelaskan dinamika kultural.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), h. 306.

<sup>94</sup>Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 49

Menuru M. Ainul Yaqin, Tujuan pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

a. Membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralism, humanism, dan demokrasi kepada peserta didik.

b. Peserta didik di samping memiliki memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan diharapkan di samping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.<sup>95</sup>

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap peserta didik. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan.

Untuk itu, kelompok harus selalu damai, saling memahami, mengakhiri adanya perbedaan, tetapi tetap dalam menekankan pada tujuan untuk mencapai tujuan

---

<sup>95</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 15.

yang sama, yaitu mencapai persatuan. Peserta didik ditanamkan pada pemikiran yang literal, keanekaragaman, dan kunikan untuk dihargai. Dengan begitu akan munculnya perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam aktivitas di akademik sekolah.

Tujuan pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulalah adalah untuk membantu peserta didik, yaitu memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, menghormati dan mengapresiasi *kebinnekaan* budaya dan sosio-histori etnik, menyelesaikan sikap yang penuh dengan purbasangka, memahami faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan keterasingan etnik, meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas serta mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.<sup>96</sup>

Melalui cara pandang multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme beragama. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas/keberagaman sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang

---

<sup>96</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 34.

dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujud suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.<sup>97</sup>

Melalui pendidikan multikultural ini peserta didik diberi sebuah kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup atau ragam bahasa. Dengan demikian, pendidikan Multikultural dapat diharapkan dapat mendorong terciptanya suasana yang harmonis, demokratis, terciptanya perdamaian dalam perbedaan etnik, ras dan agama serta menanggulangi konflik etnis dan konflik beragama.

#### 6. Nilai multikultural dalam Islam

Nilai multikultural dalam Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Tauhid

Tauhid (mengesakan tuhan), pandangan hidup manusia bertujuan untuk merealisasikan konsep keesaan Tuhan dalam hubungan antar sesama manusia. Tuhan merupakan sumber utama bagi umat manusia, karenanya sesama manusia adalah bersaudara (*ukhuwah basyariyah*).

---

<sup>97</sup>Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 95.

### b. *Ummah*

*Ummah* (Hidup bersama), semua orang memiliki akses yang sama untuk tinggal di jagat raya ini, saling berdampingan, dan mengikat hubungan sosial dalam sebuah kelompok, komunitas, masyarakat, atau bangsa.

### c. *Rahmah*

*Rahmah* (kasih sayang), yakni perwujudan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia yang diciptakan oleh Tuhan untuk berinteraksi satu sama lain atas dasar semangat saling mengasihi dan peduli.

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ بِي سَلْمَةَ قَالَ اشْتَكَيْ بُو الرُّدَادِ اللَّيْثِي فَعَادَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فَقَالَ -يُرْهُمُ وَوَوَصَلُهُمْ مَا بَلِمْتُ أَبَ مُحَمَّدٍ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اَللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، اَللّٰهُ وَوَأَللّٰهُ الرَّحْمٰنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنْ اَسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَدَنَّتُهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Az Zuhri dari Abu Salamah ia berkata; Suatu ketika Abu ar-Raddad al-Laitsi jatuh sakit, lalu Abdurrahman bin Auf menjenguknya maka Abu ar-Raddad pun berkata, "Sebaik-baik manusia -yang saya ketahui- dan yang paling kuat menyambung silaturrahim di antara mereka adalah Abu Muhammad." Kemudian berkatalah Abdurrahman; Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Akulah Allah, dan Aku adalah Ar Rahman. Aku telah menciptakan kasih sayang yang aku ambilkan dari nama-Ku. Maka siapa yang menyambungannya, akau akan menyambungannya, dan siapa yang memutuskannya, maka Aku akan memutuskan kasih sayang-Ku darinya". (H.R. Muslim).<sup>98</sup>

<sup>98</sup>Sunan Tirmidzi/ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah Kitab : Berbakti dan menyambung silaturrahim/ Juz 3/ Hal. 364/ No. ( 1914 ) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon 1994 M.

d. *Al-Musawah*

*Al-musawah*, bahwa semua manusia adalah bersaudara dan mendapat perlakuan yang sama di hadapan Allah swt. meskipun berbeda jenis kelamin, gender, ras, warna kulit, dan agama.

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ اَدْرِيسَ وَأَبُو اَسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بَرِيْدٍ عَنْ اَبِي بُرْدَةَ عَنْ اَبِي مُوسَى قَالَ  
 قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُوْمِنُ الْمُوْمِنُ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan". (H.R. Muslim).<sup>99</sup>

Nilai multikultural tersebut untuk selanjutnya bisa diterapkan oleh semua orang khususnya pada siswa di sekolah.<sup>100</sup> Adapun penerapan dari nilai-nilai multikultural di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Ta'aruf* dan *Ihsan*

*Ta'aruf*, *ih san* (saling mengenal dan berbuat baik), yaitu kesadaran dan keinginan untuk tinggal bersama berdampingan dengan yang lain yang berbeda budaya, etnis, dan agama, agar dicapai wawasan sosial yang luas, saling bekerja sama, saling memberi dan menerima, serta siap berkorban.

<sup>99</sup>Shahih Muslim/ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab/ Juz 2/ Hal. 525/ No. ( 2585 ) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon 1993 M.

<sup>100</sup>Abdul Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 313-314.

b. *Tafahum*

*Tafahum* (saling memahami), kesadaran bahwa nilai mereka dan kita adalah berbeda. Bahwa kita dapat melengkapi satu sama lain dan memberikan kontribusi pada hubungan yang dinamis terhadap pihak lain. Sahabat yang sejati adalah partner dialog yang senantiasa memperlihatkan komitmen mereka untuk memahami perbedaan, persamaan dan keunikan masing-masing.

c. *Takrim*

*Takrim* (saling menghormati), saling menghormati merupakan nilai-nilai universal yang ada dalam semua agama dan budaya di mana kita dapat mempersiapkan diri kita untuk mendengarkan pendapat dan perpektif yang berbeda, juga untuk menghormati nama baik (kemuliaan) dari berbagai individu maupun kelompok.

d. *Fastabiq al-khairat*

*Fastabiq al-khairat*, (berlomba kebaikan) persamaan dalam perbedaan dapat mendukung terjalinya komunikasi dan kompetisi antara individu dan kelompok untuk memperoleh harga diri dan mutu yang lebih tinggi pada semua aspek keidupan sosial.

e. *Amanah*

*Amanah* (saling memercayai), untuk menjaga sikap saling memercayai dalam hubungan antarsesama manusia.

f. *Usnu al-zon*

*Usnu al-zon* (berpikir positif), agar dapat memiliki sikap berpikir positif berarti harus lah awas dalam menghakimi seseorang/sesuatu dan berusaha untuk mencari klarifikasi dari sumber atau tangan pertama.

g. *Tasamuh*

*Tasamuh*, toleransi, artinya menerima kebebasan beragama dan berekspresi serta menghormati perbedaan dan keragaman dalam agama, budaya, dan etnis.

h. *Afw dan Magfirah*

*Afw, magfirah*, (pemberian/permohonan ampunan), memberi maaf berarti melupakan semua bentuk penyiksaan, kejahatan, dan perbuatan salah yang dilakukan oleh seseorang baik secara suka atau tidak. Pemberian ampunan berarti dua hal, yakni memaafkan pada saat kita punya kekuatan untuk membalas dendam, dan meminta maaf saat kita tak punya kekuatan untuk membalas.

i. *Sulh*

*Sulh* (perdamaian atau rekonsiliasi), yakni jalan yang terpilih untuk mengumpulkan konsep kebenaran, ampunan, dan keadilan, setelah kekerasan terjadi.

j. *Islah*

*Islah* atau resolusi konflik, perilaku ini menekankan pada kekuatan hubungan antara dimensi psikologis dan kehidupan politik masyarakat melalui kesaksian bahwa penderitaan individu atau kelompok tentulah akan tumbuh dengan cepat bilamana kita dapat memahami, mengampuni, dan menyelesaikan konflik.

Selain itu, muatan nilai multikultural dalam Islam memiliki tujuan adalah sebagai berikut:

a. *Silah*

*Silah* (perdamaian), yakni membangun perdamaian, menjaga perdamaian, dan membuat perdamaian.

b. *Layyin*

*Layyin* (lemah lembut atau budaya anti-kekerasan), yakni perilaku, perkataan, sikap, perbuatan, serta berbagai struktur dan sistem yang memelihara dan menjaga fisik, mental, sosial, dan lingkungan menjadi aman dan damai.

c. *Adl*

*Adl* (keadilan), keseimbangan sosial yang memuat rasa peduli, saling berbagi, serta sikap moderat dalam merespon perbedaan dan terbuka dalam segala perbuatan.<sup>101</sup>

Menurut Farida Hanum dalam Yaya Suryana dan Rusdiana, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

a. Nilai demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

---

<sup>101</sup> Abdul Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 313-314.

b. Nilai humanisme

Nilai humanism atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideology, agama, paradigm, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

c. Nilai pluralisme

Nilai pluralism bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralism bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu, negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokratis, tetapi tidak mengakui adanya pluralism dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.

d. Nilai perdamaian dan Toleransi

Perdamaian dan toleransi beragam sulit dibangun karena telah terjadi politik agama. Salah satu penjelasan yang dapat diterima bahwa semua fenomena sosial dan politik, termasuk tindakan politik agama, bermula dari pikiran manusia. Berdasarkan asumsi tersebut, upaya untuk menemukan penyebab dasar politik agama dipusatkan

pada faktor kepentingan individu dan kelompok yang memobilisasi psikologi orang atas dasar agama.<sup>102</sup>

Jadi, nilai pendidikan multikultural menurut penyusunan, yaitu nilai keadilan, humanism, nilai pluralism, nilai perdamaian dan toleransi. Nilai tersebut harus dimiliki oleh setiap umat manusia agar terjaganya persatuan dan kesatuan dalam sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

#### 7. Peran guru PAI dalam pendidikan multikultural

Peran seorang guru dalam Pendidikan Multikultural, yaitu seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan diskriminatif. Seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Seorang guru harusnya mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian, keharmonisan, kesejahteraan, persaudaraan bagi seluruh umat manusia. Seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama. Seorang guru juga mampu memberikan contoh dari perkataan dan perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi peserta didiknya.

Multikultural berarti institusional dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok di dalam bidang-bidang hukum, pendidikan,

---

<sup>102</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bndung: Pustaka Setia, 2015), h. 200.

kebijakan pemerintah, kesehatan, praktek keagamaan dan bidang lainnya selain guru, sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan yang berbeda. kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai. Adanya praktik yang diterapkan di sekolah bukan hanya sekedar teori saja.<sup>103</sup>

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, membangun diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.<sup>104</sup>

Jadi, peran guru PAI dalam pendidikan multikultural yaitu menciptakan kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, persaudaraan dan saling menghormati dan saling menghargai perbedaan keberagaman budaya, suku, dan agama.

## 8. Faktor Pendukung Pendidikan Multikultural

Faktor pendukung pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

### a. Iklim sekolah.

Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti luhur, sekolah menekankan nilai-nilai budi pekerti dan sopan santun kepada seluruh warga sekolah.

---

<sup>103</sup>Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 27.

<sup>104</sup>Yaya Suryana & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 276.

sehingga iklim sekolah terbagun menjadi lingkungan yang memiliki kesadaran dan mampu menerima segala perbedaan, saling menghargai, menghormati, dan bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada dengan rasa kekeluargaan yang dimiliki antara warga sekolah. Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran dan proses pembelajaran dibawa pengawasan pendidik yang bertujuan menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran.<sup>105</sup>

b. Kurikulum sekolah.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan, segala hal yang harus diketahui atau diresapi serta dihayati oleh peserta didik harus diterapkan dalam kurikulum, juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didiknya harus dijabarkan didalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik. Kurikulum sekolah memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 142.

<sup>106</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 122.

c. Sarana prasarana.

Sarana prasarana mampu memenuhi dan memfasilitasi perbedaan yang ada. Sekolah menyediakan ruang agama dan guru pendamping untuk masing-masing agama lain. Fasilitas berupa sarana dan prasarana yang sesuai sangat berguna dalam mempermudah penjelasan guru dan pemahaman peserta didik. Peserta didik merasa nyaman dalam mengolah, meyimak, dan mengikuti kegiatan pembelajaran karena didukung oleh fasilitas yang memadai.<sup>107</sup>

d. Peran guru

Sekolah menerapkan sistem keteladanan untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur. Sehingga seluruh guru memiliki kesadaran akan perannya sebagai teladan dan contoh bagi siswa di sekolah dalam menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan multikultural. Guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, tanpa membedakan. Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stress dan sangat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>108</sup> Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan persiapan belajar yaitu guru perlu mengkaji ulang analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran, tujuannya untuk mengetahui jumlah hari efektif dari hari libur tiap pekan atau tiap bulan. Selain itu guru perlu membuat program tahunan, program semester dan program latihan agar program pembelajaran tetap terjaga, guru perlu

---

<sup>107</sup>Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2017), h. 75.

<sup>108</sup>Jerry Aldridge and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, (USA, Allyn and Bacon, 2002), h. 93.

menyusun silabus berkarakter sesuai dengan amanat kurikulum pendidikan, tujuannya agar garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran mampu mengantarkan peserta didik mencapai standar pembelajaran yang dituju dan guru perlu melakukan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran terarah dan dapat berlangsung sesuai harapan.<sup>109</sup>

e. Program dan kegiatan sekolah

Sekolah memiliki kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan untuk siswa mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, untuk seluruh siswa tanpa terkecuali. Sekolah juga memiliki kegiatan pembiasaan yang dijadikan proses pembentukan, penanaman dan pengalaman nilai budi pekerti luhur yang tentunya juga mendukung penanaman nilai multikultural.<sup>110</sup>

f. Peserta didik

Peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan

<sup>109</sup>Baderiah, *Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Palopo*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 12 No.1, Januari-Juni 2019.

<sup>110</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 143.

dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.<sup>111</sup>

Jadi faktor pendukung pendidikan multikultural yaitu iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah serta peserta didik.

#### 9. Faktor penghambat pendidikan multikultural

Faktor penghambat pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Masih ada sebagian peserta didik yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik lain terutama peserta didik yang berkebutuhan khusus.
- b. Guru kekurangan media tentang keragaman, meskipun guru mengajarkan dengan memberikan dengan memberikan contoh yang nyata terutama yang ada di lingkungan sekitar.
- c. di sekolah poster-poster, tulisan, maupun gambar yang menunjukkan tentang keberagaman dan nilai multikultural masih kurang.
- d. Belum ada sosialisasi dan kegiatan praktek di luar lingkungan sekolah masih kurang.<sup>112</sup>

Jadi, faktor penghambat pendidikan multikultural yaitu masih ada peserta didik belum bisa berkomunikasi, guru kekurangan media keragaman, poster yang menunjukkan keberagaman dan sosialisasi di luar lingkungan sekolah masih kurang.

---

<sup>111</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 111.

<sup>112</sup>Yaya Suryana & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 119.

### E. Kerangka Pikir

Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah, untuk lebih jelasnya tentang kerangka pikir yang ada dapat dilihat pada bagan berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### *A. Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode fenomenologis, karena peneliti fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.<sup>1</sup>

Demikian dengan penelitian ini, di sini peneliti akan berusaha memahami arti dari tindakan-tindakan guru yang dijadikan subjek penelitian tepatnya guru PAI di SMA Negeri 7 Luwu Timur serta akan mengaitkannya dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan dan situasi sekolah tersebut. Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan juga untuk melacak dan mengetahui peran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani, biasa dipakai istilah gejala. Jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri.<sup>2</sup> Dengan memakai metode fenomenologis, fenomenologi diartikan sebagai: pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Alasan peneliti menggunakan metode fenomenologis adalah karena peneliti berusaha memahami arti

---

<sup>1</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 17.

<sup>2</sup>Juhana S. Paradja, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Taraju, 2003), h. 122.

peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang tertentu. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan informasi dari informan penelitian tentang data kegiatan proses belajar pendidikan agama Islam serta melihat secara langsung tentang interaksi guru maupun metode-metode guru dalam menanamkan pendidikan multikultural terhadap siswa.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Menurut Faisal dalam buku Salim & Syahrur bahwa “penelitian kualitatif adalah mempelajari perilaku manusia di perlukan penelitian yang mendalam sampai ke perilaku intinya (innerbehavior) secara holistik dan bertolak pada sudut pandang perilaku manusia.”<sup>3</sup>

Menurut Taylor dan Bogdan dalam Bagong Suyanto dan Sutinah penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang yang diteliti.<sup>4</sup> Sedangkan Menurut Kick dan Miller sebagaimana dikutip oleh Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam

---

<sup>3</sup>Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), h. 41-42

<sup>4</sup>Bagong & Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 166.

bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>5</sup> Sehingga di dalam penelitian ini penulis diharapkan terlibat langsung dalam melakukan pengamatan tentang yang di teliti. Dengan demikian penulis akan terjun ke lapangan untuk menggali data yang akurat berupa observasi langsung, wawancara, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, jenis kualitatif dianggap paling relevan karena tidak sekedar menyuguhkan data terkait secara lengkap. Namun juga mengupas makna data-data yang ada. Pada akhirnya, data tersebut dikupas tuntas, pasti, dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

#### 1. Subjek penelitian

Subjek dalam KBBI adalah 1). pokok pembicaraan, pokok bahasan. 2). *Ling* bagian khusus yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara, pokok kalimat. 3). pelaku: *dl pengkajian itu manusia dapat berperan sebagai –di samping sebagai objek pengkajian* 4). mata pelajaran: *bahasa Indonesia merupakan – pokok di sekolah*; 5). orang, tempat, atau benda yang diamati dl rangka pembuntutan sebagai sasaran.

Sementara itu, dalam penelitian subjek juga diartikan sebagai informan penelitian. Sebagaimana Masganti mengatakan bahwa informan penelitian adalah subjek penelitian. Informan penelitian adalah seseorang yang menjadikan sumber data atau responden penelitian.

---

<sup>55</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

Sejalan dengan pendapat di atas, Adis Praswosto mengatakan bahwa informan adalah orang yang dapat memberikan informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari beberapa definisi yang dikemukakan tersebut, dapat dipahami bahwa subjek atau informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.<sup>6</sup>

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau informan penelitiannya adalah: 1) Guru PAI SMA Negeri 7 Luwu Timur; 2) Kepala dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur; 3) Siswa/Siswi SMA Negeri 7 Luwu Timur; dan 4) Semua warga sekolah lainnya yang menunjang peneliti untuk mendapatkan data yang absolute.

## 2. Objek Penelitian

Objek kajian dari penelitian ini terdiri atas 2 bagian yaitu kajian terhadap aspek “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

### **C. Sumber Data**

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang diteliti. Data bersifat diskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala yang dikategorikan

---

<sup>6</sup>Adis Praswosto, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 195.

ataupun dalam bentuk lainnya seperti photo, dokumen, dan catatan-catatan lainnya.<sup>7</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas data sumber data utama yang berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>8</sup>

Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (*primer*)

Sumber data utama (*primer*) adalah sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur dan guru pendidikan agama Islam serta peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

2. Sumber data tambahan (*sekunder*)

Sumber data tambahan (*sekunder*) adalah sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

---

<sup>7</sup>Arifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 96.

<sup>8</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 157.

#### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan tehnik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Pengumpulan data kualitatif menurut Lincpoln dan Guba, menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut yaitu:

##### **1. Observasi (Pengamatan)**

Metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan pengecap.<sup>9</sup> Menurut Nawawi & Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian.<sup>10</sup> Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 156.

<sup>10</sup>Arifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134.

Adapun tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian tersebut.<sup>11</sup> Oleh karena itu peneliti melakukan observasi langsung untuk melihat proses pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sebelum turun ke lapangan, penulis terlebih dahulu telah membuat pedoman tertulis tentang aspek yang akan diobservasi, yakni peran guru PAI di SMA Negeri 7 Luwu Timur pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Selanjutnya, pedoman yang akan diobservasikan akan dikembangkan di lapangan untuk memperkaya informasi yang di perlukan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan dari pewawancara.<sup>12</sup> Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Dilakukan kepada Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 7 Luwu Timur, dan

---

<sup>11</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 63.

<sup>12</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 187.

peserta didik yang berada dilingkungan sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur yang di mana sebelum turun kelapangan penulis terlebih dahulu menulis pokok pertanyaan yang berhubungan dan yang termasuk dalam daftar wawancara tentang peran guru PAI di SMA Negeri 7 Luwu Timur dalam penanaman pendidikan karakter siswa.

Wawancara pada prinsipnya adalah peristiwa percakapan mencakup beberapa unsur yaitu: Ucapan salam pertemuan, kadang-kadang salam sama dengan pertemuan bisa untuk membuat suasana akrab. Punya maksud yang jelas dan dikemukakan kepada informasi yang menjadi lawan bicara.

Adapun pertanyaan dalam wawancara dengan guru agama Islam di SMA Negeri 7 Luwu Timur adalah berfokus pada 3 hal utama, yaitu cara peran pendidikan Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dan peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural serta faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda seperti buku, majalah, dokumen, dan peraturan.<sup>13</sup>

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari pernyataan tertulis yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

---

<sup>13</sup>Suharsimi Ariunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 51.

digunakan untuk mempelajari berbagai informasi tentang penggunaan multimedia dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dimana informasi itu diperoleh dari buku dan internet yang berkenaan dengan judul yang ingin diteliti. Dengan demikian teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 7 Luwu Timur. Dokumentasinya dapat berupa visi misi sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur, program kerja sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur, RPP guru PAI di SMA Negeri 7 Luwu Timur, Bahan Ajar, Modul, dan LKS yang digunakan di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

#### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

##### **1. Teknik pengolahan data**

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

##### **a. *Editing***

*Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau

diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan *interpolasi* (penyisipan).

#### b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

#### c. *Tabulasi*

Tabulasi adalah membuat table-table yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.<sup>14</sup>

### 2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>15</sup> Data penelitian ini dianalisis berdasarkan kategorinya masing-masing, kemudian dikonstruksikan. Hasil konstruksi ini kemudian dikonfirmasi kepada informan lainnya. Setiap kesalahan konstruksi disesuaikan dengan data/informasi baru sehingga terbentuk siklus yang makin lama, makin mengecil karena informasi yang peroleh sudah jenuh.

---

<sup>14</sup>Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graia Indonesia, 2002), h. 155.

<sup>15</sup>Arifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 145.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan sebelum selama dan sesudah penelitian. Penyajian data dibuat pada saat dan setelah penelitian. Sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian.<sup>16</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.<sup>17</sup>

Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode dan menelusuri tema.

---

<sup>16</sup>Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), h. 146.

<sup>17</sup>Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 138.

Untuk data wawancara yaitu membuat daftar hasil wawancara dalam tabel, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis data yang dibutuhkan mengenai bentuk pelaksanaan penerapan pendidikan multikultural dan peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural serta faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural. Data yang sesuai akan dipertahankan dan data yang kurang dibutuhkan akan dieliminasi.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data mencakup berbagai jenis tabel, grafik, bagan dan jaringan. Tujuannya yaitu untuk membuat informasi terorganisasi dalam bentuk yang tersedia, dapat diakses dan terpadu sehingga para pembaca dapat melihat dengan mudah apa yang terjadi tentang sesuatu berdasarkan pemaparan datanya.<sup>18</sup>

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad idrus, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.<sup>19</sup> Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian

---

<sup>18</sup>Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 143.

<sup>19</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 151.

kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan. Dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

### 3. Membuat Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.<sup>20</sup>

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutan berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut. Setelah data dideskripsikan, lalu dianalisis, diedit dan disimpulkan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h. 95.

data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian tersebut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Membuat kesimpulan tentang jawaban pertanyaan tiga hal utama dalam penelitian ini sesuai dengan data yang disajikan pada penyajian data.

#### ***F. Teknik Keabsahan Data***

Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>21</sup> Dengan kata lain, triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan. Pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai perbandingan triangulasi ini digunakan dengan cara triangulasi sumber data, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian, yaitu

---

<sup>21</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 330.

membandingkan dalam hasil wawancara dengan data hasil observasi, dan angket sehingga dapat diketahui kebenaran atau keabsahan data yang diterima.

Dalam penelitian, menentukan keabsahan data yang diperoleh dari lapangan perlu diperiksa dan dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moloeng menyebutkan empat kriteria dalam pengecekan keabsahan data temuan, yaitu *kredibilitas*, *transferabilitas* (validitas eksternal), *dependabilitas* (realibilitas), dan *konfirmasiabilitas* (objektivitas).<sup>22</sup>

#### 1. *Kredibilitas*

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan yang dapat membuat temuan dan interpretasi yang dihasilkan lebih terpercaya yaitu: pertama, perpanjangan keikutsertaan peneliti, keikutsertaan peneliti dalam lapangan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh dan yang dikumpulkan, terutama yang berkaitan dengan “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur”. Kedua, melakukan observasi secara terus menerus diharapkan dengan aktivitas ini dapat memahami fenomena dengan lebih mendalam sehingga dapat mengetahui aspek terpenting, terfokus dan relevan dengan topik yang akan diteliti. Ketiga, penggunaan teknik triangulasi. Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan

---

<sup>22</sup>Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 326.

data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan sesuatu yang berada di luar data tersebut.

## 2. *Transferabilitas*

*Transferabilitas* bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian mendiskripsikannya secara rinci. Peneliti mengadakan penelitian dengan teliti, tekun dan tepat agar mampu menguraikan masalah secara rinci.

## 3. *Dipendabilitas*

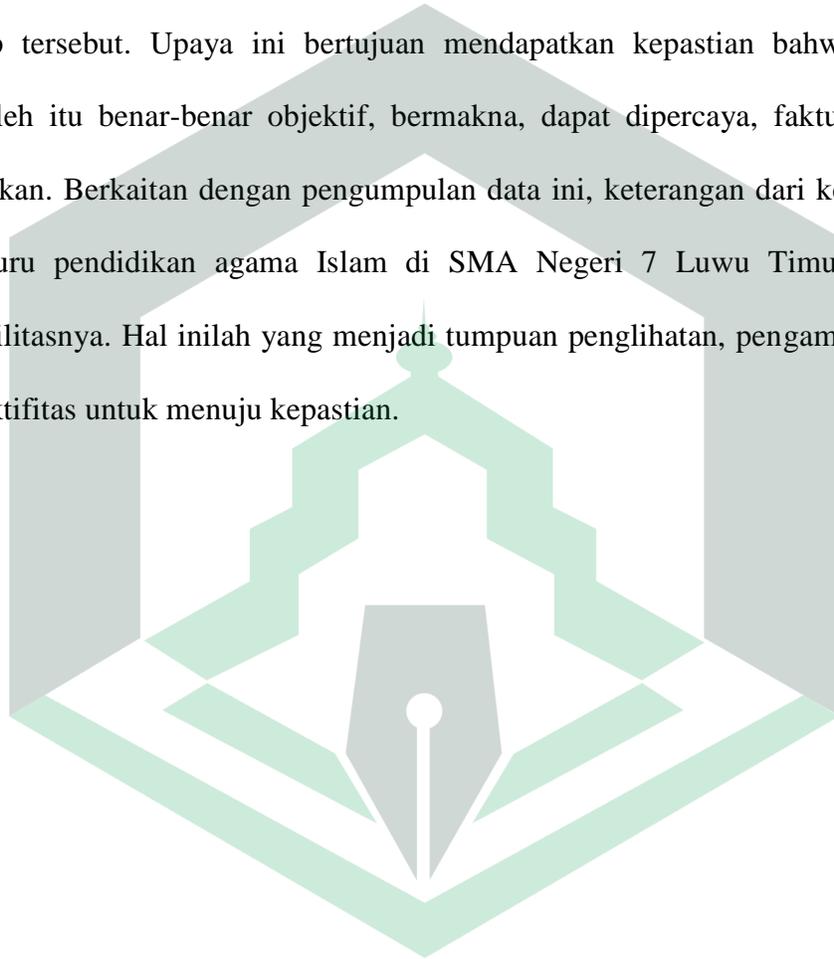
*Dipendabilitas* adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bertmutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan ialah dengan audit dipendabilitas guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Standar ini untuk mengecek tentang penelitian sudah hati-hati atau belum bahkan apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan hal yang diteliti, mengumpulkan data, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian.

## 4. *Konformabilitas*

*Konformabilitas* adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pengacakan catatan lapangan dan koherensinya dan interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan auditor. Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan tersebut diperlukan data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang peran guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu

Timur, wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Luwu Timur, dan hasil analisis data serta catatan tentang proses penelitian.

Dengan demikian pendekatan konformabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh itu benar-benar objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Luwu Timur perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektif, subyektifitas untuk menuju kepastian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum SMA Negeri 7 Luwu Timur*

##### 1. Profil SMA Negeri 7 Luwu Timur

SMA Negeri 7 Luwu Timur beridiri pada tahun 2004 dan resmi pada tahun 2005 dengan jumlah siswa 68 orang, dengan tenaga pengajar 9 orang. Awalnya luas tanah SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu 1,8 hektar. Pada tahun 2007 luas tanahnya ditambah 1,6 hektar dan kemudian pada tahun 2008 juga memperluas lingkungan sekolahnya dengan menambah luas tanah sebanyak 1 hektar. Jadi sampai saat ini luas tanah SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu kurang lebih 5 hektar.

Pada awalnya sekolah ini hanya memiliki 2 ruang belajar dan 1 ruang kantor untuk kepala sekolah. Seiring berjalannya waktu ke waktu mengalami banyak perkembangan dan perubahan. Dengan perubahan pertambahan siswa dan meningkatnya pembangunan dan menjadi sekolah terfavorit, karena dilihat dari kedisiplinan siswa dan prestasi yang didapatkan baik di bidang akademik maupun di bidang nonakademik sangat menonjol sampai saat ini.

SMA Negeri 7 Luwu Timur terletak sebelah selatan, jalan trans sulawesi desa jalajja, kecamatan burau kabupaten luwu timur. Sekolah berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal disekitar sekolah tersebut. Hal ini didorong oleh masyarakat serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat

dukungan dari semua pihak, maka sekolah ini dapat berdiri sampai sekarang ini. Sejak berdirinya sampai saat ini telah 3 kali pergantian jabatan kepala sekolah yaitu H. Mustadir, S.Pd. M.M periode tahun 2005 sampai 2014 dan Edy Hartono S.Si. M.Si periode tahun 2014 sampai 2017 serta Zarkasi Ahmad, S.Pd periode sekarang tahun 2019.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi SMA Negeri 7 Luwu Timur

### a. Visi SMA Negeri 7 Luwu Timur

Adapun visi SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu religius, terampil, mandiri, dan berwawasan lingkungan.

### b. Misi SMA Negeri 7 Luwu Timur

Adapun misi SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu sebagai berikut:

- a). Melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif dan berkesinambungan.
- b). Melaksanakan pembelajaran aktif melalui pemanfaatan TIK.
- c). Menumbuhkan motivasi atau semangat belajar siswa
- d). Melaksanakan bimbingan belajar (les)
- e). Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten
- f). Memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler
- g). Melakukan pembinaan terhadap bakat, minat dan daya kreasi siswa
- h). Menciptakan lingkungan sekolah yang ASRI

---

<sup>1</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 09 Oktober 2019.

i). Melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan dengan melibatkan seluruh *stakeholder*.<sup>2</sup>

### 3. Tujuan SMA Negeri 7 Luwu Timur

Adapun tujuan dari SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu sebagai berikut:

- a). Menghasilkan outcome yang bermutu dan kompetitif
- b). Menjadikan sekolah sebagai pusat pelayanan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menyelaraskan antara pendidikan duniawi dan ukhrawi.
- c). Membentuk siswa yang religius, berkarakter, terampil, disiplin dan mandiri
- d). Meningkatkan hasil nilai ujian nasional (UN)
- e). Meningkatkan persentase kelulusan siswa di perguruan tinggi favorit.
- f). Terwujudnya lingkungan sekolah yang ASRI.<sup>3</sup>

### 4. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan

Guru merupakan ujung tombak terdepan dalam lembaga pendidikan. Untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang berkualitas, tentu diperlukan pendidik-pendidik yang profesional dibidangnya. Pendidik merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya

---

<sup>2</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau, Pada Tanggal 10 Oktober 2019.

<sup>3</sup>Zarkasi Ahmad, Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada tanggal 11 Oktober 2019.

sebagai tenaga profesional sesuai tuntunan masyarakat yang sedang berkembang, dalam hal ini tugasnya bukan semata-mata sebagai pendidik tapi sekaligus sebagai pembimbing yang dapat memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.

Guru sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompetensif dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya mencakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus orang tua dari peserta didik.

Demikian pula SMA Negeri 7 Luwu Timur sebagai sekolah untuk menunjang terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, maka didukung oleh tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya dan berlatarbelakang alumni berpendidikan tinggi yang berbeda-beda. Berdasarkan data sekolah diketahui bahwa terdapat beberapa tenaga pendidik yang telah bergelar magister (S2) dan yang lain masih berstatus sarjana (S1).

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik SMA Negeri 7 Luwu Timur sebanyak 46 orang, dengan rincian, yaitu pendidik berstatus pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 33 orang, sedangkan non PNS sebanyak 13 orang. Dari segi status kepegawaian, pendidik yang berpangkat/golongan pembina TK I/IV/b sejumlah 2 orang, pembina IV/a sejumlah 2 orang, penata TK I/III/d sejumlah 13 orang, penata III/c sejumlah 10 orang, penata muda TK I/III/b sejumlah

2 orang, penata muda III/a sejumlah 2 orang dan penata TK I/III/d sejumlah 1 orang. Adapun personil tata usaha yaitu koordinator tata usaha, staf umum, staf kurikulum, staf kesiswaan, pustakawan, satpam. Berkaitan dengan pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam, menurut data SMA Negeri 7 Luwu Timur diketahui bahwa jumlah pendidik pendidikan agama Islam ada 3 orang.

Tabel 4.1

## Personil SMA Negeri 7 Luwu Timur Tahun 2018/2019

No	Nama	Nip	Pgkt/Gol	Jabatan
1	Zarkasih Ahmad, S.Pd	19660216 198812 1 001	Pembina TK I/IV/b	Kepala Sekolah
2	Mannyullei, S.Pd	19661112 199001 1 001	Pembina TK I IV/b	Wakasek Sarana Dan Prasarana
3	Kaderi Mundi, S.Pd	19640815 199703 1 005	Pembina IV/a	Wakasek Humas
4	Haeruddin, S.Pd	19650823 200502 1 001	Penata TK I/III/d	Wakasek Kesiswaan
5	Amruddin, S.Si	19740718 200502 1 004	Penata TK I/III/d	Wakasek Kurikulum
6	Aberyuti, S.Pd	19721028 200502 2 003	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XI IPS 4 PI
7	Sinahari, S.Pd	19780820 200312 2 006	Penata TK I/III/d	Wali Kelas X IPA 1 PI
8	Syahrir, S.Pd	19731231 200502 1 010	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XII IPS 1 PA
9	Wartini, S.Pd	19740726 200502 2 003	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XII IPS 1 PI
10	Kalalantinu, S.Pd	19690827 200502 1 002	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XII IPS 3 PA
11	Daromes, S.Si	19770801 200502 1 003	Penata TK I/III/d	Bendahara
12	Inike Kurniati, S.Pd	19790513 200502 2 009	Penata TK I/III/d	Bimbingan Konseling
13	Karimuddin, S.Pd	19750708 200502 1 002	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XI IPA 1 PA
14	Tenri Rajeng, S.Si, M.Si	19730210 200502 2 001	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XI IPA 1 PI

15	Bunga Dahlia, S.Pd	19730827 200604 1 016	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XII IPS 3 PI
16	Hamsir Semmauna, S.Pd	19660814 200604 1 104	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XI IPS 1 PA
17	Abdul Haris, S.Pd	19810714 200803 1 001	Penata III/c	Wali Kelas XII IPA 2 PA
18	Lorina Sampe Luru, SE	19770707 200902 2 004	Penata III/c	Wali Kelas XII IPS 2 PI
19	Andi Suryana, S.Pd	19800521 200902 2 005	Penata III/c	Wali Kelas XI IPA 2 PI
20	Marliana, S.Pd	19830910 200902 2 006	Penata III/c	Wali Kelas XII IPA 1 PI
21	Narpi, S.Pd	19781102 200312 2 008	Pembina IV/a	Wali Kelas XII IPA 2 PI
22	Hasmawati, S.Pd	19750314 200803 2 001	Penata III/c	Wali Kelas XII IPS 4 PI
23	Saripa, S.Pd	19810226 200902 2 006	Penata III/c	Wali Kelas XI IPS 1 PI
24	Sapri, S.Ag	19711209 200701 1 014	Penata III/c	Wali Kelas XII IPA 1 PA
25	Milka Raba Tangdipiang, ST	19830327 200902 2 005	Penata III/c	Wali Kelas X IPA 1 PI
26	Abigael Sarina, S.Pd	19811001 200902 2 007	Penata III/c	Wali Kelas XI IPS 2 PI
27	Afhamy, S.Sos	19820302 201001 1 021	Penata III/c	Wali Kelas XI IPS 3 PA
28	Faizal Akbar, S.Pd	19860522 201001 1 018	Penata Muda TK I/III/b	Wali Kelas X IPS 1
29	Citra Dewi, S.Pd.I	19800306 201101 2 021	Penata Muda TK 1//III/b	Wali Kelas X IPS 3 PI
30	Andi Idawati, SP	19740722 201410 2 001	Penata Muda III/a	Wali Kelas X IPA 2 PI
31	Gusti Ngurah Sutrisna, SE	19730721 201410 2 001	Penata Muda III/a	Wali Kelas X IPS 2 PA
32	Hirma, S.Pd	19770704 201410 2 001	Penata Muda III/a	Wali Kelas XII IPS 2 PI
33	Nyoman Sudarmiati, S.Ag	19860322 200901 2 002	Penata TK I/III/d	Guru Agama Hindu
34	Santi, S.Pd.I	-	-	Guru Agama Islam
35	Sulha M, S.Pd	-	-	Wali Kelas X IPA 2 PA

36	Andi Rahmawati, S.Pi	-	-	Guru Mulok
37	Harti, S.Sos	-	-	Wali Kelas X IPS 1 PI
38	Malik, SE	-	-	Wali Kelas XI IPS 2 PA
39	Sabaruddin, S.Ag	-	-	Wali Kelas XI IPA 2 PA
40	Ni Wayan Suwerni Asih, S.Pd.H	-	-	Guru Agama Hindu
41	Frismasari, S.Pd	-	-	Wali Kelas X IPS 2 PI
42	Sri Sumantri, S.Pd	-	-	Guru Sosiologi
43	Imelti Shollah, S.Pd.K	-	-	Guru Agama Kristen
44	As'ad, S.Pd, Gr	-	-	Guru Sejarah
45	Erwin Palute, S.Pd	-	-	Guru Bahasa Inggris
46	Dinar, S.Si	-	-	Guru Matematika

Personil tata usaha SMA Negeri 7 Luwu Timur

No	Nama	Nip	Jabatan
1	Sahid	19651231 200103 1 002	Koordinator Tata Usaha
2	Jumnawati	-	Staf Umum
3	Rosmaya Sari	-	Staf Kurikulum
4	Ashar	-	Staf Kesiswaan
5	Monalisa. A.Ma.Pust.	-	Pustakawan
6	Syarifuddin	-	Satpam

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 7 Luwu Timur, 03 Januari 2018<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Sahid dan Jumnawati, Koordinator Tata Usaha dan Staf Umum SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Dokumentasi". Pada Tanggal 14 Oktober 2019.

## 5. Keadaan peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan di dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Dengan demikian, peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif maka ia akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien jika tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami keadaan siswa.

Tabel 4.2

## Keadaan Peserta Didik

No	Kelas	Agama Islam	Agama Kristen	Agama Hindu	Jumlah
1	X IPA 1 Putra	27	-	7	34
2	X IPA 2 Putra	27	9	-	36
3	X IPS 1 Putra	37	-	-	37
4	X IPS 2 Putra	21	18	-	39
5	X IPA 1 Putri	22	12	-	34
6	X IPA 2 Putri	32	-	3	35
7	X IPS 1 Putri	43	2	-	45
8	X IPS 2 Putri	23	-	7	30
9	X IPS 3 Putri	32	-	-	32
10	X IPS 4 Putri	32	-	-	32
11	XI IPA 1 Putra	25	-	-	25
12	XI IPA 2 Putra	25	-	7	32
13	XI IPS 1 Putra	24	-	7	31
14	XI IPS 2 Putra	24	-	7	31
15	XI IPA 1 Putri	31	5	-	36
16	XI IPA 2 Putri	24	-	7	31
17	XI IPS 1 Putri	30	-	-	30
18	XI IPS 2 Putri	22	-	10	32

19	XI IPS 3 Putri	18	13	-	31
20	XI IPS 4 Putri	14	15	-	29
21	XII IPA 1 Putra	21	3	-	24
22	XII IPA 2 Putra	24	-	3	27
23	XII IPS 1 Putra	17	9	1	27
24	XII IPS 2 Putra	24	-	2	26
25	XII IPA 1 Putri	18	-	12	30
26	XII IPA 2 Putri	27	3	-	30
27	XII IPS 1 Putri	30	-	3	33
28	XII IPS 2 Putri	20	13	-	33
29	XII IPS 3 Putri	29	-	3	32
	JUMLAH	743	102	79	924

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 7 Luwu Timur, 11 Oktober 2019.<sup>5</sup>

#### 6. Sarana prasarana

Selain faktor pendidik dan peserta didik yang harus diperhatikan dalam keberhasilan pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua alat yang digunakan untuk membantu berlangsungnya proses pendidikan. Jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar

<sup>5</sup>Sahid dan Jumawati, Koordinator Tata Usaha dan Staf Umum SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Dokumentasi". Pada Tanggal 15 Oktober 2019.

dalam mutu suatu lembaga pendidikan. Artinya, mutu yang baik yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan sarana dan prasarana serta media pendidikan yang disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan.

Kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu aspek penunjang efektivitas jalannya proses pembelajaran. SMA Negeri 7 Luwu Timur dengan kemampuan finansial yang dimilikinya, berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang ada sehingga dapat memenuhi kebutuhan proses pembelajaran serta menjadi contoh dalam pengembangan pembelajaran untuk sekolah lainnya.

Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan bahwa SMA Negeri 7 Luwu Timur memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan representatif, meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang komputer, laboratorium biologi, laboratorium fisika, lapangan bola kasti, aula, ruang tata usaha, lapangan tennis, lapangan volley, lapangan basket, mushollah, kamar mandi, lapangan sepak bola, ruang UKS, ruang koperasi, Gudang dan lapangan bulu tangkis.

Tabel 4.3

## Sarana dan Prasarana SMA Negeri 7 Luwu Timur

No	Nama Ruangan	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	30	-	-	30
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
5	Ruang Komputer	1	-	-	1
6	Laboratorium Biologi	1		-	1

7	Laboratorium Fisika	1	-	-	1
8	Lapangan Bola Kasti	1	-	-	1
9	Aula	1	-	-	1
10	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
11	Lapangan Tennis	2	-	-	1
12	Lapangan Volly	2	-	-	1
13	Lapangan Basket	1	-	-	1
14	Mushollah	2	-	-	2
15	Kamar Mandi/ WC Siswa	8	-	-	8
16	Kamar Mandi/ WC Guru	2	-	-	2
17	Kamar Mandi/WC Kepsek	1	-	-	1
18	Lapangan Sepak Bola	1	-	-	1
19	Ruang UKS	1	-	-	1
20	Ruang Koperasi	1	-	-	1
21	Gudang	1	-	-	1
22	Lapangan Bulu Tangkis	1	-	-	1
23	Ruang BK	1	-	-	1

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 7 Luwu Timur, 12 Oktober 2019.<sup>6</sup>

### 7. Tata Tertib SMA Negeri 7 Luwu Timur

Adapun tata tertib sekolah untuk peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu tata tertib yang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya, tata tertib yang berkaitan dengan upacara bendera dan tata tertib yang berkaitan dengan kerapian.

#### a. Tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya.

Adapun tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya yaitu sebagai berikut:

- a). Siswa diwajibkan berada di sekolah sebelum pelajaran dimulai.
- b). Pelajaran dimulai pukul 07.30 s.d. pukul 14.15 wita

<sup>6</sup>Sahid dan Jumawati, Koordinator Tata Usaha dan Staf Umum SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Dokumentasi". Pada Tanggal 16 Oktober 2019.

c). Pada permulaan dan akhir pelajaran dilaksanakan, berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dipimpin oleh ketua kelas, belajar dengan tertib dan sopan.

d). Siswa yang terlambat tidak diperkenankan memasuki kelas, kecuali ada hal-hal yang sifatnya istimewa yang dapat diserahkan kepada kebijaksanaan pimpinan sekolah.

e). Selama pelajaran berlangsung siswa tidak diperkenankan meninggalkan pelajaran tanpa izin guru mata pelajaran.

f). Siswa yang karena suatu hal hendak meninggalkan pekerjaan sekolah harus mendapat izin dan dapat menunjukkan surat keterangan dari guru BK/guru piket.

g). Jika guru berhalangan hadir, siswa tidak diperkenankan meninggalkan kelas dan mengganggu kelas lain yang sedang belajar, ketua kelas melapor kepada guru piket atau guru BK untuk diberi tugas sambil menunggu guru.

h). Siswa diwajibkan hadir mengikuti proses belajar mengajar minimal 90% dari jumlah hari sekolah, ketidakhadiran yang dihitung adalah untuk alpa dan bolos.

i). Siswa yang berhalangan hadir harus ada penyampaian dari orang tua dan izin tidak masuk sekolah yang diberikan yaitu izin 1 hari pada hari tersebut dapat diberikan oleh guru BK dan izin 1-2 hari harus melalui wali kelas serta batas permintaan izin adalah 3 hari dan hanya diberikan oleh kepala sekolah.

j). Siswa hanya dapat menerima tamu yang berkaitan dengan urusan sekolah dan diterima di tempat guru piket.

k). Pada jam pendidikan agama islam, siswa yang beragama lain meninggalkan kelas dan mencari tempat yang tidak mengganggu kelas yang sedang belajar

l). Pelaksanaan 8K dibebankan kepada kelas masing-masing yang dibimbing oleh wali kelas dan unsur pimpinan sekolah.

m). Untuk surat sakit, harus dibuat/diketahui oleh orang tua siswa dan hanya berlaku selama 1 hari, selanjutnya harus ada keterangan dokter atau orang tua siswa yang bersangkutan melapor ke sekolah.<sup>7</sup>

b. Tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan upacara bendera

Adapun tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan upacara bendera yaitu sebagai berikut:

a). Upacara dilaksanakan pada setiap hari senin dan hari-hari besar nasional lainnya tepat pukul 07.00 dan setiap siswa wajib mengikutinya.

b). Setiap siswa wajib memakai topi seragam

c). Pelaksanaan upacara dikoordinir oleh pengurus OSIS dengan bimbingan Pembina siswa (wakil kepala sekolah urusan kesiswaan).

d). Pembina upacara siapa saja yang disetujui oleh kepala sekolah.

e). Pada setiap upacara, siswa harus bergegas menuju lapangan upacara setelah bel masuk yang dipantau dan dikoordir langsung oleh wali kelas masing-masing.

f). Jadwal kelas pelaksana upacara bendera ditentukan kemudian.

c. Tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan kerapihan

---

<sup>7</sup>Inike Kurniati, Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja: Kecamatan Burau. Pada tanggal 17 Oktober 2019.

Adapun tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan kerapihan yaitu sebagai berikut:

- a). Siswa diwajibkan berpakaian rapi, baju harus dimasukkan dan sopan sesuai pakaian seragam sekolah, lengkap dengan atribut, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- b). Pakaian seragam sekolah yaitu hari senin sampai selasa berpakaian seragam putih abu-abu, dan hari rabu sampai kamis berpakaian seragam batik SMA Negeri 7 Luwu Timur, serta hari jumat berpakaian pramuka.
- c). Sepatu yang dipakai adalah hari senin sampai rabu sepatu dan kaos kaki putih dan hari kamis sampai jumat, sepatu dan kaos kaki hitam.
- d). Siswa diwajibkan memakai ikat pinggang warna hitam polos.
- e). Bagi putra, rambut harus dicukur rapi dan pendek maksimal 2 cm dan tidak boleh diwarnai, tidak boleh memakai gelang, anting-anting, cincin, celana tidak terlalu ketat atau longgar
- f). Bagi putri, memakai rok dan baju lengan panjang, tidak diperkenankan memakai perhiasan emas, make-up yang berlebihan dan khusus pakaian jilbab harus sesuai dengan yang telah ditentukan.
- g). Setiap bulan pada minggu pertama dilakukan pemeriksaan rambut oleh wali kelas, BK atau pembina siswa.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 18 Oktober 2019.

## 8. Prestasi yang pernah diraih

SMA Negeri 7 Luwu Timur senantiasa bisa tampil di berbagai cabang kompetisi dan mampu meraih berbagai prestasi antara lain:

### a. Prestasi akademik

1. Juara I Lomba OSN Kebumian tingkat kabupaten 2015
2. Juara I Lomba OSN TIK tingkat kabupaten 2015
3. Juara I Lomba OSN Astronomi tingkat kabupaten 2015
4. Juara I Lomba ASN TIK tingkat kabupaten 2016
5. Juara I Lomba OSN Fisika tingkat kabupaten 2016
6. Juara II Lomba OSN Fisika tingkat kabupaten 2016
7. Juara II Lomba Cerdas Cermat Matematika tingkat kabupaten 2016
8. Juara II Lomba Cerdas Cermat Bawaslu tingkat kabupaten 2016
9. Juara I Lomba Puisi Kampung Sastra UNCOP Palopo tingkat luwu raya
10. Juara II Lomba OSN TIK tingkat kabupaten 2017
11. Juara II Lomba OSN Geografi tingkat kabupaten 2017
12. Juara Harapan II Lomba Debat KPU Tingkat Kabupaten Luwu Timur 2018
13. Juara III Lomba OSN Geografi Tingkat Kabupaten 2018
14. Juara III Lomba OSN Fisika Tingkat Kabupaten 2018
15. Juara II Lomba OSN Biologi Tingkat Kabupaten 2018
16. Juara I Liga Pelajar Indonesia Tingkat Kabupaten 2017
17. Juara I Liga Pelajar Indonesia Tingkat Kabupaten 2019

b. Prestasi non akademik

1. Juara II Lomba Sekolah Sehat Tingkat Provinsi 2015
2. Juara II Lomba O2SN Catur Putri Tingkat Kabupaten 2015
3. Juara I Lomba O2SN Tennis Meja Putri Tingkat Kabupaten 2015
4. Juara II Lomba O2SN Tennis Meja Putri Tingkat Kabupaten 2015
5. Juara II Lomba O2SN Atletik Lari 100 M Putri Tingkat Kabupaten 2015
6. Juara III Lomba O2SN Atletik Lari 100 M Putri Tingkat Kabupaten 2015
7. Juara III Lomba Bola Basket Tingkat Kabupaten 2016
8. Juara III Lomba Tennis Meja Putra Tingkat Kabupaten 2016
9. Juara I Lomba Tennis Meja Putri PORSPEK Luwu Raya 2016
10. Juara I Lomba Menara Kaki 4 Putri PORSPEK Luwu Raya 2016
11. Juara I Lomba Menara Kaki 4 Putra PORSPEK Luwu Raya 2016
12. Juara II Engrang Pramuka IAIN Palopo Tingkat Luwu Raya 2017
13. Juara II Nyanyi Solo Putra Pramuka IAIN Palopo Tingkat Luwu Raya 2017
14. Juara II Nyanyi Solo Putri Pramuka IAIN Palopo Tingkat Luwu Raya 2017
15. Juara I Pionering Kreasi Putra/Putri Pramuka IAIN Palopo Luwu Raya 2017
16. Juara I Lomba Hiking Putri Pramuka IAIN Palopo Tingkat Luwu Raya 2017
17. Juara I Lomba Invitasi PMR Tingkat Kabupaten 2017
18. Juara I Lomba Volly Putri Tingkat Kabupaten 2017
19. Juara I Lomba DARA Tingkat Kabupaten 2018
20. Juara II Lomba Daeng Tingkat Kabupaten 2018.
21. Juara Harapan III Lomba Dara Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan 2018

### **B. Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur**

Pendidikan multikultural adalah suatu proses sadar yang diberikan kepada peserta didik agar mampu menghargai, menghormati, menerima dan menumbuhkan sikap peduli terhadap adanya perbedaan dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis sehingga terciptanya kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keragaman budaya. Beberapa nilai pendidikan multikultural yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu sebagai berikut:

#### **a. Saling menghormati**

Saling menghormati merupakan salah satu ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt. yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw. yang harus dan wajib diimplementasikan di tiga pusat pendidikan yaitu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Islam telah banyak mengajarkan dan memberikan arahan, petunjuk dan pedoman yang jelas dan nyata dalam menghormati sesama makhluk Allah termasuk sesama manusia. Menghormati seseorang berarti melayani dengan penuh sopan santun, melayani dengan penuh etika dan tata karma yang baik, melayani dengan kehati-hatian dan tak melukai perasaannya, memuliakannya dan menjunjung tinggi keberadaannya.

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Sikap saling menghormati sudah saya ajarkan dan sikap saling menghormati sudah tercermin dalam perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas yaitu antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang

lainnya yang berbeda agama, ras, budaya dan suku, mereka tidak saling mengejek, akan tetapi mereka saling bertutur kata yang baik dan sopan. menghormati teman yang berbeda agama yang sedang beribadah, dan juga membiarkan temannya yang berbeda agama berpendapat dan tidak mempermasalahkan pendapatnya.<sup>9</sup>

#### b. Saling menghargai

Saling menghargai adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang diturunkan Allah swt. ke bumi, yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah sawa yang harus diterapkan dalam ruang lingkup kehidupan. Sikap saling menghargai yaitu sikap dimana seseorang menjaga sikap dan perkataannya kepada orang lain. Saling menghargai merupakan salah satu ajaran Islam yang terpenting yang harus ditanamkan dalam setiap muslim. Karena menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghargai diri sendiri.

Saling menghargai adalah salah satu sikap toleransi antar umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Sikap saling menghargai merupakan sikap damai yang dimana kita bisa memberikan penghargaan kepada orang lain agar menjadi dirinya sendiri dan menganggap seseorang itu sama dengan yang lain.

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Sikap saling menghargai sudah saya ajarkan kepada peserta didik dan sikap saling menghormati sudah terlihat dalam aktivitas kegiatan-kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah. Dimana mereka berteman dan bergaul dengan semua peserta didik tanpa membeda-bedakan suku, ras, budaya dan agama.

---

<sup>9</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 21 Oktober 2019.

Saling menghargai jika terjadi perbedaan pendapat pada saat diskusi, pada proses pembelajaran, dan rapat organisasi (Osis, Pramuka, PMR).<sup>10</sup>

c. Menerima perbedaan dan persamaan kedudukan

Setiap manusia lahir di dunia selalu memunyai perbedaan. Tidak ada dua orang yang sama persis di dunia ini, meskipun mereka kembar identik sekalipun. Allah menciptakan manusia berbeda-beda, yaitu berbeda suku, berbeda golongan, berbeda ras dan berbeda agama. Tujuannya Allah menciptakan kita berbeda-beda agar saling mengenal dan diantara kita yang baik dan mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Kaderi Mundi, Mengatakan bahwa:

Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur merupakan sekolah yang dimana peserta didiknya datang dari latar belakang yang berbeda dan terdapat berbagai macam suku, golongan, ras dan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah ini banyak perbedaan dan keberagaman. Perbedaan dan keberagaman merupakan aset yang perlu dikembangkan. Adanya perbedaan dan keberagaman akan menjadi modal dasar pembangunan bangsa kita sendiri, asalkan kita saling menghormati dan menghormati dengan adanya perbedaan dan keberagaman tersebut.<sup>11</sup>

Perlu dipahami bahwa perbedaan pendapat, akan tampak dalam perbedaan bersikap dan berperilaku. Apabila peserta didik banyak belajar tentang karakter lintas budaya, agama, suku, keadaan sosial ekonomi dalam masyarakat, tentu akan menjumpai keberagaman, masing-masing akan memiliki keunikan sendiri-sendiri. Bila kita dapat menikmati, mempelajari, menghormati dan menghargainya pasti akan

---

<sup>10</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, “Wawancara”, Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 22 Oktober 2019.

<sup>11</sup>Kaderi Mundi, Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, “Wawancara”, Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 23 Oktober 2019.

menemukan sesuatu yang merupakan kelebihan yang bisa kita banggakan. Oleh karena itu, peserta didik harus belajar mengendalikan diri untuk tidak terpengaruh atau bersikap emosional bila menjumpai bentuk perilaku yang berbeda atau menyinggung perasaan.

Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Saya telah mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik yang beragama Islam pada saat proses pembelajaran pendidikan Agama Islam mengenai tentang perbedaan dan persamaan kedudukan. Peserta didik telah mencerminkan dalam perilaku kesehariannya di lingkungan sekolah yaitu tidak memilih-milih teman dalam bergaul dan bergaul ke semua peserta didik tanpa memandang suku, golongan, dan agama. Selain itu mereka ramah dan tidak acuh tak acuh, serta tidak berlomba untuk mengumpat dan mecela dan menghina namun lebih menghargai kekurangan.<sup>12</sup>

#### d. Sikap Empati

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa bahwa dirinya berada dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain yang dilihatnya. Empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang guna menyadari diri sendiri atas perasaan orang lain yang sedang mengalami peristiwa tertentu yang tergerak untuk membantunya.

Sikap empati merupakan sifat terpuji dan sifat mulia yang disukai dan dicintai Allah swt, Islam menganjurkan hambanya untuk memiliki sifat empati. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan dan mewajibkan untuk mengimplementasikan sikap empati terhadap sesama walaupun berbeda suku, budaya, ras, golongan dan agama.

---

<sup>12</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 24 Oktober 2019.

Sapri, mengemukakan bahwa:

Empati dalam pandangan Islam merupakan salah satu ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad Saw untuk diimplementasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah. Karena sikap empati merupakan salah satu sifat terpuji, sifat akan membawa manusia saling bahu membahu, saling tolong menolong, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain.<sup>13</sup>

Peran empati menjadi sangat penting untuk menjembatani hubungan baik dengan orang lain. Manfaat dari empati adalah membuat hidup lebih bahagia. Ketika tumbuh rasa empati terhadap orang lain, akan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Jika rasa itu sudah tumbuh maka terdapat rasa belas kasih dan kasih sayang terhadap sesama. Manfaat selanjutnya yaitu menumbuhkan rasa cinta kasih dari dalam diri. Empati akan membuat seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Membuat kita mampu menempatkan diri dalam situasi dan kondisi orang lain sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain ini akan memunculkan rasa cinta kasih dari dalam diri kepada orang lain.

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Saya selalu memberikan arahan, masukan, nasehat-nasehat dan motivasi kepada peserta didik untuk merangsang dan menumbuhkan sikap empati mereka terhadap sesama peserta didik yang lain yang berbeda suku, ras, golongan dan agama sebelum proses pembelajaran di mulai. Dan sikap empati telah diimplementasikan oleh peserta didik SMA Negeri 7 Luwu Timur dilihat dari tindakan nyata yang dilakukan yaitu mereka memberikan bantuan dan dukungan kepada peserta didik yang sedang tertimpa musibah, menjenguk dan menghibur temannya yang sedang sakit, memberikan bantuan dengan ikhlas meski sekadarnya, membantu dan ikut menyelesaikan masalah temannya jika membutuhkan (bukan dalam konteks buruk), mereka

---

<sup>13</sup>Sapri, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 24 Oktober 2019.

mengumpulkan sumbangan sukarela dari teman-teman kelasnya untuk diberikan kepada keluarga teman yang sedang sakit, meminjami uang kepada teman yang sedang membutuhkan, mendengarkan curahan hati dari seseorang teman yang sedang sedih karena tertimpa musibah, mereka turut berduka cita ketika temannya sedang kecelakaan dengan pergi menjeguknya.<sup>14</sup>

Muhammad Ilham, mengemukakan bahwa:

Saya sebagai ketua osis SMA Negeri 7 Luwu Timur, sikap empati saya dan teman-teman yaitu ketika teman sedang sedih, maka saya dan teman datang mendekatinya dan menghiburnya, ketika mendengar adanya berita duka dari salah teman kita yang saudaranya meninggal duni, maka saya bersama teman-teman menyampaikan bala sungkawa kita sekaligus melayat kerumah duka. Ketika ada teman kita yang sedang sakit dan terbaring lemah, maka saya teman-teman akan membantu merawatnya karena ikut merasakan penderitaannya dan merasa iba. Dan saya beserta pengurus OSIS lainnya mengumpulkan sumbangan sukarela dari teman-teman kelas untuk diberikan kepada keluarga teman yang sedang sakit.<sup>15</sup>

Nanda Nurul Zakiyyah, mengemukakan bahwa:

Saya selaku wakil ketua osis SMA Negeri 7 Luwu Timur, sikap empati saya dan teman-teman yaitu ketika kita melihat dan mendengar berita dan informasi tentang saudara-saudara kita walaupun berbeda suku, ras, golongan dan agama yang berada di luar dari lingkungan sekolah mengalami musibah seperti bencana alam, gempa tsunami, maka kami datang berbondong-bondong untuk memberikan bantuan baik yang bersifat materi maupun non materi seperti tenaga dan juga doa. Juga ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh saudara-saudara kita yang tertimpa musibah seperti kehilangan harta benda, kehilangan sanak saudara dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 24 Oktober 2019.

<sup>15</sup>Muhammad Ilham Ilyas, Siswa Kelas XI IPA 1 Putra SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 25 Oktober 2019.

<sup>16</sup>Nanda Nurul Zakiyyah, Siswa Kelas XII IPA 1 Putri SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 25 Oktober 2019.

e. Sikap peduli

Sikap peduli merupakan sikap mulia lagi terpuji yang diajarkan dan dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw, sikap peduli dalam Islam merupakan manifestasi akhlak dan bagian dari ketakwaan seorang Muslim. Seseorang yang memiliki rasa peduli dan kemanusiaan terhadap sesama tanpa memandang golongan, suku, ras dan agama maka Allah telah menjanjikan kemudahan dan pertolongan kembali untuknya di akhirat serta memberikan ganjaran berupa pahala serta diberikan hadiah yaitu dimasukkan kedalam surga.

Sikap peduli dalam Islam bersifat universal, tidak hanya berfokus pada satu golongan tertentu, apalagi ras, suku, budaya, dan agama. Menolong dan membantu orang lain sebenarnya adalah bagian dari sikap menolong agama Allah. Apalagi Allah menjamin keselamatan dan pertolongan kepada umatnya yang mau berkontribusi dalam gerakan kepedulian sosial.

Sikap peduli dalam Islam harus dimaknai seluas-luasnya, tak boleh berhenti pada satu golongan saja yang menyempitkan makna dari ajaran Islam itu. Karena memang sesungguhnya, Allah menurunkan agama Islam ke bumi sebagai rahmat semesta alam.

Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Saya telah mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik yang beragama Islam tentang sikap peduli antar sesama tanpa memandang suku, ras, golongan dan agama pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun sikap peduli peserta didik yang tercermin dalam aktivitas-aktivitas kesehariannya di lingkungan kelas baik dalam kelas maupun di luar kelas yaitu menolong peserta didik yang kesusahan walaupun mereka berbeda agama, ras, budaya dan suku. Meminjamkan pulpen kepada

teman yang tidak mempunyai pulpen, berbagi makanan kepada teman yang berbeda agama, suku, ras dan budaya.<sup>17</sup>

#### f. Toleransi

Toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Sikap toleransi dapat diterapkan dan diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang keagamaan.

Islam adalah agama yang sempurna, agama yang memiliki sejumlah syariat yang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Memiliki sikap toleransi adalah suatu keharusan dalam Islam, Islam mengandung pengertian yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Islam adalah *rahmah lil alamiin* (agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam). Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati dan tanpa paksaan.

Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Sebagai umat Nabi Muhammad Saw sudah sepatutnya berupaya membiasakan diri dengan perilaku toleransi terutama dalam hal keyakinan. Sebagai umat Islam yang menetap di tempat yang memiliki keanekaragaman suku, ras, budaya dan agama wajib memiliki sikap toleransi. Agar tercipta toleransi dalam kehidupan beragama harus didasarkan asumsi bahwa setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agamanya masing-masing dimana setiap agama memiliki bentuk ritual dengan system dan tata cara sendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab bagi pemeluknya. Atas dasar itulah, toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama harus terus

---

<sup>17</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajaja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 28 Oktober 2019.

ditingkatkan. Islam mengajarkan agar mencari titik temu atau jalan keluar apabila terjadi perselisihan. Apabila tidak ditemukan persamaannya, maka masing-masing pihak hendaknya mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. Islam juga tidak melarang adanya jalinan persaudaraan dan toleransi antar umat beragama, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak menghormati hak-hak masing-masing.<sup>18</sup>

Hamsir Semmauna, mengemukakan bahwa:

Perilaku toleransi telah diterapkan oleh peserta didik dan tercermin dalam aktivitas-aktivitasnya di lingkungan sekolah yaitu peserta didik saling menghormati ibadah orang lain dengan berdiam diri saat agama lain sedang melakukan ibadah. Saling menyayangi meskipun berbeda suku, budaya, ras dan agama. Saling menolong dengan tidak melihat latar belakang yang berbeda. Solidaritas walaupun berbeda agama dan tidak menjelek agama lain. Bergaul dengan sesama teman tanpa membedakan agamanya.<sup>19</sup>

Agar tercipta toleransi dalam kehidupan beragama harus didasarkan asumsi bahwa setiap agama menjadi tanggungjawab pemeluk agamanya masing-masing dimana setiap agama memiliki bentuk ritual dengan sistem dan tata cara sendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab bagi pemeluknya atas dasar itulah maka toleransi dalam pergaulan hidup antar peserta didik yang berbeda agama harus terus ditingkatkan.

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Perilaku toleransi telah diterapkan peserta didik dan tercermin dalam aktivitas-aktivitasnya di lingkungan sekolah yaitu tidak melakukan paksaan atas kehendaknya untuk mengikuti segala bentuk keyakinan, memberikan kesempatan beribadah kepada umat beragama lain dan tidak menggangukannya, memberikan kesempatan berdoa kepada agama lain (non muslim) sesuai keyakinan yang dianutnya, tidak merusak tempat ibadah umat agama yang

---

<sup>18</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 29 Oktober 2019.

<sup>19</sup>Hamsir Semmauna, Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 30 Oktober 2019.

berbeda. Tidak menghina dan menjelek-jelekan ajaran agama yang lain, menolong teman yang berbeda agama yang sedang kesusahan, memberikan keamanan agama lain untuk beribadah.<sup>20</sup>

Orang yang membiasakan diri berperilaku toleransi akan terbentuk di dalam dirinya sikap-sikap positif diantaranya yaitu memahami bahwa dalam kehidupan selalu terdapat perbedaan, tidak memperlakukan perbedaan yang terjadi, menerima saran dan menerima masukan orang lain, tidak sombong dan tidak merendahkan orang lain.

Suci Rahmadani, mengemukakan bahwa:

Saya sebagai seorang muslim dan perilaku saya terhadap teman-teman yang berbeda agama (non muslim) yaitu saya bergaul dengan sesama teman tanpa membe-bedakan agamanya, saya juga memberikan kesempatan kepada teman non muslim untuk melaksanakan ibadah dengan tidak menggangu, saya memberikan rasa keamanan dan kenyamanan agama lain untuk beribadah, saya tidak mencela dan menghina agama yang berbeda keyakinan.<sup>21</sup>

g. Harmonis

Harmonis dalam lingkungan sekolah merupakan suatu keadaan dimana setiap peserta didik dapat saling merangkul bersama di setiap masalah sehingga terjadi keselarasan hidup guna mencapai kebahagiaan bersama.

Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Keharmonisan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya yang berbeda agama sudah tercermin dari perilaku dan aktivitasnya di lingkungan sekolah yaitu dimana mereka bersikap ramah dan sopan kepada temannya, mereka juga menghindari kesalahpahaman antara sesama bila ada potensi

<sup>20</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 31 Oktober 2019.

<sup>21</sup>Suci Rahmadani, Siswa Kelas XI IPS 1 Putri SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 31 Oktober 2019.

konflik dan pertengkaran, menjaga kerukunan antar sesama, menciptakan rasa aman dan damai dengan menghindari pertengkaran dan perkelahian, mereka menciptakan hubungan yang baik dengan meningkatkan hubungan pertemanan di lingkungan sekolah tanpa memandang bulu suku, ras, budaya dan agamanya, bekerja sama dengan mengadakan kerja kelompok untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok, dan kerja kelompok untuk bertukar pendapat, tidak saling mengejek dan terus berusaha menjaga perkataannya terhadap satu sama lain, membersihkan lingkungan sekolah secara bersama, menghindari sikap yang jaim, menghindari sifat egois.<sup>22</sup>

#### h. Damai

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah Swt sejak manusia pertama diciptakan yaitu Nabi Adam as. Islam tidak diturunkan secara utuh kepada umatnya, melainkan diturunkan secara bertahap melalui wahyu-wahyu ataupun kitab-kitab Allah yang diberikan kepada para nabi dan rasulnya hingga masa kerasulan Muhammad saw. Secara esensial, Islam mengandung makna perdamaian dan mensosialisasikan kedamaian. Islam memimpin ke jalan damai, menuntun berhati sabar, semuanya diatas dasar kebenaran dan keadilan.

Kata Islam berarti damai, selamat penyerahan diri, tunduk dan patuh. Islam adalah damai. Islam disebut dengan agama *rahmatan lil'alamin*. Allah swt. menciptakan manusia dengan tingkat keragaman yang cukup unik, mulai mdari warna kulit, bentuk rambut, bentuk hidung maupun postur tubuh. Demikian pula dengan kapasitasnya sebagai makhluk sosial, manusia terdiri atas berbagai suku, bangsa, agama, ras dan golongan. Tetapi perbedaan itu bukan untuk saling bersaing, justru sebaliknya untuk saling bersanding satu sama lain. Oleh sebab itu, Islam sebagai

---

<sup>22</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 04 November 2019.

agama *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi alam semesta) mengajarkan kepada umatnya untuk mencintai sesama, tanpa membeda-bedakan agama dan golongan agar tercipta kerukunan dan kedamaian.

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Kedamaian telah tercipta di lingkungan sekolah terlihat dalam perilaku dan tindakan-tindakan yang dilakukan peserta didik yaitu tidak bertengkar dengan temannya saat proses pembelajaran, tidak membuat masalah (onar) dalam kelas dan di luar kelas, berasatu dalam menciptakan kedamaian, tidak saling mengganggu dan mengejek, menghormati agama lain saat beribadah, membantu teman non muslim jika dalam kesusahan, tidak membuat provokasi yang bisa memecah belah kerukunan umat beragama, menciptakan rasa damai bagi teman yang beragama lain yang sedang melaksanakan ibadahnya masing-masing dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu penghalang guna menciptakan perdamaian di kehidupan lingkungan sekolah.<sup>23</sup>

#### i. Persaudaraan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidupnya. Dengan adanya manusia sebagai makhluk sosial maka manusia harus menjalin hubungan dengan manusia lain. Salah satu caranya adalah bersilaturahmi. Menyambung tali silaturahmi sangat penting dilakukan oleh umat manusia. Karena dalam menyambung tali silaturahmi dan kasih sayang akan mempererat hubungan antar umat manusia. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memunyai rasa setia kawan, yaitu keteguhan hati dalam memelihara nilai persahabatan dan persaudaraan dalam pergaulan dengan orang lain. Dalam istilah agama, setia kawan dikenal dengan istilah ukhuwah.

---

<sup>23</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 06 November 2019.

Ukhuwah mempunyai makna solidaritas dalam kebaikan dan sikap toleran dalam segala perbedaan. Manusia diciptakan dalam keadaan berbeda-beda. Namun perbedaan itu harus disyukuri karena pada hakikatnya perbedaan itu menjadi rahmat manakala manusia dapat mengambil hikmah di balik perbedaan itu.

Manusia diciptakan oleh Allah swt dengan berbagai perbedaan seperti warna kulit, suku, ras, golongan, agama. Namun, hal tersebut bukanlah menjadi pemicu yang dapat digunakan untuk memecah belah persatuan yang ada. Dengan adanya persaudaraan maka akan tercipta kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah swt. kepada hambanya yang beriman dan bertakwa sehingga menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, dan saling percaya antar sesama walaupun beda suku, ras, golongan dan agama.

Di dalam Islam dianjurkan menyambung hubungan persaudaraan sesama muslim maupun nonmuslim supaya tercipta hubungan yang baik dan untuk meningkatkan kedekatan antar sesama walaupun berbeda suku dan agama dan menjauhi perselisihan dan perpecahan.

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Saya telah mengajarkan tentang pentingnya silaturahmi untuk mempererat hubungan persaudaraan. Persaudaran telah tercipta di lingkungan sekolah ini yaitu mereka mendaimaikan teman yang sedang berselisih, bertengkar dan berkelahi. Mereka menjaga dan menjalin hubungan silaturahmi tanpa melihat dan memandang status suku dan agama yaitu berkunjung kerumah temannya yang berbeda agama jika temannya mengadakan acara. Mereka saling menghormati dan menghargai antar sesama walaupun berbeda suku dan agama dengan cara tidak menghina, memperbaiki tutur katanya, sopan. Mereka membantu temannya walaupun tak seakidah dan tidak sekeyakinan yang sedang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Mengutamakan temanya diatas dirinya sendiri. Terlihat akrab dalam proses pembelajaran dan

juga dilingkungan sekolah, saling berjabak tangan saat ketemu dan saling membantu, kerja sama dalam mengerjakan soal-soal latihan.<sup>24</sup>

### ***C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur***

Guru dalam dunia pendidikan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing siswanya. Guru harus mampu memahami peserta didiknya dengan segala karakteristiknya sehingga keberadaannya bersama peserta didiknya menjadi figur yang patut untuk di gugu dan ditiru peserta didiknya.

Guru harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Seorang guru dituntut untuk dapat mengefektifkan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat yang artinya guru memiliki pemahaman keberagaman yang humanis, dialogis, kontekstual, dan aktif-sosial di dalam sekolah. Begitu pula guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural di salah suatu pembelajaran karena memiliki satu target dan strategi dalam setiap pembelajarannya.

Peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas

---

<sup>24</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 08 November 2019.

gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.

a. Membangun paradigma keberagaman

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar yang terdiri atas 34 provinsi dengan ribuan pulau yang ada di dalamnya. Luas wilayahnya negara berpengaruh terhadap banyaknya keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut dalam hal suku bangsa, ras, agama. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan wilayah negara Indonesia.

Keberagaman dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi ketetapan Tuhan Yang Maha kuasa. Keberagaman merupakan anugerah yang patut disyukuri karena tidak mudah mengelola keberagaman di Indonesia. Pemerintah dan seluruh warga negara Indonesia sebaiknya mendorong keberagaman itu menjadi sebuah kekuatan guna mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Menghormati keberagaman adalah sikap terpuji sebagaimana Tuhan menciptakan makhluknya yang beraneka ragam pula.

Sehubungan dengan hal itu, Haeruddin mengemukakan bahwa:

Bagi bangsa Indonesia keberagaman suku bangsa, budaya, ras dan agama merupakan kekayaan bangsa yang sangat berharga. Meskipun berbeda-beda suku bangsa, adat istiadat, ras dan agama kita tetap bersatu dalam perjuangan mengisi kemerdekaan untuk mewujudkan cita-cita negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Keberagaman bukan merupakan unsur perpecahan namun justru yang menciptakan kesatuan bangsa. Kesatuan merupakan upaya untuk mempersatukan perbedaan suku, adat istiadat, bahasa, ras dan agama untuk menjadi satu yaitu bangsa Indonesia. Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda bukan untuk saling bermusuhan

melainkan untuk saling mengenal dan bersaudara. Hal tersebut sesuai dengan semboyan negara kita, Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika merupakan motto atau semboyan bangsa Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika terdapat pada lambang negara Republik Indonesia, yaitu Burung Garuda Pancasila. Di kaki Burung Garuda Pancasila mencengkram sebuah pita yang bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika. Kata-kata tersebut dapat pula diartikan yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna bahwa walaupun bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, ras dan agama yang beraneka ragam namun keseluruhannya merupakan suatu persatuan dan kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan negara Indonesia sebagai dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia, dimana kita harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti hidup saling menghargai antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang suku bangsa, bahasa, adat istiadat, ras dan agama.<sup>25</sup>

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan dan kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Pengertian agama menurut agama-agama *monoteistik* seperti Kristen, Islam dan Yahudi menyimpulkan arti agama sebagai sebuah pengakuan adanya Tuhan dan sebagai wadah untuk penyerahan diri terhadap-Nya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala keterbatasannya harus mentaati segala yang diperintahkan Tuhannya dan meninggalkan segala yang dilarang. Manusia harus

---

<sup>25</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 11 November 2019.

selalu berada pada jalan kebenaran, menjunjung tinggi moral, etika dan menegakkan keadilan. Di Indonesia, terdapat 6 agama yang di akui oleh pemerintah.

Selama ini, kebanyakan dari masyarakat Indonesia menganggap agama sebagai Tuhan. Meskipun juga tidak bisa dikatakan bahwa mereka mengesampingkan ajaran agama. Padahal, menegakan ajaran agama yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, menegakan kebenaran dan menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri tau orang lain. Adalah inti dari ajaran dalam sebuah agama.

Agama mengajarkan kepada umatnya agar berbuat baik dan benar. Melakukan kebaikan dan menegakkan kebenaran adalah perintah Tuhan yang wajib dilaksanakan. Kesadaran beragama merupakan perwujudan keyakinan manusia terhadap keberadaan tuhan yang maha esa.

SMA Negeri 7 Luwu Timur merupakan sekolah yang dimana peserta didiknya berasal dari berbagai ras, suku dan agama yang berbeda yaitu agama Islam, agama kristen dan agama hindu. Peserta didik yang beragama Islam menertawai peserta didik yang beragama kristen saat melakukan ibadah yaitu pada saat ibadah menyanyi dan juga peserta didik yang beragama Islam menertawai peserta didik yang beragama hindu saat melakukan ibadah sembahyang/berdoa.<sup>26</sup>

Sapri, mengemukakan bahwa:

Peran saya dalam membangun keberagaman agama di lingkungan SMA Negeri 7 luwu Timur khususnya di dalam ruang kelas dalam proses pembelajaran yaitu saya mengajarkan kepada peserta didik tentang kesadaran beragama dan memberikan pemahaman bahwasanya agama merupakan pedoman dan petunjuk serta ajaran Tuhan yang harus diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan saya juga memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada mereka untuk melatih mereka untuk tidak melakukan pelecehan agama. Dan saya juga memberikan arahan-arahan untuk tidak mengganggu agama yang lain ketika mereka melakukan ibadah dan

<sup>26</sup>Observasi, Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 14 Oktober 2019

memberikan contoh dan suri teladan kepada peserta didik bagaimana cara menghargai dan menghormati perbedaan agama yang ada di sekolah ini dengan menegur mereka yang sedang ribut ketika agama lain sedang melakukan aktivitas ibadah sesuai dengan kenyakinannya dan memberikan pemahaman bahwa tindakan ribut ketika teman yang berbeda agama melakukan ibadah itu adalah hal yang dilarang oleh agama.<sup>27</sup>

Dalam menerapkan pendidikan multikultural yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, ras, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur. Yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan saja lebih dari itu, guru juga harus mampu menanamkan nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi atau menanamkan nilai keberagaman yang inklusif pada siswa, juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Sehubungan dengan keterangan di atas, Santi, mengemukakan bahwa:

Dalam membangun paradigma keberagaman, peran saya sebagai guru disini yang pertama, saya harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataan saya tidak diskriminatif (bersifat tidak adil atau menyinggung) peserta didik yang menganut agama berbeda dengan saya. Kedua, saya sebagai guru juga harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya ketika terjadi gempa tsunami dan bencana alam di palu yang terjadi beberapa bulan yang lalu, maka saya sebagai guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinan saya terhadap peristiwa tersebut. Ketiga, saya harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi

---

<sup>27</sup>Sapri, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 12 November 2019.

seluruh ummat manusia, maka segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Keempat, saya harus bisa memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama. Selanjutnya Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Peran saya dalam membangun paradigma keberagaman yaitu selain saya mendidik, memberikan dan mengajarkan ilmu agama dan menanamkan keimanan pada diri peserta didik. Saya juga berperan menumbuhkan sikap beradab dan sikap sopan satu kepada peserta didik untuk saling menghormati, saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan walaupun berbeda ras, suku, budaya dan agama. Juga menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik muslim tentang cara menghargai, menghormati, sikap peduli, sikap empati terhadap peserta didik non muslim. Dan saya juga memberikan pemahaman terhadap peserta didik bahwa di lingkungan sekolah ini terdapat beberapa agama dan keyakinan untuk itu jangan saling mencela dan mengejek ajaran-ajaran selain Islam. Tujuan saya menanamkan sikap toleransi antar umat beragama yaitu supaya terjalin persaudaraan, persatuan dan kerukunan di lingkungan sekolah, terciptanya keharmonisan dan kedamaian di lingkungan sekolah, terciptanya sikap saling menghormati antar sesama walaupun berbeda agama, terciptanya rasa aman, tentram, damai di lingkungan sekolah, menghilangkan sikap dengki, fitnah, kebencian, dendam, pertengkaran dan permusuhan.<sup>28</sup>

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Sebelum memasuki proses pembelajaran terlebih dahulu saya memberikan nasehat-nasehat dan motivasi tentang pentingnya kebersamaan dan memberikan pemahaman bahwasanya kita ini bersaudara kebangsaan. Seluruh warga negara Indonesia adalah bersaudara. Negara Indonesia sangat luas dan besar karena terdapat 34 provinsi dimana setiap provinsi terdapat bermacam-macam agama, begitupun di sekolah ini terdapat beberapa agama yaitu Islam, Kristen dan hindu. Peran saya dalam membangun paradigma keberagaman yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwasanya agama merupakan petunjuk dan pedoman dalam menjalankan tugas kita sebagai khalifah di muka bumi ini dan tidak ada agama yang mengajarkan kepada hal-hal yang jelek, dan saya sampaikan kepada peserta didik kita tidak boleh saling menjatuhkan, saling mengejek, dan merendahkan

---

<sup>28</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 13 November 2019.

ajaran-ajaran selain Islam. Dan tetap menganggap mereka saudara kita walaupun kita berbeda keyakinan dan agama.<sup>29</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah

bapak Zarkasi Ahmad, sebagai berikut:

Saya sebagai kepala sekolah membuat dan menerapkan peraturan lokal yaitu (a) membuat kesepakatan antara orang tua peserta didik dengan pendidik dan kepala sekolah. Setiap penerimaan peserta didik baru, saya selaku kepala sekolah dan para pendidik di sekolah ini memanggil dan mengundang dengan penuh hormat kepada seluruh orang tua peserta didik baik orang tua peserta didik yang beragama Islam maupun orang tua peserta didik yang beragama kristen dan agama hindu tanpa terkecuali yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur, yang bertujuan untuk mensosialisasikan tata tertib sekolah. Selanjutnya melakukan sosialisasi antara saya, orang tua peserta didik dan para pendidik terutama sosialisasi tata tertib yang berlaku di sekolah ini dan membuat kesepakatan antara saya selaku kepala sekolah, orang tua peserta didik dan para pendidik mengenai tata tertib di sekolah dan saya selaku kepala sekolah menyampaikan bahwasanya peserta didik yang melanggar tata tertib dan aturan yang berlaku akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggarannya dan hasilnya orang tua peserta didik mendukung dan menyetujui tata tertib yang berlaku di sekolah ini. Jadi setiap pelanggaran pelanggaran yang di perbuat peserta didik di sekolah seperti tindakan menyimpang, tindakan diskriminatif terhadap (suku, bahasa, ras dan agama), mengejek, membuat onar, kurang sopan dan tidak beretika, kurang tata karma terhadap guru dan peserta didik lainnya akan dikenakan sanksi dan diberikan sanksi dan hukuman sesuai dengan kadar skor pelanggaran tata tertib yang berlaku di sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur. (b) Penegakkan tata tertib sekolah, peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata tertib sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggarannya, yaitu dengan teguran, panggilan orang tua peserta didik dan skorsing serta dikeluarkan dari sekolah (skor pelanggaran mencapai 100). Bagi peserta didik yang datang terlambat ke sekolah akan diberikan sanksi yaitu tidak diperkenankan masuk belajar sebelum pergantian pembelajaran dan dibimbing kemudian diberikan skor pelanggaran yaitu skor 5. Bagi peserta didik yang berciuman, pacaran, berpelukan, memaki, mengejek, kurang sopan, mengganggu non muslim yang sedang beribadah, menertawakan secara terang-terangan logat bahasa yang digunakan peserta didik yang lainnya, kurang menghargai dan menghormati perbedaan suku,

---

<sup>29</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 13 November 2019.

budaya, bahasa, ras, golongan dan agama dan melanggar norma kesopanan, norma asusila baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah akan diberikan sanksi yaitu dikembalikan anaknya ke orang tuanya. (c) peraturan yang diterapkan secara khusus di sekolah ini. Dengan diterapkannya peraturan ini di harapkan guru, kepala sekolah, pegawai administrasi dan peserta didik bisa membangun lingkungan yang toleran dan selalu belajar menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan ini serta membangun rasa saling pengertian beragama antar peserta didik, guru juga diharapkan berperan aktif dalam membimbing peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat.<sup>30</sup>

#### b. Menghargai keragaman bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa dalam kehidupan sehari sangatlah penting. Bahasa adalah salah satu identitas sebuah bangsa demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki dialek karena bangsa Indonesia terdiri atas latar belakang etnis, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda seperti bahasa Indonesia, Batak, Lombok, Jawa, Bali, dan lain-lain. Bahasa sebagai alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat termasuk peserta didik untuk bekerja sama, berinteraksi, beradaptasi, dan alat untuk mengekspresikan perasaan.

Bahasa merupakan alat manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Namun, pada perkembangannya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi bahasa juga mampu memasuki wilayah yang lebih luas yakni politik, sosial dan budaya.

Dalam masyarakat saat ini, akan timbul rasa bahwa kelompok kita lebih baik dari kelompok bahasa lainnya seperti tumbuhnya diskriminasi terhadap bahasa yang

---

<sup>30</sup>Zarkasi Ahmad, Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada tanggal 14 November 2019.

di gunakan orang lain. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang ada dalam sinetron diberbagai stasiun televisi. Dalam beberapa kisah sinetron ada pelebelan dalam bahasa atau dialek tertentu yang membedakan status sosial. Misalnya, dialek Jawa, Madura dan Betawi diidentikkan dengan bahasa orang-orang pinggiran yang berstatus sosial rendah seperti pembantu rumah tangga, penjual sate dan orang yang tinggal di komplek perkampungan. Hal ini, tentu merambah kepada siswa yang tidak lepas pada penggunaan televisi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, peran guru penting untuk membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara positif tentang keberagaman bahasa yang ada.

SMA Negeri 7 Luwu Timur merupakan sekolah yang ada di kecamatan burau yang dimana peserta didiknya berasal dari suku dan bahasa yang berbeda yaitu suku jawa, suku lombok, suku bali, suku toraja, suku tator, suku bugis dan suku pamona Dalam proses pembelajaran dan saat proses diskusi berlangsung peserta didik menggunakan dialek dan bahasanya masing-masing. Pada saat peserta didik yang bersuku jawa dan lombok berbicara mengemukakan pendapat dan masukan serta argumentasinya dengan menggunakan dialek dan bahasanya, peserta didik yang bersuku lain menertawai dialek dan logat serta bahasa peserta didik yang suku jawa dan lombok tersebut. Juga terjadi pada saat jam istirahat pada saat mereka saling berkumpul bercerita dengan menggunakan dialek dan bahasanya masing-masing, disaat terjadi pembicaraan peserta didik yang bersuku bugis menertawakan peserta didik yang bersuku bali. Juga terjadi pada saat sekumpulan peserta didik yang bersuku bali berada di kantin, mereka bercerita antara satu dengan yang lainnya dengan menggunakan logat dan bahasanya. Kemudian sekumpulan peserta didik yang bersuku lain menertawakan peserta didik yang bersuku bali tersebut.<sup>31</sup>

Sehubungan dengan keterangan tersebut, Santi, mengemukakan bahwa:

Dalam menghargai keragaman bahasa, peran saya sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah ini yaitu saya harus mempunyai wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keberagaman bahasa agar sikap

---

<sup>31</sup>Observasi. Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 15 November 2019.

dan tingkah laku saya menunjukkan sikap yang sama dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada saya juga harus mempunyai sensitifitas yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa yang terjadi di dalam dan di luar kelas.<sup>32</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Kaderi Mundi salah satu guru pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 7 Luwu Timur, sebagai berikut:

Sebagai guru saya dituntut harus memiliki sikap menghargai keragaman bahasa dan mampu mempraktikkan nilai-nilainya di sekolah sehingga mampu membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa dan dialek yang berbeda. Dengan cara, menunjukkan sikap dan tingkah laku yang selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan demikian peserta didik akan mempelajari dan mempraktikkan sikap yang sama.<sup>33</sup>

Selanjutnya Wahyuni Ibrahim salah satu seorang peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur mengemukakan bahwa:

Guru PAI disini sudah menerapkan pendidikan multikultural salah satunya menghargai keragaman bahasa, yaitu ketika ada kejadian mayoritas peserta didik menertawakan dialek dan aksen (logat) bahasa salah satu peserta didik yang sedang mengungkapkan pendapatnya di kelas, guru langsung segera mengambil tindakan seperti menghentikan tindakan peserta didik yang sedang mentertawakannya dan memberikan penjelasan bahwa mentertawakan aksen (logat) dan dialek orang lain itu adalah tindakan yang tidak terpuji dan tidak dibenarkan karena seharusnya penuh dengan nuansa saling menghargai antar sesama.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Santi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 7 Luwu Timur, “Wawancara”. Jalajja, Kecamatan Burau. Pada tanggal 15 November 2019.

<sup>33</sup>Kaderi Mundi, Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, “Wawancara”, Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 15 November 2019.

<sup>34</sup>Wahyuni Ibrahim, Siswi Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 7 Luwu Timur, “Wawancara”. Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 15 November 2019.

### c. Membangun sensitivitas gender

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Selain, disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultur. Gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat khususnya di lingkungan sekolah yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri.

Kesetaraan gender merupakan suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam hak secara hukum dan kondisi atau kualitas hidupnya sama. Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi setiap manusia. Gender itulah yang pembedaan peran, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Peran gender terbagi menjadi peran produktif, peran reproduksi serta peran sosial kemasyarakatan. Akan tetapi pada kenyataannya sampai saat ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap. Terlebih lagi adanya pola berpikir bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, mengurus keluarga dan anak, sehingga pada akhirnya peran di luar itu menjadi tidak penting.

Istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah diskriminasi terhadap perempuan, perilaku tidak adil dan semacamnya. Diskriminasi gender menyebabkan

kerentanan terhadap perempuan dan atau anak perempuan serta berpotensi pada terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Di sisi lain Islam memandang laki-laki dan wanita dalam posisi yang sama, tanpa ada perbedaan. Namun, perlu digaris bawahi adalah kodrat sebagai perempuan dan laki-laki. Islam memandang kesetaraan gender sebagai keadilan antara laki-laki dan perempuan, bukan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan bertolak belakang dengan prinsip keadilan, karena adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Sementara kesamaan adalah menyetarakan antara dua hal tanpa adanya perbedaan.

Kesetaraan gender merupakan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Di dunia pendidikan, antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang. Akan tetapi saat ini masih kerap terdapat adanya ketidakadilan gender. Banyak anak perempuan usia sekolah yang tak biasa lagi mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan karena pengaruh cara pandang patriarkis dari orang tua mereka. Mereka beranggapan hal tersebut hanya menghambur-hambur

uang sebab mereka akan segera bersuami, peluang kerjanya kecil dan dapat lebih banyak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah. Orang tua dari anak-anak perempuan usia sekolah dari keluarga miskin menganggap anak perempuan mereka tidak pantas untuk melanjutkan sekolah. lebih baik langsung dinikahkan atau didorong bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau pembantu informal. Kurangnya pengetahuan dan asupan informasi membuat sebagian orang tua masih menganut paham tersebut. Berbeda halnya dengan laki-laki yang mendapat tempat istimewa baik segi pendidikan maupun kedudukan. Hal tersebut menyulit adanya ketimpangan antara budaya dan realita yang ada.

Sehubungan keterangan di atas, Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Kesetaraan gender menjadi suatu program yang diharapkan dapat meningkatkan derajat dan martabat perempuan. Al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama di dunia, baik kapasitas moral, spiritual, maupun intelektual. Dengan tegas, al-Qur'an menggunakan ungkapan laki-laki dan perempuan beriman sebagai bukti pengakuannya terhadap kesetaraan hak dan kewajibn laki-laki dan perempuan. dalam menjalankan ibadah atau agama, tidak pernah membeda-bedakan beban ibadah antara perempuan dan laki-laki. Selain itu dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata yang persis sepadan dengan kata gender, jika dimaksudkan gender menyangkut perbedaan laki-laki dan perempuan secara non-biologis, meliputi perbedaan fungsi dan peran antara keduanya, maka dapat ditemukan sejumlah istilah itu. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan kebersamaan dalam kehidupan manusia.<sup>35</sup>

Kesetaraan gender mencakup pula kesetaraan dalam pendidikan secara yuridis dan kesetaraan tersebut dapa dilihat dalam ketentuan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

---

<sup>35</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 18 November 2019.

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Rumusan pasal ini menjelaskan adanya persamaan hak untuk memperoleh pendidikan baik bagi penduduk laki-laki maupun perempuan, selain itu dalam UUD 1945 terutama dalam pasal 31 ayat 1 juga dinyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Penjelasan tersebut mengandung makna bahwa setiap warga negara laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sehingga tidak ada diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan agar terciptanya kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan

kebebasan hidup tidak hanya diperuntukkan bagi para laki-laki, perempuan pun memunyai hak yang sama pada hakikatnya.<sup>36</sup>

Sehubungan dengan yang di atas, Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Peran saya dalam membangun sensitivitas gender yaitu saya harus berlaku adil di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan tanpa memihak. Saya juga mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik baik laki-laki maupun peserta didik perempuan tentang keadilan dan kesetaraan gender. Bahwasanya kalian kedudukannya sama dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan, artinya sama-sama mendapatkan pendidikan yang layak, dan sama mendapatkan perlakuan yang baik di sekolah tanpa adanya dikriminasi. Saya juga mengadakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender, dan saya juga menerapkan peraturan yang melarang adanya dikriminasi gender. Dan saya juga memberikan pemahaman bahwasanya tindakan dikriminasi terhadap perempuan merupakan tindakan yang dilarang dalam syariat Islam dan tidak sesuai dengan tuntunan baginda rasulullah.<sup>37</sup>

#### d. Membangun sikap kepedulian sosial

Kepedulian sosial merupakan hal yang harus diterapkan oleh seluruh umat muslim. Karena memang pada dasarnya, Allah Swt selalu mengajarkan kita tentang peduli terhadap sesama, tolong menolong juga bertoleransi. Dalam kehidupan di dunia manusia tidaklah hidup sendiri. Manusia hidup berdampingan dan saling ketergantungan satu sama lainnya.

---

<sup>36</sup>Kaderi Mundi, Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 18 November 2019.

<sup>37</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 18 November 2019.

Kepedulian sosial tidak berhenti dan berfokus pada soal materi semata. Bantuan tenaga dan juga pemikiran selagi itu bermanfaat dan membantu keadaan sosial yang berlaku, hal ini juga dapat dikategorikan sebagai sikap kepedulian sosial.

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Kepedulian sosial dalam Islam bersifat universal, tidak hanya berfokus pada golongan tertentu, apalagi ras. Menolong orang lain sebenarnya adalah bagian dari sikap menolong agama Allah. Allah menjamin keselamatan dan pertolongan kepada umat-Nya yang mau berkontribusi dalam gerakan kepedulian sosial. Kepedulian sosial dalam Islam harus dimaknai seluas-luasnya, tak boleh berhenti pada satu golongan saja yang menyempitkan makna dari ajaran Islam itu sendiri. Karena memang sesungguhnya, Allah menurunkan agama Islam ke bumi sebagai rahmat semesta alam. Islam sebagai agama rahmatan lil'amin telah memberikan petunjuk-petunjuk mu'amalah (interaksi sosial) dan mengatur hak-hak individu dengan yang lainnya. Ajaran kasih sayang, bersedekah, berinfaq, petunjuk agar saling tolong menolong di dalam kebaikan dan takwa, ajaran persaudaraan, perintah agar berlaku adil dan petunjuk-petunjuk mu'amalah lainnya merupakan ajaran-ajaran kepekaan dan kepedulian sosial.<sup>38</sup>

Dalam Negara yang sedang dilanda krisis sosial seperti Indonesia, timbulnya kesenjangan sosial di dalam kelompok masyarakat yang miskin dan kaya sulit dihindari. Hal ini menimbulkan berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat. Seperti, kelompok masyarakat kelas atas yang mempunyai sumber penghasilan yang lebih. Kelompok masyarakat kelas menengah, yakni yang mempunyai penghasilan tetap yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Dan kelompok masyarakat kelas bawah, yakni golongan masyarakat yang yang tidak mempunyai penghasilan tetap tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan.

---

<sup>38</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 19 November 2019.

Dari realitas yang ada, biasanya kelompok masyarakat kelas atas cenderung lebih berkuasa. Misalnya, siswa yang berstatus sebagai anak pejabat atau orang kaya diperlakukan berbeda dengan siswa yang termasuk kelompok masyarakat kelas bawah. Disini guru mempunyai peran pokok terhadap pengembangan sikap siswa yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang ada disekitarnya.

Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Sebagai guru pendidikan agama Islam peran saya dalam membangun kepedulian sosial kepada peserta didik yaitu saya mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik saya bahwasanya sikap peduli dalam Islam itu sangat mulia dan tinggi balasannya di sisi Allah swt dan saya mengajarkan tentang sikap peduli terhadap sesama tanpa memandang suku, ras, budaya, golongan dan agama. Dan saya juga menyampaikan sikap peduli kepada peserta didik yaitu apabila diantara teman kalian baik yang muslim maupun non muslim apabila sedang sakit, wajib kalian jenguk, apabila kesulitan, maka kalian harus membantunya, apabila ia sedih, wajib kalian menghiburnya. Dan saya juga memberikan contoh dan suri teladan kepada peserta didik dan menyuruh untuk menyumbang seikhlasnya untuk bantuan bencana alam dan tsunawi yang terjadi di palu untuk membantu saudara-saudara kita tanpa memandang suku, ras, golongan dan agama. Dan saya juga menyampaikan kepada peserta didik saya untuk membantu saudara-saudara kita yang sedang kesusahan ekonomi baik di dalam ruang lingkup sekolah maupun di luar lingkungan sekolah tanpa melihat dan memandang suku, ras, budaya, golongan dan agamanya.<sup>39</sup>

#### e. Membangun sikap anti diskriminasi etnik

Etnik atau suku merupakan suatu keadaan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain, etnik adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan

---

<sup>39</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 19 November 2019.

identitas yang dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Etnik merupakan sejumlah orang atau penduduk yang memiliki ciri, yaitu secara biologis mampu berkembangbiak dan bertahan, memunyai nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri dan menentukan kelompoknya yang diterima dan dapat dibedakan dari kelompok lain. Kelompok etnik merupakan kelompok yang diakui kelompok yang diakui oleh masyarakat dan oleh kelompok etnis sebagai suatu kelompok tersendiri, namun ciri pengenalannya dapat berupa bahasa, agama dan wilayah kediaman dan kebangsaan.

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Peran saya sebagai guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap anti diskriminasi etnik yaitu saya memberikan pemahaman kepada peserta didik saya bahwa suku merupakan anugrah terbesar dari Allah swt dan juga merupakan keunikan dan keistimewaan yang di miliki bangsa kita ini yaitu bangsa Indonesia. Saya juga menyampaikan kepada peserta didik bahwa di sekolah ini berbagai macam suku yaitu suku bugis, suku bali, suku jawa, suku lombok, suku pamona, mengajarkan untuk saling menghormati walaupun berbeda suku, dan tidak boleh saling menjatuhkan dan mengejek peserta didik yang berbeda suku. Saya menegur keras dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang menjatuhkan martabat dan mengejek suku peserta didik lainnya. dan saya juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik saya bagaimana sikap menghargai perbedaa suku baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saya juga memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah laku saya yang tidak memihak atau berlaku diskriminatif terhadap peserta didik yang mempunyai latar belakang etnik tertentu.<sup>40</sup>

f. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan individual

Apabila kita amati individu di sekitar kita, tampaknya tidak ada individu yang persis sama. Meskipun tidak mencolok, tetap ada perbedaan satu sama lain. Sekilas,

---

<sup>40</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 20 November 2019.

dua individu yang lahir kembar tampak sama, namun apabila keduanya diamati dengan cermat pasti terdapat perbedaan. Misalnya, dari bentuk tubuh, jenis rambut, warna kulit dan lain sebagainya. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai keunikan masing-masing.

Perbedaan individual sesungguhnya merupakan sebuah kodrat atas kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Tuhan telah menciptakan manusia dengan perbedaan-perbedaan yang demikian kompleksnya. Tidak hanya berbeda dari jenis kelamin, Tuhan juga menciptakan manusia berbeda satu dengan yang lainnya dari segi kemampuan dan keadaan psikologisnya.

Sehubungan dengan keterangan di atas, Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Setiap anak adalah unik. Ketika kita memperhatikan anak-anak di dalam ruang kelas, kita akan melihat perbedaan individual yang sangat banyak. bahkan anak-anak dengan latar belakang usia hampir sama, akan memperlihatkan penampilan, kemampuan, temperamen, minat dan sikap yang sangat beragam. Dalam tinjauan psikologis Islam, perbedaan individual tersebut dipandang sebagai realitas kehidupan manusia yang sengaja diciptakan Allah untuk dijadikan bukti kebesaran dan kesempurnaan ciptaan-Nya.<sup>41</sup>

Selanjutnya, Harti, mengemukakan bahwa:

Manusia sebagai makhluk individu memiliki ciri-ciri khas, yang berbeda satu sama lain. Sejak zaman Nabi Adam, manusia pertama ciptaan Allah, hingga saat ini tidak ditemukan seorang yang memiliki bentuk persis sama, meskipun masih dalam keturunan yang satu. Jadi, setiap manusia apakah ia berada dalam suatu kelompok atautkah seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai perseorangan atau personal. Sebagai orang perorangan, individu memiliki sifat-sifat atau karakteristik

---

<sup>41</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 20 November 2019.

yang menjadikannya berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan inilah yang disebut dengan perbedaan individual (*individual differences*).<sup>42</sup>

Perbedaan individual dalam fisik tidak hanya terbatas pada aspek yang teramati oleh pancaindra, seperti: bentuk atau tinggi badan, warna kulit, warna mata atau rambut, jenis kelamin, nada suara, melainkan juga mencakup aspek fisik yang tidak dapat diamati melalui pancaindra, tetapi hanya dapat diketahui setelah diadakan pengukuran, seperti usia, kekuatan badan atau kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, penglihatan, dan sebagainya. Aspek fisik lain dapat dilihat dari kecakapan motorik, yaitu kemampuan melakukan koordinasi kerja sistem saraf motorik yang menimbulkan reaksi dalam bentuk gerakan atau kegiatan secara tepat, sesuai antara rangsangan dan responnya. Dalam hal ini, akan ditemui ada anak yang cekatan dan terampil, tetapi ada pula anak yang lamban dalam mereaksi sesuatu. Perbedaan aspek fisik juga dapat dilihat dari kesehatan peserta didik, seperti kesehatan mata dan telinga yang berkaitan langsung dengan penerimaan materi pelajaran di kelas. Dalam hal kesehatan mata misalnya, akan ditemui adanya peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan, seperti: rabun jauh, rabun dekat, buta warna, dan sebagainya. Sedangkan dalam hal kesehatan telinga, akan ditemui adanya peserta didik yang mengalami penyumbatan pada saluran liang telinga, ketegangan pada gendang telinga, terganggunya tulang-tulang pendengaran, dan sebagainya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Harti, Guru Sosiologi Kelas X SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 21 November 2019.

<sup>43</sup>Affahmi, Guru Sosiologi Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 21 November 2019.

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Peran saya sebagai guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap perbedaan fisik-motorik peserta didik yaitu memberikan pemahaman bahwa manusia tidak ada yang sempurna, semua memiliki kekurangan baik itu secara fisik dan non fisik. Milik Allah lah kesempurnaan itu. saya juga memberikan pemahaman bahwa peserta didik di sekolah ini masing-masing memiliki perbedaan. Saya juga berperan memberikan nasehat dan arahan agar tidak saling mencaci dan mengejek fisik peserta didik yang kurang sempurna, mengajarkan dan mengarahkan agar tidak merendahkan peserta didik lainnya, tidak menertawakan bentuk fisik peserta yang kurang sempurna, dan saya juga mengajarkan etika dan akhlak untuk menghargai kekurangan teman kita, serta memberikan contoh kepada peserta didik tentang cara menghargai perbedaan fisik peserta didik yang kurang sempurna dan menegur peserta didik yang mengejek dan mencaci temannya yang fisiknya kurang sempurna serta memberikan pemahaman bahwa mengejek dan mencaci kekurangan teman merupakan akhlak yang tidak diajarkan oleh Rasulullah Saw dan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.<sup>44</sup>

Inteligensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum inteligensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Dalam proses pendidikan di sekolah, inteligensi diyakini sebagai unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Namun, inteligensi merupakan salah satu aspek perbedaan individual yang

---

<sup>44</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 21 November 2019.

perlu dicermati. Setiap peserta didik memiliki inteligensi yang berlainan. Ada anak yang memiliki inteligensi tinggi, sedang dan rendah.<sup>45</sup>

Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Allah menciptakan manusia sebaik-baik bentuk dan manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang dilengkapi dengan akal dan pikiran. Setiap manusia memiliki intelegensi yang berbeda-beda. Saya memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwasanya setiap manusia memilki intelegensi yang berbeda, peserta didik yang memilki intelegensi yang cukup, jangan sampai merendahkan peserta didik yang intelegensinya rendah dan saya juga memberikan nasehat kepada peserta didik yang memilki intelgensi yang cukup jangan sampai sombong, angkuh dan merasa hebat, akan tetapi saya mengajarkan untuk berbagi ilmu pengetahuan, kerja sama dalam proses pembelajaran, saling membantu dalam mengerjakan soal-soal latihan.<sup>46</sup>

#### ***D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural di SMA Negeri***

##### ***7 Luwu Timur***

##### **1. Faktor pendukung pendidikan multikultural**

##### **a. Iklim sekolah**

Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara optimal, tetapi berpijak pada ciri keindonesiaan. Dengan demikian pendidikan di sekolah harus seimbang dan serasi menjamah aspek kebudayaan, penguasaan pengetahuan dan pemilikan keterampilan peserta didik.

---

<sup>45</sup>Harti, Guru Sosiologi Kelas X SMA Negeri 7 Luwu Timur, “Wawancara”. Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 22 November 2019.

<sup>46</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, “Wawancara”, Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 22 November 2019.

Sekolah merupakan lembaga formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, karena semua peraturan dan aspeknya ditentukan oleh aturan berupa undang-undang yang mengaturnya. Sekolah juga merupakan lembaga yang ada dalam masyarakat yang kita berikan sebagian besar tanggung jawab untuk pendidikan anak-anak kita. Pendidikan sekolah berkontribusi pada sosialisasi dan pendidikan moral dan karakter peserta didik, karena walaupun pendidikan keluarga yang merupakan pondasi awal pendidikan nilai dan moral peserta didik, pendidikan sekolah juga sangat penting untuk mengembangkan pendidikan karakter anak yang diperoleh dari keluarganya agar diterapkan disekolah dan di lingkungan masyarakat.

Sekolah sebagai fungsi kontrol sosial, untuk mempertahankan dan mengembangkan proses sosialisasi serta kontrol sosial diharapkan dapat mendidik peserta didiknya lebih berkualitas dan peserta didik dapat mengambil nilai sosial dan melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tatanan masyarakat bisa terjalin dengan baik. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai alat pemersatu dari segala aliran dan pandangan hidup yang dianut oleh para peserta didik. Sekolah sebagai pelestarian budaya masyarakat, sekolah mempunyai tugas mempersatukan budaya etnik, ras, golongan, agama yang beraneka ragam dan juga melestarikan nilai-nilai budaya daerah seperti bahasa daerah.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Zarkasi Ahmad, Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada tanggal 25 November 2019.

Haeruddin, Mengemukakan bahwa:

Sekolah merupakan satu dari tri pusat pendidikan Islam selain rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah mempunyai tanggung jawab yang sama dengan dan seimbang dengan dua pusat pendidikan lainnya. sekolah sebagai *the three education center* (tiga pusat pendidikan) sangat mempunyai peran strategis dalam pembentukan peserta didik. Sekolah berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tumbuh berkembangnya peserta didik. Sekolah berperan penting untuk mengembangkan kekuatan fisik, intelektual dan moral yang dibutuhkan oleh lingkungan di mana peserta didik tinggal.<sup>48</sup>

Harti, mengemukakan bahwa:

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sosial, biasa disebut juga sebagai satu organisasi yang terikat kepada tata aturan formal, berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan dalam penyelenggaraan yang resmi. Di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat yang lebih luas. Tidak hanya itu, di dalam sekolah peserta didik dilatih untuk mempraktikkan hal-hal yang telah mereka pelajari di sekolah dan keluarga. Di sekolah peserta didik di didik, diperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang sudah dimiliki sebelumnya. sekolah bertugas membuat peserta didik belajar bergaul dengan semua warga sekolah, membuat peserta didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Sekolah selain meneruskan pembinaan yang telah dilakukan oleh keluarga, juga mengembangkan potensi anak, mengembangkan kecerdasan otak dan memberikan pengetahuan serta mengembangkan pribadi peserta didik secara menyeluruh. Sekolah melaksanakan pendidikan yang cerdas dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan sikap yang baik sebagai modal penting untuk pembangunan yang akan membuat hidup lebih bermutu.<sup>49</sup>

Sapri, mengemukakan bahwa:

Sekolah merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang bisa dikenali peserta didik, dimana setiap orang sengaja mengirimkan anaknya untuk

---

<sup>48</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 25 November 2019.

<sup>49</sup>Harti, Guru Sosiologi Kelas X SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 25 November 2019.

menghabiskan waktu mereka di sekolah selain rumah. Sekolah berperan besar dalam mendidik, bukan hanya fisik namun mental dan bukan hanya ilmu pelajaran namun juga karakter. Sekolah merupakan salah satu tempat dan wadah dalam pembentukan karakter. Di sekolah dalam membangun karakter peserta didik diajarkan rasa saling menghormati, diajarkan sikap peduli, diajarkan rasa tanggungjawab, diajarkan memiliki sikap yang demokratis, diajarkan untuk bersikap toleran antar sesama tanpa memandang suku, ras, budaya, golongan dan agama, diajarkan memiliki sikap jujur, diajarkan komunikatif, diajarkan adab dan sopan santun, diajarkan memiliki sikap empati, diajarkan sikap mandiri, dan diajarkan sikap religius.<sup>50</sup>

## 2. Kurikulum sekolah

Kurikulum sering diartikan sebagai wadah seperangkat konsep tentang praktik pendidikan. Seperangkat konsep tersebut dibuat sebagai acuan dari pelaksanaan praktik pendidikan. Kurikulum berusaha menerjemahkan tujuan pendidikan sekaligus tujuan dari pengembangan manusia suatu bangsa ke dalam konsep yang sistematis. Dengan harapan agar pendidikan dapat dilaksanakan lebih terarah sehingga dapat efektif dan efisien. Jadi, sedikit banyak kurikulum merupakan gambaran orientasi suatu bangsa.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang terdiri dari program studi yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan, karena di dalamnya terdapat rancangan pelajaran yang akan didapatkan oleh peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum adalah suatu sistem rencana dan pengaturan isi dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang

---

<sup>50</sup>Sapri, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 25 November 2019.

terdapat pada suatu lembaga pendidikan untuk mengarahkan proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik dan teratur.

Sehubungan dengan hal di atas, Amruddin, mengemukakan bahwa:

Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran dimana diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Kurikulum suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didik, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan dan staf pengajarnya. Kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>51</sup>

Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah. Kurikulum merupakan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik sebagai pengalaman belajar dan sebagai rencana program belajar. Kurikulum merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di dalam sekolah maupun di luar sekolah di bawah tanggung jawab guru. Kurikulum sebagai sebuah program atau rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum sekolah memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, serta menghargai dan

---

<sup>51</sup>Amruddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA N Megeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 26 November 2019.

tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi dan gender.<sup>52</sup>

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Fungsi kurikulum bagi peserta didik sebagai subjek didik, terdapat beberapa fungsi kurikulum yaitu (a). fungsi penyesuaian, mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan anak didik agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sebagai makhluk Allah, anak didik perlu diarahkan melalui program pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. sebagai khalifah di bumi peserta didik diharapkan mampu mengimplementasi nilai-nilai pendidikan yang telah dimiliki untuk mengabdikan kepada-Nya. (b). fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Dalam hal ini, orientasi dan fungsi kurikulum adalah mendidik peserta didik agar mempunyai pribadi yang integral. Peserta didik pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat, pribadi yang integrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat. (c). fungsi perbedaan/diferensiasi, mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu peserta didik baik yang berbeda suku, bahasa, budaya, ras dan agama. Pada prinsipnya, potensi yang dimiliki anak didik itu memang berbeda-beda dan peran pendidikanlah yang mengembangkan potensi-potensi yang ada, sehingga anak didik dapat hidup dalam bermasyarakat yang senantiasa beraneka ragam namun satu tujuan pembangunan tersebut. Jadi fungsi kurikulum sebagai pembeda dapat dimulai dengan memprogram kurikulum pendidikan yang relevan dan mengaplikasikannya dalam proses belajar-mengajar yang mendorong perbedaan peserta didik tersebut dapat berpikir kreatif, kritis dan berorientasi kedepan.<sup>53</sup>

### 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah, sarana dan prasarna

---

<sup>52</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 26 November 2019.

<sup>53</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 26 November 2019.

merupakan satu objek yang sangat vital dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, Menyulei, mengemukakan bahwa:

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Bahkan terkadang masyarakat menilai kualitas pendidikan suatu sekolah dengan melihat sarana prasarannya, sekolah yang memiliki gedung yang besar, peralatan, dan perlengkapan belajar mengajar yang lengkap dan modren sering kali dianggap sebagai sekolah yang berkualitas. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) sedikit banyak dipengaruhi kondisi sarana prasarana pendidikan yang tersedia di kelas. Jika sekolah memiliki sarana prasarana pendidikan yang lengkap, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal dan peserta didik dapat belajar secara maksimal. Sarana prasarana sekolah merupakan faktor penunjang yang tidak bisa diabaikan jika menginginkan layanan pendidikan yang berkualitas. Sarana dan prasarana merupakan salah satu objek vital dalam dalam mendukung terlaksananya proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan. Berbagai macam cara telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kemampuan guru dan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana pendidikan akan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan SMA Negeri 7 Luwu Timur memiliki sarana prasarana yang memadai dan lengkap yang berfungsi mendukung terlaksananya proses pembelajaran.<sup>54</sup>

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar atau semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

---

<sup>54</sup>Menyulei, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 27 November 2019.

Zarkasi Ahmad, mengemukakan bahwa:

Sarana dan prasarana di sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu:

- a. Ruang kelas merupakan tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran dan juga tempat transfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Di tempat ini peserta didik mendapatkan fasilitas pengajaran dan kenyamanan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- b. Ruang kepala sekolah merupakan salah satu unit pada sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki tugas memberikan layanan ketatausahaan demi kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Sebagai suatu unit pada sekolah, kantor sekolah memberikan layanan kepada segenap unit atau bagian sekolah.
- c. Ruang BK adalah ruangan seluruh pelaku sekolah baik siswa, guru dan staf-staf sekolah menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bantuan guru BK.
- d. Ruang Perpustakaan merupakan tempat koleksi berbagai jenis bacaan bagi peserta didik dan dari sinilah peserta didik dapat menambah pengetahuan.
- e. Ruang UKS adalah ruangan yang digunakan untuk siswa jika ada yang sedang sakit.
- f. Ruang Guru adalah ruangan yang digunakan oleh guru sebagai tempat untuk menyimpan bahan ajar.
- g. Ruang TU, adalah ruangan yang digunakan untuk segala administrasi yang berhubungan dengan sekolah.
- h. *Musholla* adalah ruangan yang digunakan seluruh peserta didik beragama Islam untuk melaksanakan ibadah.

i.. Lab. Biologi adalah tempat siswa mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan serta tempat meneliti dengan menggunakan media yang ada untuk memecahkan suatu masalah atau konsep pengetahuan tentang ilmu-ilmu biologi.

j. Lab. Kimia adalah tempat siswa mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan serta tempat meneliti dengan menggunakan media yang ada untuk memecahkan suatu masalah atau konsep pengetahuan tentang pembelajaran kimia.

k. Lab. Fisika adalah tempat siswa mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan serta tempat meneliti dengan menggunakan media yang ada untuk memecahkan suatu masalah atau konsep pengetahuan tentang pembelajaran fisika.

l. Lab. Komputer adalah tempat siswa mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan serta tempat meneliti dengan menggunakan media yang ada untuk memecahkan suatu masalah atau konsep pengetahuan tentang ilmu-ilmu komputer.

m. Lab. Bahasa adalah tempat siswa mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan serta tempat meneliti dengan menggunakan media yang ada untuk memecahkan suatu masalah atau konsep pengetahuan tentang berbagai bahasa.

n. Lapangan Olahraga adalah tempat berlangsungnya latihan-latihan olahraga.

o. WC adalah ruang untuk buang air besar/kecil.

p. Ruang OSIS adalah ruangan organisasi siswa yang berada di tingkat sekolah.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Zarkasi Ahmad, Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada tanggal 28 November 2019.

#### 4. Peran guru

Guru menurut UU No. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berhubungan hal tersebut, haeruddin, mengemukakan bahwa:

Guru merupakan hal yang pokok dalam pendidikan. Dimana guru adalah orang yang memberikan transfer nilai dan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru adalah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik. Guru merupakan seseorang yang bertugas untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Maka dari itu, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pertama, potensi pengetahuan, bagaimana strategi atau metode yang digunakan seseorang guru untuk mengupayakan peserta didik yang semula tidak mengetahui tentang sesuatu akhirnya bisa mengetahui. Kedua, potensi sikap bagaimana seorang guru mampu mendidik peserta didik, sehingga yang semula peserta didik tidak mempunyai adab atau sopan santun akhirnya menjadi peserta didik yang beradab. Ketiga, potensi keterampilan, pengembangan potensi keterampilan peserta didik sehingga setelah melalui pendidikan peserta didik mempunyai keterampilan untuk berkreasi.<sup>56</sup>

Harti, mengemukakan bahwa:

Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan

---

<sup>56</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 29 November 2019.

mengupayakan perkembangan seluruh potensinya. Baik potensi pengetahuan (*kognitif*), potensi sikap (*afektif*) maupun keterampilan (*psikomotorik*).<sup>57</sup> Penghargaan Islam terhadap guru sangat tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawa Nabi dan rasul. Guru tidak hanya sekadar pengajar tetapi sekaligus sebagai seorang pendidik. Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran.

Sapri, mengemukakan bahwa:

Satu hal yang perlu diketahui bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pembelajaran peserta didik. Keberadaan guru dalam pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Bagaimana pun hebatnya perkembangan sains dan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Peran tersebut belum dapat di ganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain lain yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. proses pembelajaran secara langsung dari guru dapat menyangkut banyak hal, seperti tentang masalah pengetahuan, kepribadian, mental, sikap, perilaku, keterampilan, dan sebagainya. Dalam proses pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui proses pembelajaran. Profesi guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.<sup>58</sup>

Guru sangat memegang peranan penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Selain mengajar, mendidik dan membina *akhlaqul kharimah*. Guru juga sebagai teladan bagi peserta didiknya serta menjadi orang tua kedua yang mendidik peserta didik di sekolah.

---

<sup>57</sup>Harti, Guru Sosiologi Kelas X SMA Negeri 7 Luwu Timur, “Wawancara”. Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 29 November 2019.

<sup>58</sup>Sapri, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, “Wawancara”. Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 29 November 2019.

Kaderi Mundi, mengemukakan bahwa:

Peran seorang guru dalam proses pembelajaran merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat kompleks. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, akan tetapi guru juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal. Guru tidak hanya saja mengajar akan tetapi guru juga mendidik, membimbing dan melatih peserta didik yang bertujuan meningkatkan kemampuan, kecerdasan, dan pola tingkah laku yang baik pada peserta didik.<sup>59</sup>

Selain peran guru menyampaikan materi pelajaran seorang guru juga berperan mengatur strategi pembelajaran karena dalam pendidikan ada salah satu komponennya yang disebut metode pembelajaran. Metode pembelajaran tentunya dijalankan oleh seorang guru. Adapun peran guru dalam metode pembelajaran adalah sebagai konseptor, sebagai informator, sebagai organizer, sebagai motivator, sebagai inisiator, sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai demonstrator, sebagai pengelola, sebagai mediator, sebagai supervisor, sebagai evaluator.

Sabaruddin, mengemukakan bahwa:

Dalam pendidikan formal guru merupakan faktor penting dan faktor utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman dalam proses pembelajaran. Apabila seseorang guru, mempunyai pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai itu kepada peserta didiknya. Peran saya sebagai guru pendidikan agama Islam yaitu menanamkan keimanan pada peserta didik, mengembangkan ilmu pengetahuan agama, mendidik untuk memiliki rasa tanggung jawab, membimbing kerohanian peserta didik, menumbuhkan sikap beradab peserta didik dan menumbuhkan serta menanamkan sikap toleransi antar umat beragama tanpa memandang suku, budaya, pangkat, golongan,

---

<sup>59</sup>Kaderi Mundi, Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajaja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 27 November 2019.

rasa dan agama. Saya juga memberikan pendidikan ilmu agama dan menanamkan moral pada peserta didik, dalam mengajarkan agama kepada peserta didik tujuan saya adalah untuk mengembangkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan supaya peserta didik dapat memahami fitrahnya sebagai makhluk Tuhan. Dalam proses pembelajaran saya sebagai guru agama Islam mengajarkan tentang sopan santun, mengajarkan sikap saling menghormati, sikap saling menyanyangi, sikap saling peduli, sikap empati, sikap toleransi, sikap rukun kepada siapapun tanpa memandang status, golongan, suku, ras, budaya dan agama. Saya juga mengajarkan tentang persaudaraan dan menanamkan sikap toleran dan saya juga memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik dengan cara bersikap demokratis di setiap tingkah laku saya dan memperlihatkan di lingkungan sekolah sikap peduli saya terhadap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan agama. Peran yang saya lakukan dalam mendidik moral peserta didik yaitu dengan cara melatih kejujuran siswa, menanamkan sikap kedisiplinan, sikap menghormati dan menyanyangi serta mengajak anak bersosial.<sup>60</sup>

Hamsir Semmauna, mengemukakan bahwa:

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah dan memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan dari proses pendidikan, guru juga merupakan panutan bagi masyarakat sekelilingnya. Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan mengajar dan belajar. Guru harus berpacu dalam pembelajaran. Peran saya sebagai guru yaitu memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan menjadikan pembelajaran sebagai proses pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas peserta didik, mengembangkan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik guna untuk mencapai tujuan, memberikan informasi ilmu pengetahuan, mendorong peserta didik agar

---

<sup>60</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 29 November 2019.

bergairah dan aktif belajar, membimbing peserta didik menjadi manusia yang beradab, beretika, sopan santun, saling menyayangi, saling menghormati, menjunjung tinggi nilai persaudaran. Selain itu saya juga berperan membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.<sup>61</sup>

Pada dasarnya seorang guru merupakan unsur utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, sangat perlu membangun kesadaran multikulturalisme di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai tempat dan pusat pembudayaan nilai-nilai multikulturalis agar peserta didik memiliki kepekaan dalam masalah sosial dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, budaya, agama, dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Peranan yang paling penting adalah guru diharapkan dapat mendidik peserta didiknya agar memiliki sifat menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran di sekolah dan untuk mengembangkan nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan tidak hanya mengajarkan, memberikan penjelasan materi kepada peserta didik, guru tidak hanya mendesain *lesson plan* (mulai dari apersepsi, strategi mengajar, dan penutup), guru tidak hanya sibuk dengan gaya mengajar tetapi yang paling penting adalah seorang guru harus dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, memberikan inspirasi, memotivasi, dan menumbuhkembangkan jiwa multikulturalisme dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga diharapkan peserta didik menjadi peserta didik yang dapat menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, dan budaya, ras dan

---

<sup>61</sup>Hamsir Semmauna, Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 29 November 2019.

agama. Peranan guru sangat penting dalam menanamkan nilai multikultural, karena guru sering berinteraksi secara langsung dengan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang perlu ditempuh untuk membangun karakter peserta didik adalah melalui pendidikan multikultural. Pengenalan ideologi multikulturalisme sejak dini pada anak diharapkan mampu membangun karakter peserta didik yang mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.<sup>62</sup>

Santi, mengemukakan bahwa:

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik di sekolah dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya. Guru merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan peserta didik di sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang paling potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan keragaman etnik, ras, budaya, golongan dan agama, karena dimana sekolah berfungsi sebagai tempat belajar peserta didik dari berbagai kalangan etnis, ras, bahasa dan agama. Peran guru sangat penting dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Peran saya yaitu menanamkan sikap peduli sikap empati, persaudaraan, sikap toleran kepada peserta didik untuk saling menghormati dan saling menghargai meskipun berbeda agama, keyakinan dan kepercayaan. Saya juga berusaha semaksimal mungkin mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dengan harapan tercipta suasana kehidupan di sekolah yang saling menghargai, menghormati, suasana yang tentram, damai dan harmonis.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Kaderi Mundi, Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 29 November 2019.

<sup>63</sup>Santi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada tanggal 29 November 2019.

Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Guru merupakan pelaku penting dalam penyebaran nilai-nilai multikultural untuk membangun suatu komunitas yang harmonis di sekolah ini. Peran saya dalam menerapkan pendidikan multikultural kepada peserta didik yaitu menebarkan simbol-simbol wawasan kebangsaan melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar lingkungan kelas, membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang sesuai dengan pancasila yaitu cinta tanah air, mengembangkan sikap multikulturalisme dan membangun kesadaran kepada peserta didik bahwa sekolah ini merupakan sekolah dengan berbagai macam suku, ras, budaya, bahasa dan agama. Selain itu saya juga menanamkan sikap saling menghargai, saling menghormati antar suku, ras, budaya, bahasa dan agama, ketika pesera didik mempunyai rasa saling menghargai dan menghormati. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi terhadap setiap perbedaan suku, ras, bahasa, budaya dan agama.<sup>64</sup>

#### 5. Kegiatan dan program sekolah

Sekolah memiliki kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan untuk peserta didik mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat untuk seluruh siswa tanpa terkecuali. Sekolah juga memiliki kegiatan pembelajaran yang dijadikan proses pembentukan, penanaman dan pengalaman nilai-nilai budi pekerti luhur yang tentunya juga mendukung penanaman nilai multikultural.

##### a. Dipisahkan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.

Dipisahkan antara laki-laki dengan perempuan dalam proses pembelajaran merupakan suatu program dan suatu aturan yang dibuat oleh sekolah ini dan juga salah satu upaya dalam pembentukan karakter dan budi pekerti serta pengembangan nilai pendidikan multikultural. Sejak awal didirikannya sekolah ini sudah

<sup>64</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 29 November 2019.

menekankan dengan mengutamakan pendidikan Islam, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai, menjunjung tinggi nilai persaudaraan walaupun berbeda suku, ras, budaya, bahasa, golongan dan agama. SMA Negeri 7 Luwu Timur merupakan satu-satunya sekolah negeri yang ada di Kabupaten Luwu Timur yang menerapkan sistem pisah kelas antara peserta didik laki-laki dengan perempuan dalam proses pembelajaran. Tujuan dilakukannya pisah kelas peserta didik laki-laki dengan perempuan dalam proses pembelajaran yaitu supaya peserta didik tidak terbiasa bergaul bebas, menghindari terjadinya perilaku diskrimintif, agar dapat saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, menghindari terjadinya perbuatan menyimpang seperti zina, mengejek, dan juga menghindari terjadinya kekerasan terhadap perempuan.<sup>65</sup>

b. Membentuk organisasi siswa intra sekolah (OSIS)

Osis merupakan organisasi paling bergengsi yang ada di sekolah. Osis merupakan satu-satunya wadah kegiatan para peserta didik di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan peserta didik. Osis sebagai motivator yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat peserta didik untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. Osis dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal, osis mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan

---

<sup>65</sup>Sabaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 29 November 2019.

persoalan perilaku menyimpang peserta didik. Banyak kegiatan dalam berbagai bidang yang dilakukan pengurus osis di sekolah yaitu (a) bidang keagamaan, yaitu membentuk ekstrakurikuler keagamaan untuk setiap agama di sekolah, mengadakan acara peringatan hari Maulid nabi, Isra' Mi'raj, mengadakan kajian rutin untuk setiap agama yang ada di sekolah, membersihkan tempat ibadah yang ada di sekolah (mengepel lantai musholla, membersihkan kotoran dan sarang laba-laba, menyapu, membersihkan halaman musholla). (b) bidang budi pekerti, yaitu melakukan panggilan dana ketika temannya terkena musibah dan cobaan tanpa memandang suku, budaya, ras, golongan, dan agama. Megunjungi temannya dan meberikan bantuan secara rutin kepada anak yatim piatu, fakir miskin, dan orang yang membutuhkan tanpa memandang suku, budaya, ras, golongan, bahasa dan agamanya, mengadakan sosialisasi dan kajian islamiah untuk membangun dan membentuk budi pekerti dan akhlak peserta didik di sekolah, membentuk wadah untuk menerapkan nilai-nilai multikultural agar bisa saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, saling damai yang bertujuan terciptanya kedamaian, kenyamanan, kesejahteraan dan ketentraman.<sup>66</sup>

#### c. Membiasakan Amalan terpuji

Kegiatan yang dilaksanakan dan dilakukan di sekolah untuk membiasakan amalan terpuji, yaitu (a) berdzikir bersama. Setiap hari Jumat sebelum khutbah dan salat Jumat, guru agama Islam menyuruh peserta didik untuk melakukan zikir

---

<sup>66</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 25 November 2019.

bersama dengan membaca lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an, bacaan zikir asmaul husna, melantunkan kalimat istigfar dan membaca kalimat tayyibah serta beritikaf di masjid. Kegiatan berzikir bersama salah satu program sekolah yang dilakukan secara rutin dan dilaksanakan secara berkesinambungan serta terus menerus. (b) peserta didik beribadah pada saat waktu beribadah. Guru sering membimbing dan mengontrol serta menyuruh peserta didik melakukan ibadah pada saat memasuki waktu ibadah, seperti guru yang muslim mengajak peserta didiknya yang beragama Islam untuk bergegas menuju masjid dan menyegerakan berwudu secepatnya. (c) membiasakan shalat berjamaah di sekolah, proses pembelajaran disekolah ini berlangsung mulai pukul 07.15 sampai dengan pukul 3.20 WIB, jadi peserta didik dibiasakan mendirikan shalat berjamaah di sekolah yaitu shalat duhur dan shalat ashar berjamaah. (d) mengadakan peringatan acara Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Pada saat mengadakan peringatan acara Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, peserta didik yang beragama Kristen dan Hindu ikut berpartisipasi dalam acara tersebut dengan memberikan sumbangan berupa uang seikhlasnya dan tenaga untuk membantu pembuatan bunga male dengan sama-sama mencari ranting pohon, menghiasi bunga male dan bersama-sama menyusun telur di ranting pohon bunga male. (e) melakukan panggilan dana ketika temannya terkena musibah dan penyakit. Melakukan panggilan dana dengan cara mengumpulkan uang dengan memasuki kelas satu persatu untuk meminta sumbangan seikhlasnya yang dilakukan oleh peserta didik baik peserta didik yang beragama Islam, Kristen maupun Hindu. (f) sering berkumpul bersama. Di lingkungan sekolah mereka sering berkumpul bersama dan bercerita

bersama-sama setelah jam pelajaran, di waktu istirahat mereka sering bercerita, ngobrol, saling sapa dan sering berbagi makanan.<sup>67</sup>

Kegiatan yang dilaksanakan dan dilakukan di sekolah untuk membiasakan amalan terpuji yaitu (a) membiasakan shalat *tahhiyatul* masjid, di sekolah ini, proses pembelajaran terkhusus kelas putri, mata pelajaran pendidikan agama Islam itu dilaksanakan di musholla putri. Jadi sebelum memasuki proses pembelajaran, guru agama Islam menyuruh untuk membiasakan untuk mendirikan salat *tahhiyatul* masjid. (b) membiasakan shalat duha, peserta didik yang beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan dibiasakan untuk mendirikan salat duha secara berjamaah, saya menyuruh peserta didik sebelum memasuki proses pembelajaran atau sesudah proses pembelajaran agama Islam yang untuk mendirikan salat duha berjamaah. (c) Bersikap sopan santun, mengajari sopan santun merupakan bentuk kegiatan pendidikan budi pekerti peserta didik dan pendidikan multikultural di sekolah ini, para pendidik tidak bosan-bosannya menyampaikan dan mengajarkan kepada peserta didik baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang beragama kristen dan hindu mengenai sopan santun, mengajarkan bertatakrama dengan baik dengan guru, dengan peserta didik lainnya tanpa memandang perbedaan etnis, ras, golongan, bahasa dan agama. Para pendidik mengajarkan bersikap sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam bertindak dan sopan santun saat berinteraksi baik dengan sesama peserta didik tanpa memandang golongan, ras, etnik, bahasa dan agama. Para pendidik juga mengajarkan berinteraksi dengan baik dengan guru yang

---

<sup>67</sup>“Observasi” Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 15 Oktober 2019.

ada di sekolah serta lemah lembut. (d) pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan, pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti dan juga bentuk penerapan pendidikan multikultural. Para pendidik di sekolah ini mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk melakukan pembiasaan dan pihak sekolah membuat semacam pembiasaan yang harus dilaksanakan peserta didik saat berada dan datang ke sekolah.<sup>68</sup>

#### d. Kegiatan proses belajar mengajar

Sebelum kegiatan proses belajar mengajar berlangsung peserta didik dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yaitu (a) mengucapkan salam, pendidik menyuruh peserta didik diakhir pembelajaran bahwa apabila seorang guru sudah masuk ke dalam ruang kelas dan sudah duduk di kursi mengajarnya maka ketua kelas bergegas untuk menyiapkan teman-temannya untuk mengucapkan salam, dan kegiatan ini terlaksana setiap memulai proses pembelajaran dan mengucapkan salam juga terimplementasikan dalam lingkungan sekolah, baik ucapan salam antara guru dengan guru, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik yang lain yang berbeda suku, ras dan agama sudah terlihat dan tercermin di dalam lingkungan sekolah. (b) membiasakan membaca kitab, membiasakan membaca kitab merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti dan pendidikan multikultural di sekolah ini, sebelum dan sesudah proses pembelajaran terlebih pendidik menyuruh peserta didik membaca kitabnya masing-masing sesuai dengan

---

<sup>68</sup>Observasi. Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 08 Oktober-22 November 2019.

agama dan keyakinannya masing-masing selama 10 menit, peserta didik yang beragama Islam membaca kitab suci al-Qur'an, peserta didik yang beragama Kristen membaca kitab Injil dan peserta didik yang beragama Hindu membaca kitab suci Weda. Tujuannya membaca kitab sebelum memasuki proses pembelajaran agar peserta didik dapat tenang dan tenang serta mudah menerima dan mengerti pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Dan kegiatan ini terlaksana dan terimplementasikan di dalam kelas sebelum memasuki proses belajar mengajar, dan kegiatan ini terlaksana secara rutin setiap hari. (c) memberikan nasihat, memberikan nasihat merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter dan pendidikan nilai multikultural yang diterapkan di sekolah ini, memberikan nasihat merupakan aktivitas kegiatan yang diharuskan kepada semua guru tanpa terkecuali sebelum melakukan proses pembelajaran, terlebih dahulu para pendidik memberikan nasehat, materi tentang nilai pendidikan multikultural tentang sikap saling menghormati, saling menghargai dan mencintai sesama tanpa memandang perbedaan suku, budaya, ras, golongan, dan agama. Larangan tindakan diskriminatif terhadap perbedaan etnis, ras dan agama, dan memberikan arahan dan pemahaman untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. (d) melakukan aktivitas kegiatan berdoa, melakukan kegiatan aktivitas berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan merupakan suatu aktivitas yang harus dilakukan dan dilaksanakan oleh semua peserta didik tanpa terkecuali sebelum memasuki proses pembelajaran. Pendidik menyuruh peserta didik untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas. Kegiatan aktivitas berdoa sebelum memasuki proses pembelajaran

terlaksana secara rutin dan terimplementasikan setiap hari dalam lingkungan sekolah di dalam kelas sebelum memasuki proses pembelajaran. (e) pembelajaran di luar kelas saat jam terakhir, para pendidik diakhir pembelajaran selalu mengingatkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa agar tercipta suasana yang damai, yang tentram yang rukun maka kita harus saling menghargai dan saling menghormati, menjunjung tinggi nilai toleransi dan nilai persaudaraan serta nilai multikultural. Memberikan pemahaman bahwa walaupun kita berbeda suku, budaya, ras, golongan, dan agama kita tetap bersaudara.<sup>69</sup>

e. Kerja bakti sosial

Kegiatan kerja bakti sosial di sekolah di antaranya: (a) membersihkan kelas, membersihkan kelas merupakan salah satu bentuk pendidikan budi pekerti dan pendidikan multikultural. Para pendidik di sekolah ini mengajar peserta didik baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang beragama Kristen dan Hindu untuk hidup sehat. Sebelum memasuki kelas untuk memulai dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu pendidik menyuruh dan membiasakan peserta didik untuk membersihkan sampah dan menyapu kotoran yang ada di sekitar kelasnya baik bagian luar maupun bagian dalamnya serta tidak dapat memulai proses pembelajaran sebelum kotoran dan sampah dibersihkan, sebelum masuk dalam ruang kelas untuk mengikuti proses pembelajaran para pendidik menyuruh peserta didik untuk membuka alas kakinya untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan ini dilakukan dan dilaksanakan secara bersama-sama setiap hari oleh peserta didik baik peserta

---

<sup>69</sup>“Observasi” Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 15 Oktober 2019.

didik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen dan Hindu dan kegiatan ini dilakukan oleh semua kelas tanpa terkecuali sebelum memasuki proses pembelajaran. (b) membiasakan cinta kebersihan, membiasakan cinta kebersihan merupakan suatu akhlak yang baik terhadap lingkungan sekolah dan kebersihan sebagian dari iman, peserta didik di sekolah ini dibiaskan untuk cinta kebersihan lingkungan sekolah. Para pendidik menyuruh peserta didik setiap hari jumat membawa alat pembersih berupa parang, kando, aret dan setiap jumat pagi peserta didik disuruh membersihkan halaman sekolah sesuai dengan bagiannya masing-masing yang sudah ditentukan oleh para wali kelasnya masing-masing. Para pendidik di sekolah ini juga menyuruh peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan ini terlaksana setiap hari Jumat pagi dan dilakukan dengan cara kerja sama, rukun dan saling menghargai dan menghormati tanpa ada konflik permasalahan yang terjadi antara suku, budaya, dan agama.

f. Kegiatan upacara pengibaran bendera

Dalam kegiatan upacara pengibaran bendera terdapat beberapa kegiatan (a) pemberian amanat dan nasehat, upacara bendera merupakan aktivitas kegiatan yang dilaksanakan dan dilakukan setiap minggu sekali dan pelaksanaannya setiap hari Senin di SMA Negeri 7 Luwu Timur. Dalam upacara bendera, yang menjadi pemimpin upacara bendera, yaitu kepala sekolah tetapi terkadang juga wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan terkadang juga guru pendidikan agama Islam. Dalam pemberian amanat dan nasihat, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pendidikan agama Islam memberikan arahan, memberikan

nasehat, memberikan pelajaran, memberikan ilmu pengetahuan, memberikan himbauan kepada seluruh peserta didik untuk menjaga kerukunan, menjaga kedamaian, menjaga kesejahteraan, menjaga dan mengembangkan nilai pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti dan juga nilai pendidikan multikultural, memberikan arahan untuk tetap meningkatkan sikap saling menghormati perbedaan, meningkatkan sikap saling menghargai perbedaan, meningkatkan sikap peduli dan sikap empati terhadap sesama, meningkatkan kerukunan, meningkatkan solidaritas, meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama, meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai persaudaraan tanpa memandang golongan, tanpa memandang budaya, tanpa memandang suku, tanpa memandang ras, tanpa memandang agama. Dan memberikan motivasi dan memberikan arahan dalam perbedaan serta memberikan pemahaman bahwa melaksanakan upacara bendera merupakan salah satu cara menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan yang telah gugur mendahului kita. Memberikan pemahaman kepada seluruh peserta didik bahwa Indonesia merdeka bukan karena perjuangan satu agama, bukan di merdekakan oleh satu satu suku, dan memperjuangkan Indonesia merdeka bukan hanya ras dan golongan tertentu, melainkan Indonesia merdeka dimerdekakan dari berbagai agama, dari berbagai suku, dari berbagai ras dan dari berbagai golongan. Untuk itu agar tetap meningkatkan dan mengembamngkan nilai-nilai multikultural di masyarakat khususnya di sekolah ini. (b) berdoa, kegiatan berdoa merupakan salah kegiatan yang ada dalam kegiatan upacara bendera, seluruh peserta didik diperintahkan dan diwajibkan untuk berdoa pada saat kegiatan upacara bendera. Dalam berdoa, peserta

didik yang beragama Islam dan peserta didik yang beragama Kristen dan peserta didik yang beragama Hindu yang bersampingan barisan tidak saling mengganggu, tidak ribut, tidak saling mengejek, tidak saing mengolok-olok melainkan fokus dalam melaksanakan aktivitas berdoa dengan tenang, hening, damai dan tentram.<sup>70</sup>

## 6. Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan di dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif maka ia akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak

---

<sup>70</sup>Observasi. Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 25 November 2019.

memunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien jika tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

SMA Negeri 7 Luwu Timur merupakan sekolah yang dimana peserta didiknya berasal dari berbagai macam suku, budaya, ras, golongan, ras dan agama. Di kelas XII IPA 1 PA terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 21 orang dan agama Kristen sebanyak 3 orang. Di kelas XII IPA 2 PA terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 24 orang dan agama Hindu sebanyak 3 orang. Di kelas XII IPS 1 PA terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 17 orang dan agama Kristen sebanyak 9 orang serta agama Hindu sebanyak 1 orang. Di kelas XII IPA 2 PA terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 24 orang dan agama Hindu sebanyak 2 orang. Di kelas XII IPA 1 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 18 orang dan agama Hindu sebanyak 12 orang. Di kelas XII IPA 2 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 27 orang dan agama Kristen sebanyak 3 orang. Di kelas XII IPS 1 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 30 orang dan agama Hindu sebanyak 3 orang. Di kelas XII IPS 2 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 20 orang dan agama

Kristen 13 orang. Di kelas XII IPS 3 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 29 orang dan agama Hindu sebanyak 3 orang.<sup>71</sup>

SMA Negeri 7 Luwu Timur merupakan sekolah yang dimana peserta didiknya berasal dari berbagai macam suku, budaya, ras, golongan dan agama. Di kelas X IPA 1 PA terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 27 orang dan agama Hindu sebanyak 7 orang. Di kelas X IPA 2 PA terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 27 orang dan agama Kristen sebanyak 9 orang. Di kelas X IPS 1 PA terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 37 orang tanpa peserta didik beragama Kristen dan Hindu. Di kelas X IPS 2 PA terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 21 orang dan agama Kristen sebanyak 18 orang. Di kelas X IPA 1 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 22 orang dan agama Kristen sebanyak 12 orang. Di kelas X IPA 2 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 32 orang dan agama Hindu sebanyak 3 orang. Di kelas X IPS 1 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 43 orang dan agama Kristen sebanyak 2 orang. Di kelas X IPS 2 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 23 orang dan agama Hindu sebanyak 7 orang. Di kelas X IPS 3 dan X IPS 4 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 32 tanpa peserta didik yang beragama Kristen dan Hindu.<sup>72</sup> Di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 PA terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 25 orang. Di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 PA

---

<sup>71</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 02 Desember 2019.

<sup>72</sup>Santi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada tanggal 02 Desember 2019.

terdapat peserta didik Islam yang beragama Islam sebanyak 24 orang dan agama Hindu sebanyak 7 orang. Di kelas XI IPA 1 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 31 orang dan agama Kristen sebanyak 5 orang. Di kelas XI IPA 2 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 24 orang dan agama Hindu sebanyak 7 orang. Di kelas XI IPS 1 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 30 orang tanpa peserta didik yang beragama Kristen dan Hindu. Di kelas XI IPS 2 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 22 orang dan agama Hindu sebanyak 10 orang. Di kelas XI IPS 3 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 18 orang dan agama Kristen sebanyak 13 orang. Di kelas XI IPS 4 PI terdapat peserta didik yang beragama Islam sebanyak 14 orang dan agama Kristen 15 orang.<sup>73</sup>

## 2. Faktor penghambat pendidikan multikultural

Citra Dewi, mengemukakan bahwa:

Ada beberapa faktor penghambat pendidikan multikultural di sekolah ini yakni (a) masih ada sebagian peserta didik di sekolah ini dalam melakukan interaksi sosial belum bisa berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik lainnya baik itu peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang beragama Kristen dan peserta didik yang beragama Hindu terutama peserta didik yang berkebutuhan khusus. (b) guru kekurangan media tentang keragaman, guru kekurangan media tentang keragaman merupakan salah satu faktor penghambat dalam pendidikan multikultural di sekolah ini, guru dalam melakukan proses pembelajaran, dalam menyampaikan materi tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, guru kekurangan media tentang keragaman untuk memperlihatkan kepada peserta didik mengenai contoh pendidikan multikultural. Meskipun guru sudah maksimal mengajarkan dengan memberikan pemahaman tentang pendidikan multikultural dan memberikan contoh-contoh dan teladan yang nyata terutama di lingkungan sekitar sekolah.

---

<sup>73</sup>Sapri, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara". Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 25 November 2019.

(c) kurangnya poster/gambar yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Di sekitar lingkungan sekolah, di ruang guru, ruang perpustakaan, aula, di kelas poster-poster, tulisan maupun gambar yang menunjukkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural masih kurang. (d) sosialisai dan kegiatan praktek di luar lingkungan sekolah belum maksimal.<sup>74</sup>

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi peserta didik yang belum dapat berkomunikasi dengan baik, yaitu dengan memberikan terus menerus pengajaran-pengajaran dan latihan berkomunikasi tujuannya agar sedikit demi sedikit terlatih berkomunikasi dengan baik.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi guru yang kekurangan media tentang keberagaman dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Kepala sekolah menghimbau, memerintahkan dan mengajurkan serta mewajibkan semua guru tanpa terkecuali dalam melakukan proses pembelajaran agar menyusun dan memaksimalkan serta membuat media pembelajaran tentang keragaman yang berkaitan tentang materi pendidikan multikultural.
- b. Dalam proses pembelajaran, kepala sekolah mewajibkan agar semua guru agar berkreasi dan kreatif dalam menggunakan media pembelajaran tentang keragaman multikultural.

Upaya dalam mengatasi penghambat pendidikan multikultural di sekolah ini tentang kurangnya poster-poster atau gambar yang mencerminkan nilai multikultural yaitu:

---

<sup>74</sup>Citra Dewi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur, "Wawancara", Jalajja, Kecamatan Burau. Pada Tanggal 04 Desember 2019.

a. Kepala sekolah menganjurkan dan mewajibkan seluruh wali kelas agar melakukan kreasi dan kreatif di dalam kelasnya dengan memajang gambar dan poster yang mencerminkan nilai multikultural, seperti sikap saling menghargai, saling peduli, saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan toleransi.

b. Kepala sekolah menganjurkan di perpustakaan dan di aula agar mamajang poster-poster dan gambar yang berkenan dengan nilai multikultural, karena perpustakaan merupakan tempat yang paling sering didatangi oleh pesrta didik, baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang beragama kristen dan peserta didik yang beragama hindu untuk melakukan kegiatan membaca. Dan gedung aula juga merupakan tempat yang paling sering digunakan peserta didik, baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang Bergama kristen dan peserta didik yang beragama hindu dan tempat berkumpul peserta didik dalam melakukan kegiatan dan sosialisasi.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi penghambat pendidikan multikultural tentang belum maksimalnya sosialisasi dan kegiatan praktek di luar lingkungan sekolah yaitu:

a. Ceramah dan berkhotbah jum'at di masjid-masjid yang ada disekitaran kecamatan burau.

Berkhotbah jum'at di setiap hari Jum'at di masjid yang ada di sekitar Kecamatan Burau yang dilakukan secara bergantian antara masjid yang satu ke masjid yang lainnya merupakan salah satu bentuk upaya dalam menghambat pendidikan multikultural. Dan dalam khutbahnya, menyampaikan, memberikan

arahan, himbauan, dan dorongan kepada semua orang tua yang hadir menunaikan shalat jumat secara berjamaah untuk mengajarkan anak-anaknya tentang nilai pendidikan multikultural, yaitu bagaimana sikap menghormati dan menghargai perbedaan, sikap saling peduli tanpa memandang suku, ras dan agama, mengajarkan sikap toleransi dan menjalin persaudaraan walaupun berbeda suku dan agama. Selain juga mengajak semua orang tua siswa untuk dapat menjadi panutan, untuk menjadi contoh dan suri teladan bagi anak-anaknya, sehingga dapat dicontoh dan ditiru perbuatan dan tingkah lakunya.

b. Meningkatkan kerja sama antara pendidik di sekolah dengan orang tua peserta didik.

Seharusnya apabila pendidik di sekolah menanamkan hal-hal yang positif, hal-hal yang diridohi Allah dan menanamkan nilai pendidikan multikultural seperti mengajarkan sikap peduli, sikap saling empati, sikap saling menghargai, sikap saling menghormati dan sikap saling toleran, maka orang tua peserta didik juga harus dan wajib berperan aktif dalam menjalankan tanggungjawabnya, menjalankan perannya, menjalankan amanah dan tugasnya untuk memberikan bimbingan, melatih, memberikan pemahaman, membiasakan, dan mengajarkan anaknya mengenai akhlak baik akhlak terhadap kepada Allah, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak terhadap sesama dan membiasakan anaknya untuk mengimplementasikan nilai multikultural. Jadi, apabila pendidik di sekolah melakukan kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik maka dengan mudah pendidik dan guru-guru menanamkan nilai keagamaan (*religius*) dan nilai multikultural kepada peserta didiknya, maka peserta

didik tidak akan melanggar dan membuat kerusakan serta melanggar aturan tata tertib yang ada di sekolah, sehingga peserta didik dapat mencerminkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan mencerminkan nilai multikultural.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur maka peneliti mengambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu sikap saling menghormati, sikap saling menghargai, sikap menerima perbedaan dan persamaan kedudukan, sikap empati, sikap peduli, sikap toleransi, harmonis, damai, dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan.

2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur, yaitu membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti deskriminasi etnik dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan sudah diterapkan dengan baik oleh guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 7 Luwu Timur.

3. Faktor pendukung peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur, yaitu iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah dan

peserta didik. Faktor penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur, yaitu masih ada sebagian peserta didik yang belum dapat berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik yang lain terutama peserta didik yang berkebutuhan khusus, guru kekurangan media tentang keragaman, masih kurangnya poster dan tulisan serta gambar yang menunjukkan tentang keragaman dan nilai multikultural dan kurangnya sosialisasi dan kegiatan praktik di luar lingkungan sekolah.

### **B. Implikasi Penelitian**

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, semoga apa yang sudah dibahas di dalamnya dapat diambil manfaat. Adapun implikasi penelitian yang terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 7 Luwu Timur antara lain:

#### **1. Kepala Sekolah**

Perlu adanya sosialisasi tentang pentingnya pemahaman pendidikan multikultural bagi para guru, sehingga pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan penuh kesadaran dan pengertian demi kebaikan seluruh komponen warga sekolah, demi terciptanya suasana yang toleran, suasana yang saling menghargai dan saling menghormati perbedaan, suasana yang harmonis, suasana yang tentram dan suasana yang damai.

#### **2. Guru PAI**

Guru harus semaksimal mungkin membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan multikultural dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Guru juga harus menjadikan dirinya sebagai suri teladan dan sebagai contoh serta panutan yang patut untuk dicontoh. Guru jangan pernah bosan untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai multikultural. Guru harus memberi dukungan penuh kepada peserta didik dalam menumbuhkan sikap keberagaman dengan memberikan kegiatan yang menjunjung peserta didik agar lebih semangat dalam mempelajari agama dan keberagaman yang ada. Guru jangan sampai lupa akan tanggungjawab dan tugasnya sebagai pendidik, yaitu mendidik, melatih, mengevaluasi, menilai, membimbing, dan mengajarkan peserta didik kebaikan dan hal-hal yang positif.

### 3. Peserta didik

Demi mewujudkan suasana yang harmonis, suasana yang damai, suasana yang tentram, suasana yang toleransi, sikap empati, sikap peduli, sikap saling menghargai dan sikap saling menghormati seutuhnya, peserta didik perlu meningkatkan kegiatan yang mampu memupuk rasa persaudaraan dan nilai multikultural serta kerja sama dengan semua warga sekolah.

### 4. Orang Tua

Orang tua jangan sampai lupa akan tugas, peran dan tanggungjawabnya sebagai orang tua yaitu mendidik, mengarahkan dan membimbing anaknya kearah yang positif dan kearah yang lebih baik yang dicinta dan *diridohi* oleh Allah swt. Orang tua harus semaksimal mungkin memberikan pemahaman kepada anaknya tentang pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, orang tua hendaknya

mengarahkan, membimbing dan memperhatikan perilaku anaknya serta memberikan contoh dan suri teladan yang baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Aly, Abdullah. *Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018.
- Andersen dan Cusher, *Multicultural and Intercultural Studies*, Sydney: Prentice Hall, 1994.
- Arifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Assegaf, Abdul Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqofah, Vol. I, No. 2, tahun 2003.
- Baderiah, *Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Palopo*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 12 No.1, Januari-Juni 2019.
- Bagong & Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banks, James. *Multiethnic Education, Theory and Practice*, Boston: Allyn and Boston, 1994.
- Bashori, Khoiruddin. *Pengembangan Kapasitas Guru*, Jakarta: Pustaka Alvet, 2015.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.

- Dawam, Ainurrafiq. *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimasakarya, 2003.
- Dawam, Ainurrafiq. *Manusia dan Keragamannya*, Jakarta: Grafindo Media Persada, 2012
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hanum, Farida. *Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktivistis UNY*, Yogyakarta: Lemlit UNY, 2005.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hernandez, Hilda. *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio : Prentice Hall, 1989.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Jerry Aldridge and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, USA, Allyn and Bacon, 2002.
- Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Maksum, Ali dan Ruhendi, Luluk Yunan. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, Yogyakarta: IRCiSod, 2004.
- Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Marno, Strategi dan Metode Pengajaran, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muslim dalam *Kitab Al Birr Wash Shilah Wal Adab, Bab Tahrim Dzulmin Muslim Wa Khadzlihi*, VIII/11, atau no. 2564 (33).
- Nasir, Nanat Fattah. *Pemberdayaan Kualitas Guru Dalam Perspektif Islam*, Bandung: UPI, 2017.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, 2004.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basaruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Paradja, Juhana S. *Filsafat Ilmu*, Bandung: Taraju, 2003.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Praswosto, Adis. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ramli, Amir Tengku. *Menjadi Guru Bintang*, Bekasi: Pustaka Inti, 2006.

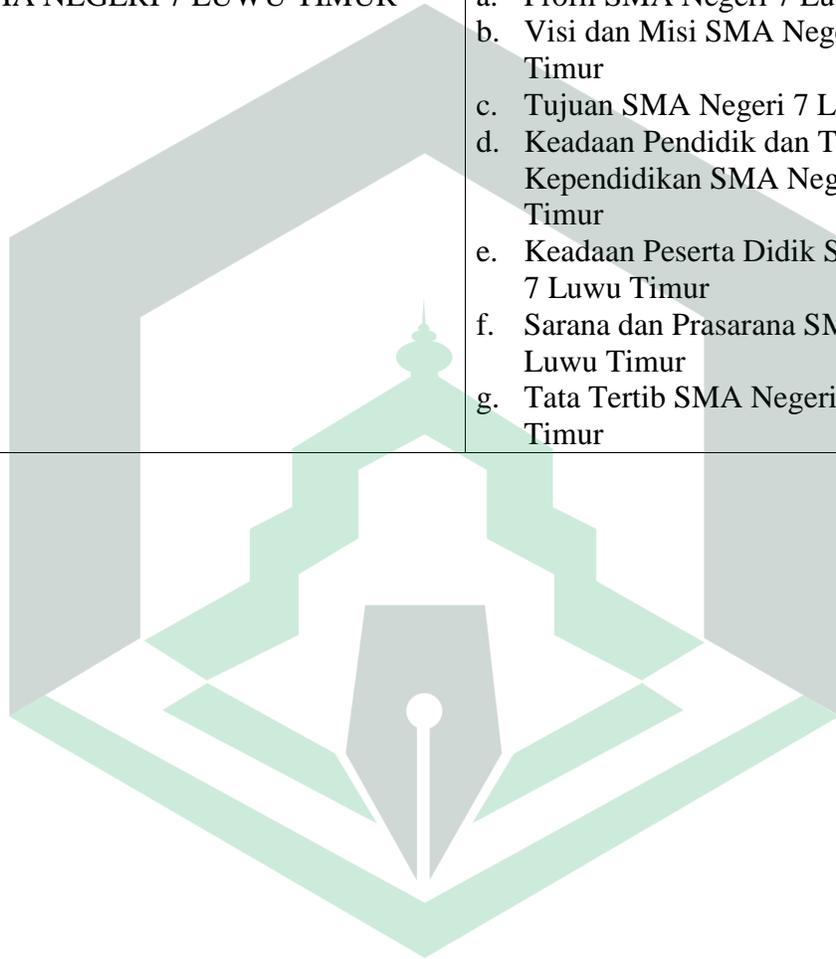
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana, 2007.
- Sanusi, Syamsu. *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka, 2017.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Semiawan, Conny R. *The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society, the Indonesian Case*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi 1, 2014.
- Skeel, D.J. *Elementary Sosial Studies: Challenge For Tomorrow's World*, New York: Harcount Brce College Publishers, 1995.
- Sletter, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, Eric Learninghouse on Urban Education, Digest, 1994.
- Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Sunarto, Komanto. *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi 1, 2014.
- Suparno, Paul. *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: Grafindo, 2004.
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Supriyatno, Triyo. *Humanitas Spritual Dalam Pendidikan*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

- Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syatra, Nuni Yusvavera Syatra. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Jogjakarta: Buku Biru, 2003.
- Thoifuri, *Menjadi Guru Insiator*, Semarang: Rasail, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wasty dan Hendyat, *Dasar Dan Teori Pendidikan Dunia (Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan)*, Surabaya: Usaha Nasional, 2002.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Predanamedia Group, 2014.
- Yaya Suryana, & H. A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Dati Diri Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Zamroni, *Several Aspect of Multicultural Education*, Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2008.
- Zubaedi, *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, UIN Sunan Kalijaga: Hermenia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004.

## DOKUMENTASI

### SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR

DOKUMENTASI	PERIHAL
SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Profil SMA Negeri 7 Luwu Timur</li><li>b. Visi dan Misi SMA Negeri 7 Luwu Timur</li><li>c. Tujuan SMA Negeri 7 Luwu Timur</li><li>d. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 7 Luwu Timur</li><li>e. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 7 Luwu Timur</li><li>f. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 7 Luwu Timur</li><li>g. Tata Tertib SMA Negeri 7 Luwu Timur</li></ul>



## PEDOMAN WAWANCARA

### PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR

Fokus Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Ditujukan Kepada
1. Pendidikan Multikultural	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saling Menghormati.</li> <li>b. Saling Menghargai.</li> <li>c. Menerima Perbedaan</li> <li>d. Sikap Empati</li> <li>e. Sikap Peduli</li> <li>f. Toleransi</li> <li>g. Harmonis</li> <li>h. Damai</li> <li>i. Persaudaraan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru PAI</li> <li>b. Peserta Didik</li> </ul>
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membangun Paradigma Keragaman.</li> <li>b. Menghargai Keragaman Bahasa.</li> <li>c. Membangun Sensitivitas Gender</li> <li>d. Membangun Sikap Kepedulian Sosial</li> <li>e. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnik</li> <li>f. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala Sekolah</li> <li>b. Guru PAI</li> <li>c. Guru PKN</li> <li>d. Guru Sosiologi</li> <li>e. Peserta Didik</li> </ul>
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural	<p>Faktor Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Iklim Sekolah</li> <li>b. Kurikulum Sekolah</li> <li>c. Sarana Prasarana</li> <li>d. Peran Guru</li> <li>e. Program Dan Kegiatan Sekolah</li> <li>f. Peserta Didik</li> </ul> <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Masih Ada Sebagian Peserta Didik yang Belum Bisa Berkomunikasi dengan Baik</li> <li>b. Guru Kekurangan Media Tentang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala Sekolah</li> <li>b. Guru PAI</li> <li>c. Guru PKN</li> <li>d. Guru Sosiologi</li> <li>e. Peserta Didik</li> </ul>

	<p><b>Keragaman</b></p> <p>c. Masih Kurangnya Poster-Poster, Tulisan dan Gambar Yang Menunjukkan Tentang Keberagaman dan Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah.</p> <p>d. Kurangnya Sosialisasi dan Kegiatan Praktek di Luar Lingkungan Sekolah.</p>		
--	---	--	--



## PEDOMAN WAWANCARA

### PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR

Fokus Penelitian	Pertanyaan	Informan
1. Pendidikan Multikultural	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Bagaimana sikap saling menghormati antara peserta didik yang beragama Islam dengan peserta didik yang non Islam (Kristen dan hindu)?</li><li>b. Bagaimana sikap saling menghargai antara peserta didik yang berbeda agama (Kristen dan hidnu)?</li><li>c. Bagaimana perilaku peserta didik di lingkungan sekolah ini dalam menerima perbedaan dan persamaan kedudukan?</li><li>d. Bagaimana sikap perilaku empati peserta didik di lingkungan sekolah?</li><li>e. Bagaimana sikap peduli peserta didik terhadap peserta didik lainnya yang berbeda keyakinan dan berbeda agama?</li><li>f. Bagaimana sikap toleransi peserta didik yang beragama Islam terhadap peserta didik yang non Islam (Kristen dan hindu)?</li><li>g. Bagaimana sikap perilaku peserta didik dalam menciptakan suasana yang harmonis?</li><li>h. Bagaimana sikap perilaku peserta didik dalam menciptakan suasana yang damai?</li><li>i. Bagaimana sikap perilaku yang mencerminkan persaudaraan antar peserta didik yang berbeda keyakinan dan berbeda agama (Kristen dan hindu)?</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Sabaruddin, S.Ag.</li><li>b. Citra Dewi, S.Pd.I.</li><li>c. Kaderi Mundi, S.Pd.</li><li>d. Sapri, S.Ag.</li><li>e. Hamsir Semmauna, S.Pd.</li><li>f. Muhammad Ilham Ilyas</li><li>g. Nanda Nurul Zakiyyah</li><li>h. Suci Rahmadani.</li></ul>

<p>2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural</p>	<p>a. Bagaiman peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun paradigma keberagaman?  b. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menghargai keragaman bahasa?  c. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sensitivitas gender?  d. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap kepedulian sosial?  e. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap anti deskriminasi etnik?  f. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap anti deskriminasi terhadap perbedaan kemampuan?</p>	<p>a. Zarkasi Ahmad, S.Pd. M.Pd  b. Haeruddin, S.Pd.  c. Sapri, S.Ag.  d. Citra Dewi, S.Pd.I.  e. Santi, S.Pd.I.  f. Kaderi Mundi, S.Pd.  g. Harti, S.Sos.  h. Affahmi, S.Sos.  i. Wahyuni Ibrahim</p>
<p>3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan multikultural</p>	<p>a. Bagaimana peran dan fungsi sekolah?  b. Apakah itu kurikulum?  c. Bagaimana fungsi dari kurikulum?  d. Apa itu sarana dan prasana?  e. Bagaimana fungsi sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural?  f. Bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran dan di lingkungan sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural?  g. Apa saja kegiatan-kegiatan di sekolah yang mewajibkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural?  h. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang</p>	<p>a. Zarkasi Ahmad, S.Pd. M.Pd  b. Citra Dewi, S.Pd.I.  c. Haeruddin, S.Pd.  d. Sapri, S.Ag.  e. Sabaruddin, S.Ag.  f. Harti, S.Sos.  g. Santi, S.Pd.I.  h. Amruddin, S.Pd.  i. Menyulei, S.Pd.  j. Kaderi Mundi, S.Pd.  k. Hamsir Semmauna, S.Pd/.  l. Tenri Rajeng, S.pd. M.Pd.</p>

	<p>non Islam dalam proses pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"><li>i. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan OSIS dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural?</li><li>j. Apa saja kegiatan-kegiatan Islami yang dilakukan peserta didik yang beragama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural?</li><li>k. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik baik peserta didik yang Bergama Islam maupun peserta didik yang bukan beragama Islam (Kristen dan hindu) dalam kerja bakti sosial?</li><li>l. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang bukan beragama Islam (Kristen dan hindu dalam kegiatan upacara pengibaran bendera?</li><li>m. Mengapa peserta didik merupakan komponen sangat penting dalam proses pembelajaran?</li><li>n. Berapakah jumlah peserta didik yang beragama Islam di kelas X?</li><li>o. Berapakah jumlah peserta didik yang beragama Islam di kelas XI?</li><li>p. Berapakah jumlah peserta didik yang beragama Islam di kelas XII?</li></ul>	
--	---	--

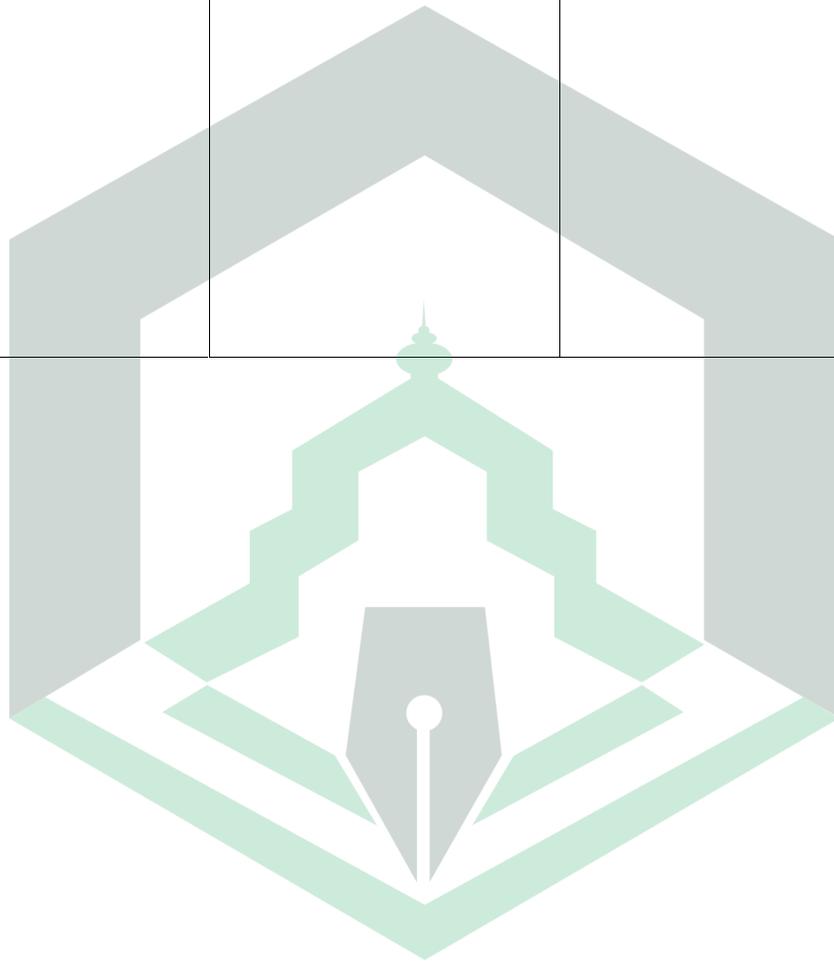
## PEDOMAN OBSERVASI

### PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR

No	Aspek yang diteliti	Kegiatan	Tujuan	Hasil
1	Lokasi dan Iklim Sekoah	Tanggal 8 Oktober 2019 peneliti jalan-jalan mengelilingi dan melihat lingkungan sekolah	Untuk mengetahui letak lokasi sekolah dan iklim sekolah	Peneliti mengetahui letak lokasi dan iklim sekolah
2	Sarana dan Prasarana	Tanggal 10 Otober 2019 peneliti melihat satu persatu sarana dan prasana sekolah	Untuk mengetahui sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran dan prasarana yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran.	Peneliti mengetahui sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran dan mengetahui fungsi prasarana yang ada dalam sekolah ini.
3	Kurikulum sekolah	Tanggal 11 oktober 2019 peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pada Tanggal 26 November peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur.	Untuk mengetahui kurikulum apa yang digunakan dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui kurikulum yang digunakan guru pendidikan agama Islam sekaligus untuk mengetahui proses penyusunan dan fungsi kurikulum.	Peneliti mengetahui kurikulum yang digunakan dalam prose pembelajaran dan proses penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh dan mengetahui fungsi kurikulum di sekolah ini.
4	Peserta Didik	Tanggal 14 oktober 2019 peneliti melakukan wawancara mengenai keadaan peserta didik	Untuk mengetahui keadaan peserta didik dan jumlah peserta didik yang	Peneliti mengetahui keadaan peserta didik dan jumlah peserta didik yang Beragama

		dan jumlah peserta didik yang beragama Islam, Kristen dan hindu setiap kelasnya	beragama Islam, Kristen dan hindu setiap kelas	Islam, Kristen dan hindu setiap kelasnya
5	Kegiatan-Kegiatan di sekolah	Tanggal 15 oktober 2019 melakukan kegiatan wawancara wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengenai kegiatan-kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai multikultural	Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah oleh para guru dalam menerapkan pendidikan multikultural	Peneliti mengetahui sebagian kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang beragama Kristen dan hindu.
6	Pendidikan Multikultural	Tanggal 21 oktober 2019 peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan salah guru pendidikan agama Islam untuk menanyakan seputaran nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 7 Luwu Timur	Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang diterapkan di sekolah ini	Peneliti mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah ini (saling menghormati, saling menghargai, menerima perbedaan, sikap empati, sikap peduli, toleransi, harmonis, damai dan persaudaraan). Peneliti juga mengetahui peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural.
7	Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural	Tanggal 08 November 2019 sampai tanggal 22 november 2019 peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam untuk menanyakan peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan	Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural	Peneliti mengetahui peran guru PAI dalam membangun paradigma keberagaman. Peneliti mengetahui pmtan guru PAI dalam Menghargai keragaman bahasa. Peneliti mengetahui

		pendidikan multikultural	peran guru PAI dalam membangun sensitivitas gender. Peneliti mengetahui peran guru PAI dalam membangun sikap kepedulian sosial. Peneliti mengetahui peran guru PAI dalam membangun sikap anti diskriminasi etnik. Peneliti mengetahui peran guru PAI dalam membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.
--	--	--------------------------	--



## LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN

### PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR

No	Nama	Jabatan	Agama	Tanda Tangan
1.	Zarkasi Ahmad, S.Pd. M.Pd	Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur	Islam	
2.	Haeruddin, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur	Islam	
3.	Amruddin, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Luwu Timur	Islam	
4.	Kaderi Mundi, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat SMA Negeri 7 Luwu Timur	Islam	
5.	Menyulei, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana SMA Negeri 7 Luwu Timur	Islam	

6.	Sabaruddin, S.Ag.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA Putra Putri	Islam	
7.	Citra Dewi, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII IPA/IPS Putra Putri	Islam	
8.	Sapri, S.Ag.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPS Putra Putri	Islam	
9.	Santi, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPA/IPS Putra Putri	Islam	
10.	Hamsir Semmauna, S.Pd.	Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI IPA/IPS Putra Putri	Islam	
11.	Tenri Rajeng, S.Si. M.Si.	Guru Pendidikan Biologi Kelas XI dan X IPA Putra Putri	Islam	
12.	Harti, S.Sos.	Guru Pendidikan Sosiologi Kelas X IPS Putra Putri	Islam	

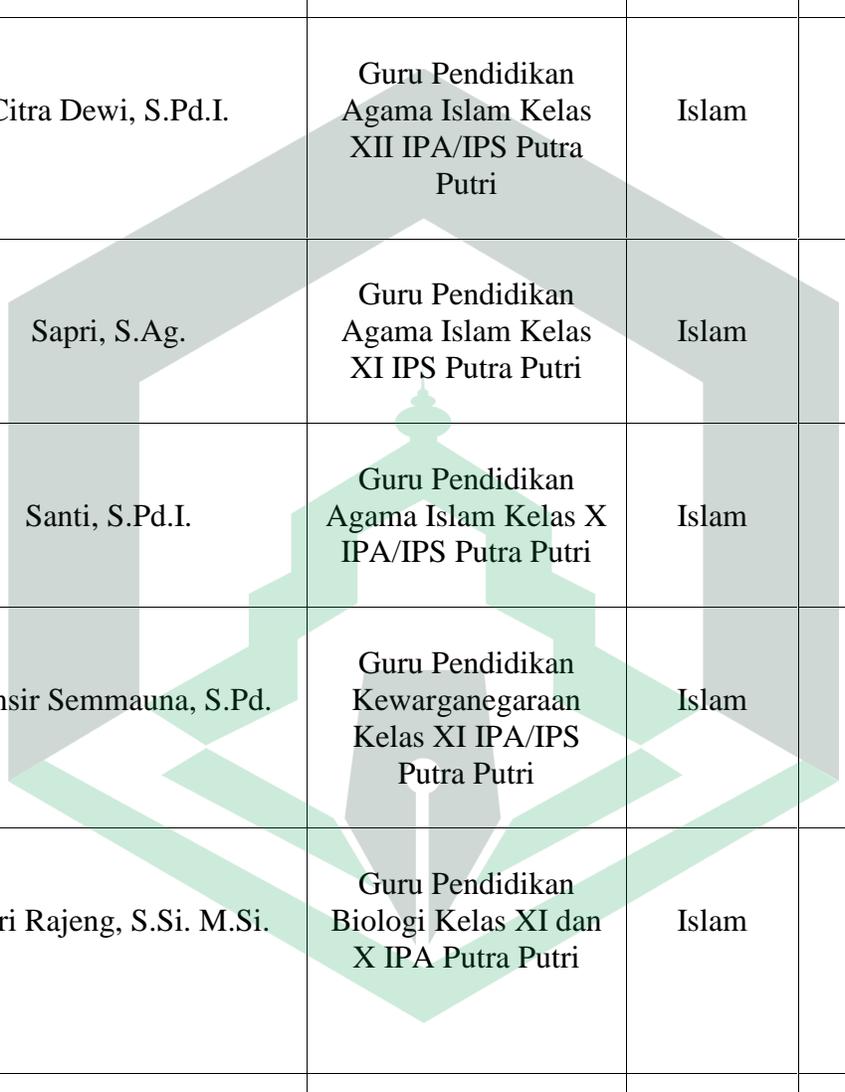
13.	Affahmi, S.Sos.	Guru Pendidikan Sosiologi Kelas XII dan XI IPS Putra Putri	Islam	
-----	-----------------	---	-------	--



## LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN

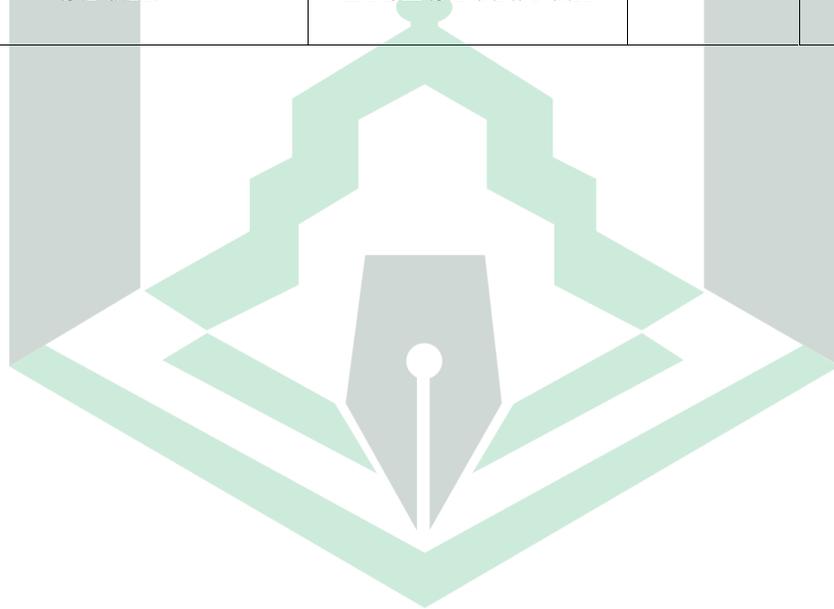
### PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR

No	Nama	Jabatan	Agama	Tanda Tangan
1.	Zarkasi Ahmad, S.Pd.,M.Pd	Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur	Islam	
2.	Haeruddin, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur	Islam	
3.	Amruddin, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Luwu Timur	Islam	
4.	Kaderi Mundi, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat SMA Negeri 7 Luwu Timur	Islam	
5.	Mannyullei, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana SMA Negeri 7 Luwu Timur	Islam	



6.	Sabaruddin, S.Ag.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA Putra Putri	Islam	
7.	Citra Dewi, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII IPA/IPS Putra Putri	Islam	
8.	Sapri, S.Ag.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPS Putra Putri	Islam	
9.	Santi, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X IPA/IPS Putra Putri	Islam	
10.	Hamsir Semmauna, S.Pd.	Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI IPA/IPS Putra Putri	Islam	
11.	Tenri Rajeng, S.Si. M.Si.	Guru Pendidikan Biologi Kelas XI dan X IPA Putra Putri	Islam	
12.	Harti, S.Sos.	Guru Pendidikan Sosiologi Kelas X IPS Putra Putri	Islam	

13.	Affahmi, S.Sos.	Guru Pendidikan Sosiologi Kelas XII dan XI IPS Putra Putri	Islam	
14.	Imelti Sollah, S.Pd.K.	Guru Pendidikan Agama Kristen Kelas X, XI dan XII IPA/IPS Putra Putri	Kristen	
15.	I Nyoman Sudarmiati, S.Pd.H.	Guru Pendidikan Agama Hindu Kelas X, XI dan XII IPA/IPS Putra Putri	Hindu	



## FOTO DOKUMENTASI

1. Foto saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam di musollah



2. Foto saat proses pembelajaran di kelas XII IPA 2 Putra



3. Foto saat proses pembelajaran di kelas XII IPA 1 Putri



4. Foto saat proses pembelajaran di luar kelas



5. Foto saat proses pembelajaran di kelas XII IPS 1 Putri



6. Foto proses pembelajaran di kelas X IPA 2 Putri



7. Foto saat sholat tahhiyyatul masjid sebelum memasuki proses pembelajaran



8. Foto proses pembelajaran di kelas XI IPS 3 Putri



9. Foto saat membaca al-Qur'an sebelum memasuki pembelajaran



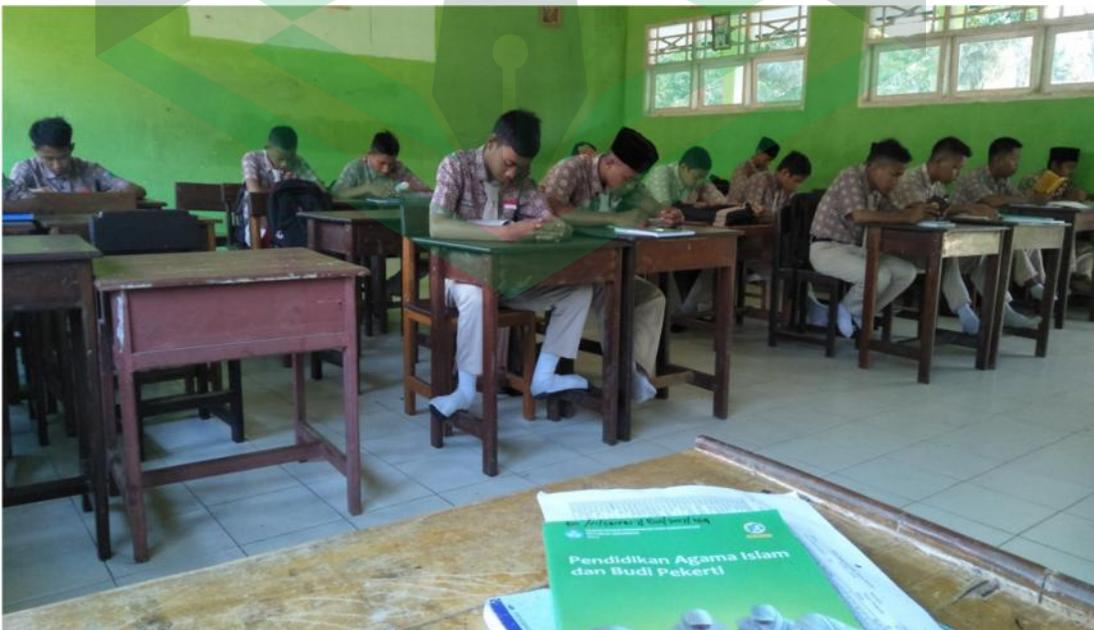
10. Foto proses pembelajaran di kelas X IPS 1 Putri



11. Foto proses pembelajaran di kelas X IPS 1 Putri



12. Foto saat membaca al-Qur'an sebelum memasuki proses pembelajaran di kelas putra



13. Foto saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas X IPA Putra



14. Foto proses pembelajaran di kelas XI IPA 1 Putra



15. Foto kebersamaan guru



16. Foto proses pembelajaran di kelas XII IPA 2 Putra



17. Foto proses pembelajaran di kelas X IPA 2 Putri



18. Foto proses pembelajaran di kelas XII IPS 2 Putra



19. Foto saat kerja bakti sosial



20. Foto proses pembelajaran



21. Foto saat wawancara dengan guru agama hindu



22. Foto saat wawancara dengan guru agama hindu



23. Foto wawancara



24. Foto peneliti saat mengamati proses pembelajaran PAI



25. Foto saat wawancara dengan guru agama kristen



26. Foto wawancara dengan guru agama kristen



27. Foto saat proses pembeajaran



28. Foto wawancara dengan peserta didik



29. Foto Kerja Bakti



30. Foto kebersamaan



31. Foto kebersamaan



32. Foto kebersamaan



33. Foto kebersamaan guru



34. Foto sosialisasi di aula



35. Foto kebersamaan



36. Foto saat wawancara



37. Foto saat wawancara



38. Foto saat wawancara



39. Foto Proses Pembelajaran di Kelas XII IPS 1 Putra



40. Foto kegiatan upacara bendera



41. Foto pasukan pengibaran bendera



42. Foto upacara bendera



43. Foto pembawa bendera merah putih



44. Foto proses pembelajaran di kelas X IPS 3 Putri



45. Foto saat belajaran agama hindu



46. Foto saat wawancara dengan guru PAI



47. Foto saat mengamati proses pembelajaran PAI



48. Foto saat guru-guru upacara pengibaran bendera



49. Foto saat guru menyambut kedatangan orang tua peserta didik



50. Foto saat wawancara dengan peserta didik



51. Foto saat wawancara dengan guru PAI



52. Foto saat wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur



53. Foto saat wawancara dengan guru PAI



54. Foto saat wawancara



55. Foto saat wawancara dengan guru PAI



56. Foto persembahyangan bersama



57. Foto persembahyangan



58. Foto literasi baca kitab suci weda



59. Foto sikap sembahyang dalam posisi asana/berdiri



60. Foto darmayatra ke pura puncak patila



61. Foto saat merayakan hari natal



62. Foto saat membaca al-kitab



63. Foto saat melakukan ibadah



64. Foto Wawancara



## CURRICULUM VITAE



**NAMA** : ASWANDI, S.Pd.

**TTL** : PALOPO, 7 AGUSTUS 1996

**ALAMAT** : DESA LAMBARESE, KECAMATAN BURAU

**AGAMA** : ISLAM

**PEKERJAAAN** : TENAGA HONORER (MA/MTS NURUL  
JUNAIDIYAH LAUWO)

**STATUS PENDIDIKAN**

**SD** : SDN No. 109 MAJALEJE (2003-2008)

**SMP** : SMP NEGERI 1 BURAU (2009-2011)

**SMA** : SMA NEGERI 1 BURAU (2012-2014)

**S1** : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO (2015-  
2018)

**S2** : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO (2018-  
SEKARANG)